Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

A.R. Hakim

BUNGA RAMPAI CERITA RAKYAT GAYO

SERI IV



Direktorat
dayaan
1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

S 398.2091 HAK b

BUNGA RAMPAI
CERITA RAKYAT GAYO

PPS/Gy/2/85

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUNGA RAMPAI
CERITA RAKYAT GAYO

Seri IV

Oleh
A.R. HAKIM

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 570/1987
Tanggal terima :
Tanggal catat : 8-10-87
Beli/hadiah dari : PROYEK PBSTDJ
Nomor buku : 398.2095981 Hal b.
Ini ke : 2

KATA PENGANTAR

Kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melahirkan bangsa Indonesia di belahan bumi yang subur dan makmur ini dengan limpahan rakhmat serta karunia-Nya

Bumi persada Indonesia yang kita cintai ini didiami oleh beratus-ratus suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai ke Merauke yang memiliki beraneka ragam pula corak adat-istiadat, bahasa, agama, dan kepercayaan yang merupakan warisan budi daya yang tidak ternilai harganya.

Kita mengetahui bahwa setiap daerah dan suku bangsa itu mempunyai karya-karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang sebahagian besar masih tersimpan menjadi khazanah budaya daerah pendukungnya. Karya-karya sastra itu adalah perwujudan budi daya mereka dalam segala aspek hidup dan kehidupan mereka.

Naskah yang diberi judul "Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo" seri IV ini berisikan beberapa cerita rakyat Gayo masa yang lampau yang diperoleh dari penulisnya, yaitu A.R. Hakim yang naskahnya berjudul "Mabuk ni Genye Soyong ni Ragi" dan Zuska yang naskahnya berjudul "Bebaka".

Menurut pertimbangan penyunting, naskah ini agar mendapat tempat di deretan naskah-naskah sastra daerah lainnya untuk dapat dijadikan sumber renungan dan telaahan para penulis/sastrawan.

Dalam rangka usaha melestarikan warisan budi daya bangsa, maka seyogyanyalah karya-karya sastra daerah itu diterjemahkan dan diterbitkan, serta disebarluaskan ke seluruh penjuru tanah air untuk memperkaya bahan bacaan bagi anak didik dan segenap lapisan masyarakat yang berminat. Hal itu akan besar sekali manfaatnya terutama untuk masyarakat pemakainya, bahkan bagi daerah-daerah lain di Indonesia. Faedah lain yang dapat diperoleh daripada hasil sastra-sastra daerah itu adalah pengenalan masya-

rakat luas terhadap karya-karya sastra daerah dan sekaligus dapat menjalin hubungan yang erat serta tali silaturahmi antar daerah, menjalin kerukunan hidup sesama suku bangsa di Indonesia ini. Di samping itu, dapat menunjang dan memperkaya perbendaharaan budaya nasional.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan daerah

DAFTAR ISI

Uraian Ringkas 9

Indonesia

1. Bebaka 9
2. Atan Patal Sagi ni Penyemen 9
3. Asal-usul ni Tari Guel 14
4. Unok 16
5. Kuson-kuson Abang Gajah 17
6. Lues Belang 18
7. Siti Bamung 19
8. Peteri Bensu 20
9. Gale Gantung 21
10. Angkup 21
11. Jeret Terbang 22
12. Jejok 23
13. Si Bijak Muleleh Si Dekar Mungona 23
14. Datu Guru 24

Gayo

1. Bebaka 29
2. Atan Patal Sagi ni Penyemen 32
3. Asal-usul ni Tari Guel 69
4. Unok 80
5. Kuson-kuson Abang Gajah 83
6. Lues Belang 88
7. Siti Bamung 98
8. Peteri Bensu 108
9. Gele Gantung 110
10. Angkup 113
11. Jeret Terbang 121
12. Jejok 124
13. Si Bijak Muleleh Si Dekar Mungona 130
14. Datu Guru 137

URAIAN RINGKAS

Naskah yang berjudul "Bebaka" ini, berisikan beberapa cerita rakyat Gayo, yang ditulis dalam bahasa daerah Gayo, berbentuk prosa, yang terdiri atas 14 subjudul, yaitu 1) Bebaka, 2) Atan Patal Sagi ni Penyemen, 3) Asal Usul ni Tari Guel, 4) Unok, 5) Kusonkuson Abang Gajah, 6) Lues Belang, 7) Siti Bamung, 8) Peteri Bensu, 9) Gele Gantung, 10) Angkup, 11) Jeret Terbang, 12) Jejok, 13) Si Bijak Muleleh Si Dekar Mungona, dan 14) Datu Guru.

Selanjutnya di bawah ini akan saya uraikan secara singkat masing-masing subjudul itu.

1. Bebaka

Bebaka yang dipilih penulis menjadi judul naskahnya ini adalah merupakan kata pengantar/salam pembukaan untuk naskah ini secara keseluruhan isi cerita.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mohon kepada peminat naskah ini agar dapat memaafkan apabila terdapat kesalahan/kekhilapan dalam tulisan ini. Di samping itu 'bebaka' dalam bahasa Gayo merupakan wadah segala macam ramuan masak-masakan dan sebagainya, yang biasanya dibuat dari bahan jerami atau rotan.

2. Atan Patal Sagi ni Penyemen

Menceritakan percakapan antara seorang cucu dengan seorang kakek di sebuah pematang sawah pada sudut pesemaian di daerah Gayo sambil bercerita ke sana kemari tentang berbagai masalah. Ketika itu masyarakat sedang sibuk mengerjakan sawah mereka masing-masing. Cerita antara cucu dan kakek itu, antara lain tentang luasnya daerah Gayo, perlombaan adu cepat antara siput dengan kancil, dan sebagainya.

Si kakek menceritakan kepada si cucu awal mula dan perkembangan agama Islam di daerah Gayo. Pengamalan ajaran agama Islam di daerah Gayo. Adat istiadat dengan agama Islam saling

menunjang pada waktu itu. Selanjutnya mereka kembali kepada cerita mula perkembangan agama Islam di daerah Gayo. Menurut si kakek bahwa orang Gayo sejak dulu telah menganut agama Islam. Salah satu buktinya, kakek menceritakan suatu cerita tentang putra Genali yang lari meninggalkan kampung halamannya karena malu pada waktu dikhitankan tidak mempan oleh pisau. Dia pindah ke Tanah Karo, maka keturunan merekalah yang menjadi keturunan Sebayak Linge. Hal ikhwal khitan inilah menjadi dugaan yang kuat bahwa memang orang Gayo pada masa itu telah memeluk agama Islam.

Pada zaman itu suku Gayo jauh sekali ketinggalan jika dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain dalam segala bidang. Keadaan ini berangsur-angsur berubah berkat adanya kontak dengan suku-suku bangsa lain, yang membawa berbagai kemajuan termasuk bidang agama dan pendidikan.

Bangsa Belanda diperkirakan baru dapat menjejakkan kakinya di daerah gayo pada tahun 1901.

Pengamalan agama Islam pada waktu itu jauh berbeda dengan yang diamalkan dewasa ini. Pandangan mereka terhadap ajaran agama Islam masih sempit yang masih bercampur aduk dengan hal-hal tahyul. Mereka sangat fanatik terhadap ajaran para ulama mereka.

Awal mula agama Islam masuk ke daerah Gayo belum dapat dipastikan, tetapi dapat diperkirakan setelah agama Islam itu masuk ke Indonesia pertama kali di daerah Peureulak, Aceh Timur menurut orientalis bangsa Barat. Dari sanalah agama Islam tersebar ke daerah-daerah lain di Indonesia termasuk daerah Gayo. Mereka menjalankan ajaran agama Islam itu di samping tetap mematuhi adat istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Daerah Gayo letaknya di dataran tinggi/pegunungan yang jauh dari dunia ramai serta transportasi amat sukar ke daerah itu.

Di daerah Belang Jorong terdapat sebuah kuburan konon kabarnya menurut orang Gayo adalah kuburan ulama terbesar agama Islam pada zaman itu yang bernama Syekh Abdurrauf

Fanshuri alias Tengku Syiah Kuala. Lebih lanjut pengamalan dan penghayatan ajaran agama Islam pada masa itu sangat dangkal seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh karena seseorang yang diakui sah memeluk agama Islam sederhana sekali, yaitu *pertama* telah dikhitankan, *kedua* nikah menurut hukum Islam, *ketiga* mengadakan kenduri Maulud, *keempat* melakukan kenduri mayat tanpa melakukan rukun Islam yang lima, sedangkan yang menjalankan shalat hanyalah orang tua-tua, itupun tidak semuanya. Bagi kaum muda-mudi tidak diharuskan shalat seperti yang berlaku sekarang ini. Pada waktu itu masih jarang sekali ulama Islam yang berpengetahuan memadai tentang agama Islam. Di samping mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka memuja pula benda-benda keramat lain yang tentunya hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kendatipun pandangan mereka terhadap ajaran agama Islam telah lebih maju, tetapi masih ada sebahagian orang Gayo yang masih percaya kepada hal-hal tahyul, kenduri ke kuburan yang mereka anggap keramat, dan batu-batu/kayu-kayu besar untuk mohon doa selamat dan sebagainya.

Kira-kira seratus tahun yang lalu terjadi peperangan antara orang Gayo dengan tentara Belanda di desa Tenge Besi Aceh Tengah. Pada peperangan itu beberapa putra terbaik suku Gayo gugur karena banyak yang menyebelah atau menjadi mata-mata Belanda. Gayo dapat ditaklukkan Belanda dan menguasai kota Takengon yang sekarang ini menjadi ibu kota Kabupaten Aceh Tengah. Sebenarnya rakyat Gayo masih terus melakukan perlawanan terhadap Belanda secara bergerilya sampai zaman Jepang berkuasa.

Mereka disebut 'meslimin' dalam bahasa Gayo, yang artinya kaum muslimin.

Belanda selalu mengamat-amati perkembangan agama Islam di daerah Gayo khususnya di seluruh Aceh pada umumnya. Belanda mengadakan beberapa peraturan yang harus dipatuhi rakyat Gayo. Usaha Belanda untuk melemahkan perlawanan rakyat Gayo itu, Belanda mendatangkan Habib Putih alias Dr. Snouck Hurgronye yang ahli agama Islam dan seluk beluk adat istiadat

rakyat Gayo. Melalui ajaran agama Islam inilah ia dapat mempengaruhi rakyat Gayo yang terkenal fanatik ajaran agama Islam itu. Snouck Hurgronye (Belanda) sengaja oleh pemerintah Belanda dikirim ke Mekkah untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam. Sehari-hari dia selalu memakai pakaian jubah dan memakai surban kepalanya. Rakyat Gayo sangat memuliakannya karena pengetahuan agama Islamnya yang mudah dicernakan oleh mereka. Dengan tipu muslihatnya yang berkedokan ajaran agama Islam, dia berusaha mengajarkan agama Islam yang bukan hakikinya, tetapi ajaran yang dapat menjerumuskan rakyat Gayo kepada hal-hal yang bersifat tahyul atau bidah yang sangat dibesar-besarkannya. Dari rukun Islam yang lima yang wajib dijalankan, yaitu *pertama* mengucapkan kalimah syahadat dan *kedua* membayar zakat. Hal inipun wajib bagi kaum yang sudah tua. Mereka diajarkan membaca Quran tanpa wajib mengetahui maknanya.

Keadaan seperti disebutkan di atas lama-kelamaan berubah setelah daerah Gayo berkenalan dengan daerah-daerah lain, maka berbagai suku bangsa datang ke daerah Gayo dalam beraneka tujuan, antara lain, berdagang, menjadi guru, pegawai pemerintahan Belanda, dan sebagainya. Di samping itu telah ada beberapa putra daerah Gayo yang pergi menuntut ilmu ke daerah yang telah lebih dahulu maju terutama ilmu agama Islam, yang kelak akan mereka sumbangkan untuk kemajuan daerah Gayo.

Pada awal abad XX telah berhasil didirikan beberapa Pesantren/Madrasah di daerah Gayo, tetapi sayang umurnya tidak lama karena dilarang oleh pemerintah Belanda. Belanda beralasan untuk menutupnya karena ajaran-ajaran agama Islam yang diberikan guru-guru agama itu dapat meresahkan masyarakat. Pada zaman setelah Indonesia merdeka ada didirikan beberapa pesantren oleh pihak swasta, tetapi juga umurnya tidak lama. Hal itu mungkin disebabkan faktor pengelolaannya, dana, dan hambatan-hambatan lainnya.

Selain dari yang telah disebutkan di atas di kota Takengon berdiri pengajian bertempat di meunasah/langgar Padang. Nama tempat pengajian ini sesuai dengan pendirinya, yaitu masyarakat Padang perantauan yang ada di kota Takengon dan guru-gurunya

pun orang Padang, sedangkan murid-muridnya bukan hanya orang Padang, tetapi juga orang-orang perantauan dari suku bangsa lain. Pengajian ini agak lama usianya.

Dewasa ini meunasah itu telah dijadikan Mesjid dengan nama Mesjid Padang pula. Dari pengajian Mesjid Padang inilah yang dianggap printis berdirinya Muhammadiyah di Takengon, Aceh Tengah.

Pada tahun 1928 lahirlah Muhammadiyah di kota Takengon yang digerakkan oleh seorang ulama Islam yang khusus didatangkan dari Padang namanya P.K. Abdul Majid. Muhammadiyah ini sangat pesat majunya di daerah Gayo sampai ke pelosok-pelosok karena mendapat restu daripada penguasa setempat dan berkenan pula di hati sebahagian besar rakyat Gayo. Di samping pengajian, mereka mengadakan juga kegiatan-kegiatan untuk pemuda-pemudi, yaitu pandu (pramuka), ceramah, dan lain-lain. Empat tahun kemudian dari itu para pendiri Muhammadiyah itu mendirikan sebuah sekolah dasar di kampung Bale Atu, Takengon.

Muhammadiyah banyak mendatangkan perubahan-perubahan yang positif bagi daerah dan rakyat Gayo. Tidak lama berselang berdiri pula perguruan Islam di kampung Bale, Takengon yang diberi nama PI (Pendidikan Islam). Pendirinya Ustad Abdul Djalil almarhum, beliau adalah tamatan Pesantren Al-Irsyad, Surabaya. Muridnya cukup banyak, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan Islam ini banyak membawa perubahan terhadap pandangan ajaran agama Islam. Di samping itu PI ini juga mendirikan Sekolah Kepandaian Putri untuk keterampilan jahit-menjahit, masak-memasak, membuat kue-kue, dan sebagainya. Pendidikan Islam inipun tidak bertahan lama.

Menjelang Indonesia merdeka di kampung Kebayakan, Takengon didirikan sekolah umum dengan nama RPK (Rumah Perguruan Kita) oleh pihak swasta bukan pengajian yang diajarkan, tetapi yang bersifat umum dan umumnya juga singkat.

Pada tahun 1942 menjelang zaman penjajahan tentara Jepang di kampung Bale, Takengon didirikan sekolah PPM (Perguruan Perusahaan Murid), yang didirikan oleh Ali Djauhari lulusan INS Kayutanam, Sumatra Barat, yang bersifat nasional. Di perguruan

itu diajarkan berbagai keterampilan dan agama Islam juga tidak mereka lupakan. Perguruan itu telah banyak mencetak manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, baik di swasta maupun di instansi pemerintahan. Setelah kita merdeka PPM tersebut ditutup oleh pemerintah.

Pada tahun 1946 setelah kita merdeka pemerintah mendirikan SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) di kota Takengon yang masih ada sampai saat ini. Pada tahun-tahun permulaan kita merdeka pemerintah mendirikan Kursus-kursus Guru Kilat selama enam sampai satu tahun lamanya untuk menanggulangi kekurangan tenaga guru di peringkat Sekolah Dasar, di samping SGB (Sekolah Guru Bawah) yang telah ada.

3. Asal Usul ni Tari Guel

'Tari guel' ini konon kabarnya berasal dari Sengeda putra Sultan Johor, Malaysia. Mereka berdua bersaudara, yaitu Sengeda adik, sedangkan abangnya bernama Muria.

Menurut cerita (versi pertama): kedua putra Sultan ini pada suatu hari main layang-layang, tetapi tiba-tiba berembus angin kencang yang menerbangkan mereka bersama layang-layangnya dan secara berkebetulan jatuh di kampung Serule, Aceh Tengah yang dikuasai oleh seorang raja yang bergelar Muyang Kaya Lanang Bejeye/Reje Cik Serule. Menurut cerita (versi kedua): mereka kakak beradik disuruh orang tuanya mengembala itik di tepi laut sambil main layang-layang. Pada suatu ketika, layang-layang mereka putus ditiup angin badai dan mereka berusaha sekuat tenaga mengejar layang-layang yang putus itu sehingga lupa kepada itik-itik mereka. Itik-itik itu telah jauh dibawa ombak ke tengah-tengah lautan luas. Setelah usaha mereka gagal, mereka kembali ke rumah orang tua mereka dengan perasaan takut akan dimarahi orang tua mereka. Bapaknya menyuruh mereka mencari itik-itik itu sampai ketemu dan bapak mereka tidak mengizinkan mereka kembali sebelum itik-itik itu diketemukan. Mereka pergi dengan sebuah sampan mengarungi lautan luas itu untuk mencari itik-itik yang hilang itu ke sana kemari sampai berbulan-bulan tanpa hasil.

Mereka telah kehilangan arah yang hendak dituju, tetapi secara kebetulan mereka terdampar di sebuah pulau namanya kampung Serule sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi. Orang tua mereka yang tinggal di rumah menjadi susah hati menunggu kedatangan anak-anak mereka yang tidak kunjung datang serta tidak ada kabar beritanya itu.

Mereka sampai ke kampung Serule itu pada malam gelap gulita tanpa diketahui oleh siapa pun. Mereka menuju ke sebuah meunasah/langgar dengan sekujur tubuh mereka basah serta lemah lunglai karena telah beberapa hari dihempas ombak tanpa mendapat makanan sesuap nasi pun di tengah lautan itu. Pada pagi harinya barulah rakyat Serule terkejut mendengar berita kedatangan anak-anak itu, maka rakyat Serule beramai-ramai datang ke istana untuk menyaksikan anak-anak itu yang telah dibawa ke sana atas perintah raja. Setelah kedua anak itu jelas asal usulnya, maka raja mengangkat kedua anak itu menjadi anak angkatnya. Kedua anak itu sangat disayangi oleh Baginda.

Selama kedua anak itu berada di kampung Serule, rakyat Serule makmur, aman sentosa. Hal ini mungkin karena mereka mempunyai tuah/kesaktian, yang paling menakjubkan, yaitu tatkala menjelang senja hari selalu terlihat cahaya menyala-nyala ke langit di atas negeri Serule sebagai pertanda tuah yang mereka miliki itu. Menurut cerita itu bahwa pada suatu hari atas perintah raja Linge agar kedua anak itu dibunuh, tetapi yang dapat dibunuh hanya abangnya Muria, sedangkan Sengeda dapat diselamatkan raja Cik Serule dengan menyembunyikannya di suatu tempat. Muria yang terbunuh itu dikuburkan di tepi sungai di desa Samarkilang Aceh Tengah.

Pada setiap akhir tahun raja-raja menurut undang-undang/peraturan Sultan Aceh harus mengantarkan atau mempersembahkan "cap usur" sejenis upeti kepada Sultan Aceh di Kutaraja. Kebetulan pada tahun itu raja Cik Serule membawa serta Sengeda bersama raja-raja yang lain termasuk raja Linge. Dalam suatu pertemuan/musyawarah, yang diadakan Sultan Aceh dengan raja-raja, yang tidak dihadiri Sengeda, tetapi dia menunggu di halaman istana Sultan sambil melukis gambar seekor gajah yang berwarna

putih. Rupanya lukisan Sengeda ini menarik perhatian putri Sultan, maka ia meminta kepada Sultan ayahnya untuk mencarikan jenis binatang seperti yang dilukis oleh Sengeda itu. Dalam hal itu Sengeda memberitahukan kepada Sultan bahwa binatang itu banyak terdapat di daerah Gayo dan dia menyanggupi memenuhi keinginan Sultan Aceh itu.

Sultan Aceh memerintahkan raja Cik Serule dan raja Linge mencari dan menangkap gajah itu untuk dipersembahkan kepada Sultan Aceh. Raja Cik Serule dan Raja Linge sangat kebingungan menerima tugas yang berat itu, bagaimana cara mencari dan menangkap gajah tersebut. Raja Cik Serule teringat akan mimpi Sengeda yang disampaikan kepada Baginda bahwa pada suatu malam dia (Sengeda) didatangi roh abangnya Muria yang dibunuh dan dikuburkan di desa Samarkilang yang telah menjelma menjadi seekor gajah putih yang dicari oleh raja Cik Serule dan Raja Linge itu. Roh abangnya itu memberikan petunjuk bagaimana cara menemui dan sekaligus menangkapnya. Pada suatu hari raja Cik Serule, yaitu yang bergelar Muyang Kaya pergi bersama Sengeda mencari gajah itu sesuai dengan petunjuk yang telah disampaikan roh abangnya melalui mimpinya. Sesampainya mereka ke tempat gajah itu, yang ketika itu sedang berkubang, maka mereka mengenakan tali kulit ke leher gajah itu. Pada mulanya gajah itu diam saja, tetapi tiba-tiba gajah itu lari dengan sangat kencangnya yang tidak dapat ditahan mereka. Gajah itu akhirnya baru berhenti di dekat kuburan Muria di kampung Samarkilang. Mereka berusaha menghelanya dengan sekuat tenaga, tetapi gajah itu tidak mau bangkit dari tempatnya. Mereka mencari daya upaya agar gajah itu dapat menuruti kehendak mereka, antara lain dengan rayuan yang lemah lembut serta dengan menari dan meliuk-liukkan badan mereka. Rupanya usaha mereka itu berhasil dan akhirnya gajah itu bersedia mengikuti kehendak mereka.

Demikianlah asal-usul timbulnya 'tari guel' yang menjadi tari tradisional rakyat Gayo yang ada sekarang ini.

4. Unok

Menceritakan seorang makhluk halus atau aulia yang bertubuh tinggi dan besar juga seorang ulama. Dia selalu bersembah-yang di Mekkah dan salat Jumat di daerah Gayo, sedangkan kendaraan yang dipergunakannya belum dapat dipastikan. Menurut wahyu yang diterima Unok itu dari Maha Pencipta bumi dan langit ini bahwa pada suatu masa akan terjadi malapetaka diturunkan Tuhan ke daerah Gayo ini, yaitu air bah yang akan menghancurkan harta benda dan raga manusia ini seluruhnya. Oleh karena itu, Unok berusaha membuat sebuah perahu besar dari kayu besar yang tumbuh di tepi danau Laut Tawar yang terdapat di daerah Gayo. Perahu itu kelak akan dijadikannya untuk mengangkut orang-orang Gayo yang apabila terjadi air bah itu nanti. Konon kabarnya pula bahwa bekas pohon kayu dicabut inilah yang menjadikan danau Laut Tawar itu semakin luas seperti keadaannya dewasa ini.

Dalam cerita itu juga disinggung bahwa Danau Laut Tawar itu adalah tempat putri kayangan alias putri tujuh termasuk putri Bungsu turun dari langit untuk mandi-mandi di sana, yang pada waktu itu diintai oleh seorang pemuda yang bernama Malim Dewa menurut cerita itu. Pohon besar itu tadi ditarik-tarik oleh Unok itu melalui lautan luas, yang akhirnya sampai ke Mekkah.

5. Kuson-kuson Abang Gajah

Menceritakan seekor gajah dengan seekor kancil. Pada suatu hari mereka berjalan-jalan sampai larut malam dengan penuh kegembiraan. Oleh karena lelahnya mereka bermalam di atas sebuah bukit yang dekat dengan sebuah sungai. Mereka bersepakat untuk mengadakan lomba lari antara sang kancil itu dengan siput. Hal ini dianggap oleh siput sebagai suatu penghinaan gajah terhadapnya yang menurutnya tidak masuk akal. Oleh karena itu, sang kancil mencari tipu muslihat untuk mencelakakan gajah itu di kala gajah itu sedang nyenyak tidur dengan cara mendorongkan gajah itu ke tepi jurang sehingga gajah itu jatuh terguling-guling sampai ke sungai di dekatnya dan gajah itu menemui ajalnya pada saat itu.

Pada waktu yang telah ditepatkan yang telah diumumkan pula kepada seluruh lapisan masyarakat binatang yang berada di sekitar tempat itu tentang akan diselenggarakan lomba lari antara kancil dengan siput.

Jauh sebelum perlombaan itu dilaksanakan para siput mengatur siasat agar sang kancil itu dapat mereka kalahkan karena menurut dalilnya tidak mungkin siput dapat mengalahkan kancil dalam lomba lari itu. Mereka (siput) melakukan siasat bahwa setiap 100 meter ditempatkan seekor siput dan apabila disapa oleh kancil sesuai dengan persetujuan yang mereka sepakati kedua belah pihak harus menyahut, maka siput yang di depanlah yang menyahut dan begitulah seterusnya. Hal ini dimungkinkan karena mereka berada di dalam air yang tidak tampak oleh kancil, yang akhirnya si kancil kalah dalam perlombaan itu.

Cerita kancil dengan gajah ini merupakan ibarat atau tamsil bagi manusia agar tidak berlagak angkuh dan menang sendiri karena masih ada yang lebih berkuasa daripada kita.

6. Lues Belang

Menceritakan suasana riang gembira setelah panen raya usai. Pada waktu itu biasanya kaum muda-mudi mengadakan pesta menyambut panen raya itu dengan mengundang orang-orang tua dan pemuka-pemuka setempat untuk memberikan nasihat untuk bekal hidup mereka.

Mereka mengerjakan suatu pekerjaan, pekerjaan sawah maupun lain-lain dilakukan secara gotong-royong dari suatu tempat ke tempat lain sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Gayo. Mereka dengan mufakat bulat dalam merencanakan suatu pekerjaan atau pembangunan terutama yang ada hubungannya dengan agama Islam. Mereka rela mengorbankan sebahagian hartanya demi untuk pembangunan tempat-tempat ibadah, seperti mesjid, mushala, langgar, dan sebagainya.

Menjelang musim panen, mereka di sawah-sawah membuat dangau atau tempat berteduh sampai panen rampung seluruhnya. Para pemuda di suatu desa merupakan pagar atau penjaga keaman-

an terutama bagi para gadis. Mereka selalu mendapat bimbingan dari para ulama yang ada di desa itu tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan, baik di dunia fana ini maupun dunia akhirat kelak. Makhluk yang berbuat amal baik akan mendapat tempat di dalam surga dan sebaliknya makhluk yang kurang beramal baik akan mendapat tempat di dalam neraka.

Pada akhirnya para ulama berpesan kepada pemuda-pemudi agar senantiasa mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk diamalkan kepada masyarakat dan agama Islam.

7. Siti Bamung

Dalam cerita ini penulis terlebih dahulu mengemukakan dialog yang panjang lebar antara seorang nenek dengan beberapa orang cucunya mengenai berbagai masalah.

Pada suatu malam nenek akan menceritakan sebuah cerita rakyat Gayo kepada cucu-cucunya yang berjudul 'Siti Bamung'. Isi ceritanya: Siti Bamung itu tinggal di sebuah desa dekat dengan mata air. Dia bersaudara tiga orang, semuanya perempuan, dia yang bungsu. Dia tinggal bersama orang tuanya, sedangkan kakak-kakaknya telah berumah tangga dan mengikuti suaminya masing-masing. Ayah mereka telah lama meninggal karena dihanyutkan oleh air bah ketika ia berusaha mencarikan ikan di sebuah sungai. Mayat ayahnya tidak dapat dijumpai lagi.

Peristiwa itu disebabkan oleh ulah anaknya yang bernama Siti Bamung ketika pada suatu hari waktu makan menangis tersedu-sedu meminta ikan untuk kawan nasi jika tidak ada ikan dia tidak hendak makan dan tidak berhenti menangis. Oleh karena itu, ayahnya segera mengambil jala menuju ke tepi sungai besar, tetapi nasibnya malang datang angin badai dengan tiba-tiba sehingga menghanyutkannya entah ke mana tidak dapat diketahui.

Siti Bamung dan ibunya menanti-nantikan kedatangan ayahnya yang tidak kunjung datang itu menjadi resah dan susah hati. Peristiwa itu sebenarnya telah diketahui secara meluas oleh masyarakat banyak termasuk ibunya Siti Bamung, tetapi tidak disampaikan kepadanya. Begitulah seterusnya sampai berbulan-bulan asal

setiap makan Siti Bamung itu minta ikan dan jika tidak ada dia tidak mau makan serta menangis tersedu sedan.

8. Peteri Bensu

Menceritakan kisah putri kayangan yang berjumlah tujuh orang, salah seorang di antaranya bernama Putri Bensu (yang bungsu).

Pada suatu hari mereka turun dari kayangan untuk mandi di sungai Peusangan aliran Danau Laut Tawar. Mereka mandi dengan bersuka ria sambil berketimpung yang suaranya sangat merdu. Pada waktu itulah secara diam-diam datang ke tempat dekat putri-putri itu mandi seorang pemuda namanya Malim Dewa yang menaruh cinta kepada putri Bungsu itu. Dia pura-pura memancing ikan, tetapi maksud yang sebenarnya adalah hendak mendapatkan Putri Bungsu tersebut. Pertama-tama dilakukannya memancing baju Putri Bungsu yang terletak di suatu tempat. Usahanya itu berhasil dengan baik, maka baju Putri Bungsu itu dibawanya lari ke sebuah bukit yang bernama Buntul Kubu yang terletak di tengah-tengah kota Takengon yang sekarang ini, dengan maksud agar Putri Bungsu tidak dapat terbang ke kayangan lagi dan mencari bajunya ke tempat Malim Dewa itu.

Setelah putri-putri kayangan itu selesai mandi, maka Putri Bungsu sangat terperanjat karena bajunya tidak ada di tempatnya, sedangkan putri-putri yang lain telah terbang kembali ke kayangan, tinggal Putri Bungsu seorang diri karena tidak dapat terbang tanpa pakaian terbang. Putri Bungsu sangat bersedih hati. Tidak berapa lamanya datang ke tempat itu seorang perempuan tua, yaitu utusan Malim Dewa dari Buntul Jubu. Kedatangan orang tua ini menjadi penawar hati baginya. Oleh karena itu, Putri Bungsu mengabulkan permohonan Malim Dewa untuk menjalin hidup bersama. Mereka berdua meneruskan perlawatan dengan mengarungi lautan luas untuk bersuka ria.

9. Gale Gantung

Gele Gantung ini adalah suatu tempat yang terletak di kampung Kebayakan daerah Gayo yang pada waktu itu di sana tumbuh sebuah pohon namanya 'gele' yang sangat rimbun. Pada masa itu di bawah pohon itu dijadikan arena sabung ayam, main judi, sedangkan pesertanya terdiri atas berbagai suku bangsa mengadu untung di situ.

Pada suatu ketika datang ke tempat itu beberapa orang dari suku bangsa Batak dengan tujuan main judi dan kebetulan mereka menang. Pihak yang menang tentu merasa gembira, sedangkan sebaliknya pihak yang kalah merasa sedih. Rupanya pihak yang kalah itu tidak rela atas kekalahannya itu, maka mereka berusaha membinasakan pihak yang menang itu menganiaya, membunuh, dan menggantungnya pada pohon gele itu, tetapi ada pula di antara mereka yang dapat meloloskan diri. Mereka yang lolos itu mengadukan peristiwa yang menimpa diri mereka itu kepada sanak saudaranya. Dengan perasaan marah mereka berjumlah 27 orang berangkat menuju tempat terjadinya peristiwa itu untuk menuntut bela. Mereka dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Lebe Kader. Sejak peristiwa inilah di darah Gayo ada sebutan 'Batak 27' karena yang datang dari daerah Batak itu berjumlah 27 orang. Dan dari ketika itu pulalah timbul nama 'Gele Gantung', yaitu arena sabung ayam, main judi, dan tempat menggantung orang pada pohon itu. Selain dari tempat ini, sebenarnya masih ada beberapa tempat bersabung dan berjudi, seperti Pegantungen di kampung Uning, Pejudin di kampung Simpang Mpet, Dedebar di kampung Pegasing dekat kampung Uning, yang konon ceritanya seorang suami yang bernama Dedebar membunuh istrinya di tempat itu.

10. Angkup

Menceritakan suatu tempat pusaran air di Sungai Peusangan aliran air dari Danau Laut Tawar, Aceh Tengah yang pada zaman dahulu tempat itu dijadikan tempat hukuman penjahat-penjahat dan hukuman mati, lebih-lebih pada masa penjajahan tentara

Jepang. Tempat itu merupakan pusaran air yang amat mengerikan, tetapi sekarang ini air pusaran Angkup itu telah dimanfaatkan untuk tenaga pembangkit listrik dan di sekitarnya telah dibangun perkampungan dan sebagainya.

11. Jeret Terbang

Menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu di kerajaan Linge Aceh Tengah dalam pemerintahan raja Linge I yang bernama Genali. Pada suatu hari Baginda mengumpulkan pembesar-pembesar dan seluruh rakyat di kerajaan itu untuk mendengarkan amanatnya. Baginda beramanah jika Baginda wafat jangan cepat-cepat diangkat dari tempatnya gering biarkan sampai berhari-hari di sana. Hal ini dihubungkannya dengan mimpinya pada suatu malam yang diterimanya dari seorang makhluk halus bahwa Baginda pada suatu ketika akan jatuh pingsan seakan-akan telah mati dalam beberapa hari lamanya.

Beberapa tahun dari waktu amanah itu disampaikan Baginda, maka Baginda jatuh sakit dan pingsan beberapa hari lamanya sesuai dengan yang dimimpikan Baginda dahulu. Oleh karena itu, seluruh pembesar dan rakyat kerajaan Linge berkabung, yang menurut pengamatan mereka bahwa raja telah benar-benar wafat dan mereka semua telah lupa kepada amanat raja itu. Mereka segera menggali makam raja itu dan menyiapkan segala perlengkapan untuk upacara pemakaman raja itu. Setelah rampung semua persiapan, maka jenazah raja diusung ramai-ramai ke tempat pemakaman yang telah disediakan. Aneh bin ajaib setelah dikeluarkan dari keranda dan dibukakan kain kafannya ternyata mayat raja tidak terdapat di dalamnya. Mereka keheran-heranan dan kebingungan apa yang hendak mereka perbuat. Tuhan berkehendak apa saja dapat terjadi, maka atas mufakat bulat semua yang hadir, mereka menanamkan keranda saja sebagai simbol belaka. Oleh karena itu, tempat penanaman keranda itu diberi nama 'jeret terbang' (kuburan terbang), yaitu makam tanpa jenazah. Di samping itu selama pemerintahan raja Linge I, rakyat kerajaan Linge hidup makmur, aman, dan sentosa.

12. Jejok

Jejok adalah jenis burung yang salah satu dari jenisnya sangat disenangi orang karena dapat diajar berbicara sepatah dua patah kata dan bunyinya amat merdu seperti halnya burung beo. Makanannya buah-buahan dan serangga. Jejok ini pulalah pembawa bibit/benih benalu yang dapat merusak tanaman-tanaman keras lainnya, seperti jeruk dan sebagainya, yang dibawanya melalui kotoran dari pohon-pohon lain.

Jejok ini dipelihara orang untuk kesenangan belaka, lain halnya dengan burung balam yang dipelihara dan disenangi masyarakat pada zaman itu untuk disabung sambil bertaruh. Burung balam itu oleh sebahagian kecil orang laki-laki Gayo sangat disayangi melebihi dari benda yang lain-lain, dirawat dan dibawa ke mana mereka pergi.

Dewasa ini kebiasaan memelihara dan menyabung balam itu telah jauh sekali berkurang, sedangkan pada waktu silam memelihara dan merawatnya sampai lupa makan dan pekerjaan lain.

13. Si Bijak Muleleh Si Dekar Mungona

Menceritakan pertalian seorang pemudi dengan seorang pemuda yang telah agak berumur. Si pemudi bernama Lencem Bijak, sedangkan si pemuda bernama Dekar. Si pemudi itu tinggal bersama ibunya di sebuah rumah di luar kampung. Dia terkenal pemudi yang sangat rajin bekerja di mana ada pesta di sana dia ada.

Pemudi ini telah berkali-kali akan dijodohkan, tetapi ada saja halangannya kalau tidak dari dia sendiri, dari ibunya atau dari sanak saudaranya. Terdengar berita bahwa di kampung lain ada pula seorang pemuda alias bujang tua yang sama nasibnya dengan pemudi tersebut namanya Dekar. Beberapa kali dia melamar selalu ditolak oleh gadis-gadis idamannya itu.

Pada suatu hari Dekar itu berkunjung ke rumah bibinya dan pamannya. Dia mengemukakan keinginannya kepada bibi dan pamannya itu, dengan kata lain dia menyerahkan diri kepada gadis pilihan bibi dan pamannya itu. Rupanya bibi dan pamannya dapat

memahami keluh-kesah si Dekar itu, maka pada besok harinya bibi dan pamannya berusaha mencarikan jodoh yang cocok dengan Dekar itu. Si Dekar kembali ke rumahnya menunggu berita dari bibi/pamannya. Setelah berhari-hari dia menunggu kabar dari bibi/pamannya tidak kunjung datang, maka ia pada suatu hari pergi menyusul ke tempat bibi/pamannya itu. Di tengah-tengah perjalanan kebetulan dia bertemu dengan seorang pemudi yang rupanya akan mengantarkan nasi untuk bapaknya di ladang. Dekar memberanikan diri menyapa pemudi itu dan mendapat balasan yang baik pula. Mereka berkenalan dan saling menanyakan apa yang mereka inginkan. Pada waktu itu Dekar berjanji akan berkunjung ke rumah pemudi itu yang telah disetujui oleh mereka berdua. Pemudi itu menyilakan Dekar datang ke rumahnya kapan saja ada waktu dan akan diterimanya dengan senang hati.

Pada suatu ketika yang baik Dekar berkunjung ke rumah Lencem Bijak. Dalam pertemuan itu, mereka bertukar pikiran tentang berbagai masalah termasuk rencana pernikahan mereka. Setelah terdapat kata sepakat mengenai perkawinan mereka, maka pada suatu hari diumumkan kepada masyarakat di kampung itu saat peresmian pernikahan mereka. Beberapa hari kemudian mereka suami istri pergi menuju rumah ibu/keluarga Dekar.

Akhirnya cerita ini ditutup dengan nasihat bahwa manusia hidup ini jangan mudah putus asa, tetapi berusahalah dan jangan malas.

14. Datu Guru

Menceritakan cerita nyata seorang pemuda Minang merantau ke daerah Gayo pada tahun 1926 yang bernama Abdul Kadir Usman.

Dia merantau ke daerah Gayo dengan tujuan mencari nafkah karena harta bendanya di kampungnya, yaitu Matur di Agam Bukittinggi musnah dilalap si jago merah. Beliau sampai detik ini masih hidup, tinggalnya di kampung Pegasing Aceh Tengah. Dalam usia kurang lebih 100 tahun itu, beliau masih dapat membaca Al-Quran tanpa memakai kaca mata.

Beliau hidup dari bertani di samping menjadi guru mengaji dan sekolah dasar dan sekarang beliau telah pensiun yang tinggal bersama cucunya. Beliau selalu memperhatikan kesehatan dan taat menjalankan perintah Allah.

Kisah lengkap perjalanan beliau.

Beliau berangkat dari kampung halamannya Matur Agam Bukittinggi pada tahun 1916 melalui Teluk Bayur berlayar menuju Ulele Banda Aceh dengan kapal laut. Beberapa hari beliau di Kutaraja/ Banda Aceh, beliau melanjutkan perjalanan ke Takengon Aceh Tengah untuk mengadu nasib. Sesampainya beliau di Takengon, beliau bertemu dengan pamannya, yaitu Rajo Si Kumbang, yang untuk sementara waktu beliau disuruh menjaga rumah tahanan alias tutupan. Di Takengon pada waktu itu telah banyak orang perantauan dari berbagai suku bangsa (Cina, Jawa, Aceh, Batak, dan sebagainya), yang terbanyak perantauan dari Padang. Mereka bekerja di berbagai bidang, ada yang menjadi guru, pegawai pemerintah, pedagang, petani, dan sebagainya. Mereka secara gotong-royong dapat mendirikan sebuah meunasah/langgar di tepi sungai Peusangan di kota Takengon yang diberi nama 'Mersah Padang' yang kemudian menjelma menjadi 'Mesjid Padang' sampai sekarang ini. Di meunasah itu diajarkan ajaran-ajaran agama Islam dan pengetahuan lainnya.

Beliau (Datu Guru) itu sangat disenangi masyarakat setempat karena rajin, suka menolong orang, dan banyak ilmunya. Oleh gubernur Aceh, beliau diangkat menjadi guru bantu sekolah desa. Beberapa bekas anak didiknya berhasil menduduki fungsi-fungsi yang penting di daerah Gayo. Beliau cukup lama bertugas menjadi guru Sekolah Desa di kampung Kutelintang Aceh Tengah dan beliau bersama keluarganya menetap di kampung itu. Beliau mudah menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang berlaku di kampung itu. Kegiatan beliau selain daripada mengajar di Sekolah Desa itu, juga mengajar mengaji, bertani, berternak, dan sebagainya. Teman hidup beliau juga berasal dari Minangkabau yang sangat setia mendampingi beliau dalam menjalankan tugas sehari-hari. Di samping itu, beliau ada pula mendirikan sebuah kincir penumbuk padi di tepi Sungai Peusangan.

Pada tahun 1938 beliau mendirikan sebuah kincir penumbuk padi lagi di desa Gegerdem Aceh Tengah, yaitu tempat beliau bermukim sampai masa ini. Di desa inilah lahir anaknya yang bungsu perempuan, yang sekarang menjadi dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Syiahkuala Banda Aceh.

Datu Guru perempuan telah meninggal dunia pada tahun 1975 di kampung Punge Belang Cut, Banda Aceh.

Kini beliau (Datu Guru) itu telah sangat uzur dan mudah-mudahan segala amal baiknya tetap menjadi kenangan serta panutan generasi penerusnya. Beliau termasuk salah seorang yang pantas mendapat bintang penghargaan dari masyarakat pencintanya.

Penulis :

Menurut pengamatan penimbang/penilai bahwa penulis naskah ini memiliki dedikasi positif, baik terhadap falsafah negara Pancasila maupun Undang-Undang Dasar 1945. Penulis, baik langsung maupun tidak langsung tidak terlibat G30S/PKI dan gerakan subversi bentuk lainnya. Di samping itu, isi keseluruhan tulisan ini tidak ada unsur yang mempertentangkan antar suku, antar agama, dan antar ras. Penulis adalah seorang seniman dan sekaligus penulis sastra daerah Gayo yang cukup produktif dan sekarang beliau telah pensiun sebagai pegawai negeri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Aceh Tengah.

***

BUNGA RAMPAI
CERITA RAKYAT GAYO

Seri IV

1. "BEBAKA"

Bebaka,
ari bengkuang iayu jema bebaka,
ari kertan ari beldem ari wan paya mah jema
ari benyet ari bernung ari paya Tetunyung mah jema
tos jema kin bebaka

Wan bebaka kemas ni jema
awas ni jantar
asam kuning lede selemeng
empan lesun lengkues bing
gegarang pe ara memejen
blah kal, beweh bage wan bebaka

Atan para parin jema bebaka, i dapur
atani gegayang begeneng i matan rara
tetemas jangko
sediken male igunei
munawasi jantar poen betekal
mumengat depik ili keperas bado
mudedah eyas kawan lokot relo
tuwis udah male ibabo
macam jing bajang-bajang
kin peleden, oya keta bebaka.

Bebaka
kububun kin geral ni buku ni
beweh-beweh bage-bage ara isie
kin bebacan lelon ni mata
kin dedeban dedang ara-ara len
kin dediangan pelale nate
kin teleden sediken ara

Gere aku male munyonek

Gere aku male munuke paneis
Gere aku male mungaji kero kepile
Gere aku male memecah ni time rebek
Gere aku male munyalit ting kurik
Gere aku male mumedah isi ni tape ikot
Nggih, gere, sinting natingku.

Nume kase aku ojom, ojom-ojomen
Nume kase aku coco, memegahen
Nume kase aku biak si lencem, awah-awahen
Nume kase aku biak si bijak, mumotehen salak
Nume, ben si kerna Allah
putih natingku, mehat
ari menye natingku we,
gere ara len
gere sanah-sanah.

Nta ini beta kedah mulo
si musanyur kadang lebih, naru tu
si mugeldok kadang mukelong, soh tu
si mulimak kadang mutuang mamur, engkip tu
si singket kadang lelang, konot tu
jejari sepuluh kutatangan
sebelas urum utok kepala
ku Tuhen ku tiro ampun
ku kite kutiro maaf
bersiejenen kite denie aherat

semantung silet semerlep lale

Oyale mulo lingku sara patah
belongku sara rilah, pinang sara semir
mangas sara cepah, kujurahan ku kite
urum batil bersap, keranam pirak titok tembege
munerime mi kire kite
beta kata ulihte.

Bale Atu 10–10–1984

Ter lo jadi ni kumpungku
Jem Tifa Oktona
Ipak mutentu
Si lumur mpat

***

2. ATAN PATAL SAGI NI PENYEMEN

Atan patal sagi ni penyemen. Jema tah muduwe, ara si munor ara si mungoro. Ara si munerlis, ara si munyagi. Kekanak besesangkan atan patal geniring ni rerak kul, pumu kirie munemeng penyocoken lokot ben tengkame ari wan rerak a:. Tose begule mungelok, lagu si gere bepekakah sanah pe, durung pe gere, awu pe gere.

Atan patal sagi ni penyemen. Kami kunul arun awan, we ben ulak ngona wih ari uken so. Umee nge meh lumet. Nge tenang, male mumatal mi kire. Sesire murokok.

"Awan, betih awanke lues ni nenggeri Gayo ni, orop si perulukne".

"Ku betih, ari serik ku megerib, ari elopen ku matan lo."

"Murah di we jewebne ge awan, mekesudku pien itar ike ukuren ni ume, pien nalih inih, pien tem inih atawa ike ku empus iemah beta kedah, pien parang".

"Mi, gere pane aku munyederne, gere penah kusipet, ku depai, kune male..... yah, orotle ya ke imeteri, selo..... betih beta-beta pelin."

"Si leluesen urum Acih."

"Ke luesen Acih bang, Gayo ni tikik we, sejemput we, lagu buntul. Acih engonko, sawah ku Melabuh, ku Singkil, ku Betung, ari Biren sa renye ku Teluk, ku Lensar, Kalasimpang ku Kala Jemer, Segli ku Kutereje, Sabang, Yah, lues win. Gayo ni sidah di we."

"Kune kati beta ling nawan."

"Kune, ke gere bang salah."

"Te so nume ke Gayo oya awan."

"So si."

"So Gayo Lues Belangkejeren, Lukup Serbejadi ke gere sana kati perin Gayo Lues ke nume Gayo. Ke kena lues bang gere ke beta."

"Bunmi beta, kati enti kite dewe kati enti uwes atemu. Tanoh Gayo ni ke i atas, i bur. I pucuk ni bur. Wan uten rime

raya. Ari atan bur temas mumanang, a kati penengonte lagu si lues beta, nge mudenang. Gere teralani asal, kune mujebokie, suket lang so ke nge muke dene nguk bemotor. Ke lagu besilo ni, mera bebulen remalan baru tumung. A kati perasaante gip, mokot, lues."

"Sinting ge awan."

"Enta gere ke, remalan ke gere ubah lagu gemot ni iyok, lagu gentot ni siput."

"Siput kene awan, ninget aku awan, sana keta kati siput menang waktu bejalu besesangkan berulon-ulon urum pelanuk."

"Ari si kin betihko, are engonko, ara urum ko kin juri, tah pake a besesangkan, selohen beta mulo."

"E..... kekeber nanan se le oya we kupenge. Kunei ta kanan a, oya we nge geh ben ulak nango jantar..... sana jantarte anan."

"Sana, ... taruk-taruk. Boh, sana gere ku was. Wan jamur ni bekekeberen, murerokok sesire belongoh. Uren depik tose oya. Kedut pe so uken so olok pedi. Uren kul bang ini kase, engon so i Bur ni Kelieten so nge gelap."

"Ke sinting kekeber nanan oya wa, menang siput jalu besesangkan urum pelanuk, gere ke."

"Ke betul, sinting, sa mumerine cogah."

"Awan ni, ari si kin mah ananma, kene. Ananma kusi kin ara beluh gere penah musengkang kusih pe, len ari galip munoweni tungkik ni dapur, le pake ya."

"E, awanma le asal si pane wehe, benne betihe, ke kekeberen sanah kenak meh betihie, enta we dor pubebeluh. Nge jepjep Acih so oya pudaha, entah sinting, mi. Serlo ni le we lagu si mutemetap pura i ume ni, si gatine ke....."

"Yah, betake keta peloh nawan ni, si makal a ge awan."

"Ah, cogah nananma ya, jalu."

"Menye natewe awan, ongotmi awan.

Anule awan, ara si male kukunei, enti bengis boh. Sana kati awan bebulang dor, anan sa pe betudung suntuk gere luahluah."

"Pengunenmu pe le, lagu si..... kune ya. Ke gere kune keta."
"Ke wan jamur lagu nini ke gere bang dalih iseluk bulang a. Gere porak, gune ni bulang ke kin pelongoh nulu, bange."
"Nawanma bulang a gere nguk pora pe lekang ari atan ulu a, yone le tungeme pe nge liet, nge mudawit. Lege."
"Nananma pe le beta win, engonko tudung a ara ke penah teloh." "Ni kami banan ni ahal nge turah beta, ulu turah dor besebu betutup, wouk gere nguk ipedah, oya orat. Beta sine-le, ninget kin dosa, ninget kin sikse lang so i aherat."
"Wouk a dor wan balut, lagu ragi nge beu masam, kuneh lo ari pe gere mera tasak, kutunte gere tebetih ne."
"Kasar tu oya awan, betul nanana, ninget kin dosa, ibedet ge anan, beta we jema muimen. Kam enti dewe."
"Sa mumulon sonek.. Sa mumulon cantik."
"Aku anan. Aku munuke lawang. Piesimi renye taruk a kati rebusen."
"Betale, tetir mungaku, urum awas-awas ni udah kase, enta.... utema sentungen kati enyelen belangae, orop seger musiu nge lempuk, nge nguk ipangan, jadi..... jantar lah nume."
"Jadi, sidahe kin, tosen cecah a pora-pora besara legen a ke nge genap bang."
"Celet ge awan lelagu lukup suepte pe seger telgap..... Anu awan, kuualaki mien pengunenku mulo ne, sana kati awan bebulang sabi, anan pe betudung sabi, poe i empus, wan umah, lah nume, gere penah weh, sana mulo sebeb."
"A ta kati muralik buet ni gere ke beta ya. Ujen muasal angin muusul kene jema tue, perbueten muasaliah. Sebebe gere sanah pe len, perintah ni agamante, win. Munutup orat. Orat turah isibu kati enti dosa. Jema rawan ke gere bebulang bangun si jis. Jis ku manuksie, jis terhedep Tuhen."
"Kami bananni pe beta win, lagi si kemang ulungku ke gere betudung so."
"E, keta betake keta. Ari pudah na mi ke beta, nge beta edet perupuhen nurang kite Gayo ni, bebulang betudung."
"Ah, lagu si gere bang, bebulang udah pe nge beta ari jemen sedenge mi, tape ke betudung lagu si sesudah..... anu, nge

mari ..... alah sana ya ..... lagu si gere ari jemen mi betami kena."
"Lepas ke seder awan, kune jalane kati agama Islam mukemang i Gayo ni."
"Nguk win, si kubetih-betihe."
"Ke nguk, nta awanma gati murum-urum ku jema dele. Gati pubebeluh pudahna pe, jep-jep Acih so, nta jema meslimin ..... idededik Belene pudaha. Meslimin peger."
"A, munyonek mien ananmu sa."
"Nta gereke ike meslimin si pedih a ke nge mokot bang osop ari atan donya ni, nge mulo los, meslimin pora-pora orop enti kona rudi mungilesen belasteng."
"Cogah nananma oya, enti pengen linge ya, orop nge ipenge. Nanannma pe ara le si galak natewe oya mungenakan seder, tos sonek kati ninget kite kinwe, nta....."
"Mukune awan, sana ya. Sana mien, sederen keta awan kati galak ate nanana. A udah renye sedep mangante, ungke pe serasa gule."
"Eh, tesesanah, cerel pedi awanma pe."
"A, gereka, pengen keta boh. Sine ke iperinne aku meslimin peger. Gere mukunah. Ningetle ananma, tekala oya wa kami temuni deret ni kampung wan sara jamur i dewal serap ni pejeretena ..... meminter geh jema mujule temping, ... ha hoooi."
"Lelih..... lemang, te sesanah si seder."
"E..... betake keta. Tu ahal gure, pulih gigih, pulih peninget, kur semangat urum tuah bahgiente. Nge paham aku. Anu mi we mien awan. Ulak ku pengunenku mulo ne, kune cara ni agama Islam berkemang i Gayo ni. Sa pemulo pedih Islam atawa ari sihen jema geh atawa kadang-kadang ari sentan jadi mi urang Gayo ni nge Islam. Oyale si mele kubetihi. Cube seder awan."
"Seba-seba nguk kuseder, cube kunei ku jema len pe kin tamahe.
"Ruh awan, ari awan kekeberen sedenge, ari si mumuden ari awan kekeberen jamanwe ke beta mulo. Benneke urang Gayo

beragama Islam, ara ke si beragama len ari Islam. Islam nari awan tengaha, diske urum Islam si tengah mukemang seni."
"Ke dis, Islam a selo ara mubeda-beda, mulen-len. Ralike sara wa. Ari Rasulullah ari Nabi Muhammad saw. Len pedi pengunenmu. Penge jema pe kune ya."
"Silep aku awan, mekesudku keedeen ni urang Islam tah jemen awan pudaha siske urum keedeen urang Islam besilo ni."
"Aturen oya gere ne si patut ikunei ko ka ku. Ke nge engon ko kin mata dirimu, enti mulo jaman kami pudaha, ... ah lagu si nyanya pedi munyedere sebeb gere terturuhen ne buktie. Orop mulen kampung padine, nge terang mulen keedeen ni manuksie sebeb edet pe mulen-len. Edet ni mununung agama, reroanne gere nguk belewenen, turahe bersiuauahen, bersitonan. Si nguk kuperin, edet ni kire-kire lagu ampis kati enti mukunah agama. Contoe ge win, munurut edet, gere bebulang jis, jema rawan menurut agama gere bebulang gerele mukunah sebeb ulu nume orat ni jema rawan. Tape makin bebulang makin jeroh kerna bebulang gere ilarang agama, makin bebulang makin tertib. Beta hakikete. Tertib sopan isuruh agama, lagu misile mien, kunul wan sesara musapat dele, jema dele ara tue ara mude ara rawan ara banan, tutur berat tutur ringan, entah ama entah puserinen, beta mulo kedah, keta si tetue tar uken, si memude ku durun pora. Artie jema tetue ihormati. Jema banan ke tue pe we gere mampat kunul tar uken ike mancong urum jema rawan. Ara tempate ni pake a pe, sara sagi. Si paling jeroh lagu ko besilo ni misele ike nge beseruel naru pe beta mulo, tape ike murum-urum wan jema dele, memakin mampat mutamah belangi apabile seluken mien upuh kerung. Ipingangan, beta lebih tertib. Ke nurang kite Gayo ni, si olok pedi koa, ke kunul enti cengkung. A jis. Lagu pake si gati cemingkung a kite peserumene. Kemali, gere mehatan rengang baute.... enta dabuh berangin. Lagi gere mampat, gere musebu pora pe oyale gune ni upuh kerung. Ngeke paham ko."

"Nge awan. Tabi awan boh, anan..... aku gere mah upuh kerung."

"Ike lah nume ni, bonmi mulo gere mukunah, suangku pe wan jamur impit lagu nini urum anan ni jema gere berat tu."

"Oros a mamur, betale basa ni kami jemen, ike ara si gere ruh so penengon ni kami perupuhen ni jema, kies. Gere be deh-deh."

Dang-dang tasak kero sesire munantin uren sidang, kami kunul berkekeberen muringkeli dapur wan jamur gogop i ume. Kero ben mari isiyui, rarae nge iredan munantin ranas atan keliliken atu, tulu tepang tungkuh tige. Kuren tanoh due kal.

Uren memakin olok, dum si tuang rasae ari langit, dum si cecor. Jamur ni kami ne nge meh turuh, lagu si gere ara ne si gere basah, gere pat esoten ne. Ale koteke supu jih ni.

"Kena nge turuh ni teridah koteke, ge awan."

"Patut nge pepien tuni gere igeganti."

"Langit pe le lagu si muputuk ge awan ke lagu nini lagu si gere bang sidang kuneh lo ari pe, kuneh mi oya awan."

"Sana kati beta lingmu, langit selo penah muputuk penos ni Tuhen, konot pedi kekiremu kupen ilen, gere orop sih pe,"

"Uren a le awan, kune keta ya."

"Sidang kase oya, i si kin uren si gere sidang, i si kin gelap si gere terang. Nge beta iatur Empue. Asal ke tengah uren a lagu si gere ne ku sidang ke tengah gelap pe lagu si gere ne terang. Pedehal selo, oya nge ara tur dirie. Kite manuksie ni mujelenie pelin we."

"Keta gereke asal ni uren ari langit, udah ara mulout atan langit a."

"Ari langitle geh nuren. Ari sana asal usul ni uren, ke ngepahaman ko bang, enta ko nge besekulah. Naku sekulah pe reringkel tungkik ni dapur ni we. Enti mi isudi ko aku."

"Kadang betih awan kena awan nge mokot murip."

"Ke kaku kunei ko, murah we jewebne."

"Oya di le si male kupenge, si murah a."

"Murah, oya nekmat iradah kudrat ni Tuhen, si mujadin alam raya ni. Sebagoi jema berimen, kite percaya turah gere

nguk legih."

"I si demu awan keteranganne."

"Beta ferman ni Tuhen wan Quran."

"Arake jema si gere pecaya kin ferman ni Tuhen a, awan."

"Ke ara, si kafir a."

"Anu awan, menet pedi aku mumenge kekeberen ni urang kite Gayoni, kune mulo ralike kati beragama Islam. Mari one sepanyang inget nawan, sahan-sahan kin seba ulama si munejer ni agama Islam i Gayo. Arake nge ari pudaha mi umah sekulah mungaji lagu besilo ni. Atawa ..... terserah awanle si perlu kami betihi."

Bente urang Gayo beragama Islam. Ari jemen cahcam mi nge Islam. Ike kite pengen kekeber ni Genali pe beta. Kekeberen si tulis Tengku Mude Kala urang Bukit Iwih Kebayakan. Waktu oya pe nge Islam benne urang kite Gayo ni. Sana kin dalil, beta kedah mulo pengunete gereke beta ya.

Ara kekeberne. Pengen keta mulo pora ari aku. Ke ruh kase gunei, ke gere keta parin.

Pede serlo anak ni Genali ni musangka munaringen kampung, sana sebeb, ari kerna kemel. Kemel we sebeb waktu menjelisen gere ilut lopah. Nge kenyanyan mudim pe tekala oya wa, osop umah nakale. Urum sanah mi wa ieles gere mera lepas. Ari sebeb kerna oyale kerna kemel a ne renyel munaringen kampung, beluh gip mulangkahi uten mujahna belang lues arul relem, minah ku Tanoh Karo. Keturunen ni pake ni le pemarine begeral Sebayak Linge. Ari Linge gehe. A kati nguk perin urang Karo urum urang Gayo si Linge so bersisebuten sara ine, sara keturunen.

Ulakan pengajinte ku ralike ne kati ara menjelisen tentu kerna jema wa beragama Islam. Menjelisen atawa sunet rasul jema agama len soa munurut ematku lagi si gere bang ara, bit sembeta mi. Pake a gere bang besunet, gere paham tu aku. Oyale mulo kin dalil bahasa ari jemen mi urang Gayo nge beragama Islam. Kadang te ara pe dalil-dalil len seba mi nguk kite pelejeri. Nguk kune-kune ku jema tue. Aku pe gere mepum tu, apalagi ike ikunei jema tun sekidah urang Gayo mayo Islam, a nge mapap sana male kungeren, len ari mi.

Kite penge-penge cerak ni jema, ara musuret wan buku-buku ni urang Barat atawa urang Arab bahwa Agama Islam pemulo pedih sawah ku Indonesia ni oyale ku Perlak i Kabupaten Acih Timur. Ari Perlak renyal ku bur-buren, ku uken-ukenen beta kedah, ara jema si minah berempus munebuk beta kire-kire atawa sesire munege, agama Islam mununung imah-imah jema si minah-minah a.

Ara di seba jema munyerakan agama ni, ugama, seba mien igama, kurasa gere oya pe salah, mekesute oyale agama. Mukecos udah deba.

Jadi, kite kaji keta mulo pora, kite uke kekeberen dirinte urang Gayo kati kite betih bekune kin cara, urang Gayo ni pudah na beragama. Mujelenen seriet kune cara, urusen edet kune cara, peraturen ni kampung kune cara, kedah ke lagu kene jema besilo ni, kune keadaan ni masyarakat atawa penduduk tekala oya wa.

Ruh oya awan, ni kami si memude se ni, ke gere ara si mera puseseder gere sanah pe kami betih, ujud-ne orop nge iperin urang Gayo, asal-usul ni Gayo gere ibetih, selo bang cacak, seder awanmi renye.

Kati mupudun ling ni, kadang ara jerohe kite kaji mulo pora-pora tentang ni daerahte ni. Nenggeri Gayo ni nge kita paham, parie atan bur, wan uten rime raya, jarak ari lut kolak, lut Acih kene jema. Ike jema male geh ku Gayo pepien ingi wi mulo beringi lah ni dene, wan uten mujahna wa baru sawah. Nguk perin dak besilo ni dene ku Gayo ni gere ilen belangi tu, ike ibaning urum jelen-jelen ku nenggeri len so, apalagi ike imah peconton ku Jewe, ku Padang miselne. Jarak ilen taring kampungte. Jadi gere tersesali pe ike sengkiren kite urang Gayo, lemem mulo kati maju kerna ke baring sanah pe, lemem mulo kati sawah ku Gayo. Nan mien, Gayo ni bengi, jadi arih-arih pesame. Gelah jeroh bes mulo daringe, baro menta. Tapi mien, pepala menta udah mera mutuang ari bebulie, musoah, mamur muhayak kin dedirie.

Nguk perin kemajun ni gehe ari deret. Sesara bangsa kati mukemajun si turahe ara si geh ari kampung len so. Ara jema geh sesire muranto mungenal nefekah, ara we imahe sesara ilmu, sara macam penane. Jadi, urang Gayonte ni pe kati maju kerna ara

geh urang len ari deret, urang Acih, misele urang Jewe, urang Padang, den bermacam-macam bensa.

Gere salah lagu ferman ni Tuhen wan Quran pe beta, ijadin Tuhen kite mubensa-bensa, ara si kuning ara si item, ara si putih, seba lukip matae, seba tebel bibire, seba naru iunge, mekesute numele kati perangkam, pelolo bersiunuh-unuhen. Tapi kati bersibetihen, bersiramahan bersiosahan. Kite buh mulo conto, ara sara umah beta kedah, ara ama ara ine wasa, kekanak pe ara roa tulu. Ike sengkiren isi numah ni ne, gere nguk atawa gere penah ientongi jema len so atawa sebalike pake ni pe gere mera beluh kumah ni jema len so, ke sanah pe buet sabi dirie we, gere mera munempuh, gere nguk itempuhi pe, nguk perin gere mera murum ku jema dele, gere rejen iurumi jema pe, pemarine gere iurum ni jema kubaring sana buet wan kampung, sinte mate sinte murip, jema oya donge turah kunyanya pemarinne.

Jadi kesimpulne mulo selapis, nenggeri Gayonte ni mulemem asal maju karena duduke i pedelemen kene basa Indonesia. Nge mokot mulo Belene pe pudaha mumerintah i Acih so, baro tun 1901 ke gere salah aku patahrulie sawah ku Gayo. Oyale ke gere kase silep aku si perin jema geh ni Obos.

Tekala Belene geh ini pe, nge mulo ara Islam i Gayo. Cumen, kune keadaan ni Islam tekala oya wa, tentu seje gere begu keadaani Islam besilo se. Agama wa oyanne le we, si mah Nabi Muhammada we, gere ara len. Nguk perin pengamalanne musara lebihen. Nume ari kena ogoh ni jema tekala oya wa, nggih. Ilmu a gere ilen relem, pengajin a engel ilen. Ike munurut basa besilo ni, jema jemen ni beragama "fanatik". Ke nge oya, oya, gere nguk ipepinah. Ke nge beta, beta gere ne nguk iayo tetah, ikekiser iperagihi, beramat kong ku sesara pendepet. Ike isalahan atawa iubahi, sana si nge iamalne a, meran we mate. Kire-kire we gere nguk iperin salah mubuet ni agama atawa gere nguk ihinen, imejesen, gere nguk isalahan pora pe agama Islam a, apalagi ike we iperin kafir, a udah unuhne renyel kite.

Bierpun si buetne a si benare bersalahan munurut pelejeren agama, ike idema ku kiteb ku ferman ku hadis munurut si pedihe atawa ara we we kite depeten gere mubueten sanah pe perintah-

perintah ni agama wa. Cume nti bebarang peri we kafir. A udah renye roa luang ni pusokte. Meran we betengkah, ike agama Islam a ikunahi. Tentu seje nguk kite mepum, oya ari kerna kurang ni ilmu, singket ni kekire, pemetihe gere ilen tenes ku kebenaran a.

Sana kati gere mubetih, sana kati ilmu wa gere sawah. Gere ilen. Gere ara si munejerne, gere ilen ara si mupetebetihne. Ke nge turah beta. Gere kite hiren. Ahal nge beta ilen tekala oya wa.

Lagu pengajinte mulo ne, nyanya dene ku Gayo, wan uten del mujahna sahinge SYEKH ABDURRAUF FANSHURI mubaligh Islam si megah a pe gere sempat sawah munentong Gayo. Acih so we. Gere bang salah aku beperi, kene jema Syekh Abdurrauf Fansuri ni le si megah i Acih so begeral Tengku Syiah Kuala. Betale mulo kurang lebih kekeberen ni pora-pora.

"Enti mulo awan. Jadi jeret si gati ientongi jema i KUALA i Acih so, oyake Syiah Kuala."

"Ke e bang."

"Nta jeret ni muyang si Belang Jorong so ova pe kebere Tengku Syiah Kuala, kune keta oya."

"Nta kune peselukne gere mepum aku, arale pake a tetahe, gereke, ke nge turah beta bang oya, enti mi ntap noya kite berpit ilih, nguk iturusi ko puren arih-arih."

"Betale mulo, mungenaken terang, gere dewe awan, sana pulang, kite kuah nume usi pe nume."

"Kite renyelen mi kekeber ni ge win. Jadi wan jaman oya wa, kire-kire tene ni jema nge mujelenen ejeren Islam, tingir pedi we. Kune tingire, ke beta mulo. Ike nge ara ipebuete opat pekara selen ari sedet, keta nge nguk perin jema Islam. Gere nguk ne irasi jema wa kafir, apabile si opat a ne nge ara ipebuete. Sana si opat a, beta renyel pengunente. Yang pertama keta Sunet Rasul, menjelisen, khitan. Yang kedue berhukum nikah, berkijab kabul, bertengku kali, bermahar gere luah jaluh. Yang ketige berkenduri Mulud, yang keempat berkenduri mayit.

Arale syarat-syarat len pe seba mi, tekala oya wa ipanang pake a gere begitu utama. Ike si opat pekara wa ne padih nge ibuetne, keta nge sah Islame. Nge semperne, beta kedah, baring enti mi besemiang, bepasa, bezakat feterah, oya kedah gere

mukunah ke gere pe mulo. Ale ilen engel ni pangajin tekala oya wa.

Nta kusamungen mien, milengkan tekira mulo, mungune kite pora, gereke ara keta tekala oya wa jema besemiang. Ara, enti kite salah. Ara jema pasa, ara bezakat, ara mubir feterah, ku Mekkah penge ara jema beluh nik Haji.

Kati kin pemetih te, gere ben jema ni besemiang, kedahe gere lagu besilo ni. Kekanak gere sawah umur pe nge beluh ku umesegit. Pudaha mepat-mepat wa. Sahan oya. Si tetue, si nge lebih setengah umur, si nge rap ku kubur, si nge male dekat singkih kuen. Atawa sahan-sahan si rasi jema tengku, pentalune tengku beta kedah. Ke nge kin tengku nge turah semiang. Oya pe mien gere ben ni tetue mera semiang. Bunmi mulo ari kerna gere ibetihe doae, kiset pele udah ara, merke natewe, engen. Ike nge kiset ijalu urum merke, i sihen nge dongte. Ke nge tar Ujung Baro i lah. Bunmi mulo ari kerna gere pane dose, nta sana kati gere berejer, bunmi mien ari kerna gere ara ni jema si munejer. Betul pe le ahal udah beta, mal jema tekala oya wa malim, gere begu besilo nge muhayak ke si bube munejer doa ni semiang a we.

"Sè ni mèmang delé jema malim awan, cume udah gere benne malum."

"A..... kune lingma ya, lagu si misi."

"Nta gere ka awan, tengku pé delé sè ni, tengkulang pe simen."

"Ke tengkulang jemen pé ke nge ara, enta iyok. Kite ulakan mien pengajinte ku raliké ne. Si opat pekara wa ne ike gere ibuet ni sesara jema, we murasa dirié nge berdosa. Kul pedi nge dosae. Enta ke jema si memude, len mien pendepetne. Jema mude ni warus, gere ilen wajib, gere ilen kona ku dosa ke gere pe semiang. Gere ilen patut, gere ilen turah, bier rawan atawa banan. Enti bebarang peri we kafir, a nyanya kite, mera kenyel.

Betale mulo pikirén atawa pendepet tentang ni peribedeten ni urang Gayonte ni jemen sedenge. Mubilang puluhen tune, lagu oya suntuk, ibedet a isalupi khurafat urum takhyul. Nume tetine TUHEN si sara so pelin si pecayai, si semah, ara len pe. Ara ilen len pe si asuh. Lagu si kemel perasan natewe ike gere sra mu-

asuh-asuhen. Se ni mi we nge ara mukurang.

"Ara pengunenku tikik awan, ke nguk ge."

"Nguk, sana mbohe gere, orop nti pe si gere terjeweb aku."

"Anu, awan. Sine perin awan ke gere aku salah simak, ke nge tengku pentalunte, nge turah semiang. Jema banan aradi kupenge-penge besilo ni betengku ku si rawan, ku aman kekanake, tapi aradi kengon tengku-tengku oya ne gere usik pe we ari kenunule mumenge bilel bang i mersah. Soboh so pe nge atas mulo lo kati uet nome, gere renyel ku mersah, one renyel cingkung ku sagi ni dapur, munewei inene mutarong kupi. A kune meta awan, jema besiloni ya si kuseder a nume jema jemen lagu kekeber nawan a ne."

"Ara wa si lagu noyae pe, gere ilen sawah idayah ni Tuhen ku we. Nge turah beta lingte, len sana ara nguk. Udah ke pengajin ngele sawah tasake, nge jeroh lomese, nge lepasan pe kedang."

"Sinting, nge lepasan udah ge awan....."

"Gere mukunah oya pe, seba-seba, rom wan tenon gere benne kin isi ni beranang, gereke. Mesot-mesotmi mien pengajinte kire-kire seratus tuh si nge lepas atawa lebih. Wan jemen ini kemajun a nge muloi ara, nge dabuh ara pora-pora. Bit pe beta aran sen ilen taring seba-seba mi tora ni peribedeten-peribedeten si mancong urum khurafat den takhyul. Contoe si lagu munaran kenduri ku kuburen, muniro syafaat ari kuburen, ku kayu kul, ku atu, ku loyang macam-macam. Semiang pe ibueten, buet oya ne pe ibueten, jadi nge muroul. Iancongie buet ibedet si hak urum buet-buet len si batal. Ke makin si gere mumetih sama sekali, nge terang tentu konanan atewe mununung buet si peasuh-asuh a ne dibak mubueten semiang kerna semiang, apabile ibueten, si terange kite turah muroup, munangkap weih, berulo basuh salak, basuh pumu, basuh kiding, paling gere mulimen serlo. Soboh keta turah tir uet, muniri seger sejemat sebeb kite turah suci. Suci upuh suci beden, suci ate suci tempat, gere nguk mutungem muligen mudaki mudawit. Awah ikumur kati enti beu macam, ipon ikusuk, jangut itetuh ipetetah si kune belangi. Tape ke buet munasuh-nasuh a ne munaran kenduri pelin, ke gere pe muroup ke gere

muhali, seba beseje gere beniri, nuhur.

Ke pudaha dele asal tempat-tempat si asuh jema, lagu jeret-jeret keramat, Datu Lelabu, Muyang Belang Jorong, Datu Keumala, Peteri Ijo, sihen kin seba mi gere kubetih pe ne.

Kire-kire wan tun atawa wan musim inile, terjadi perang Tenge Besi. Urang kite Gayo beperang mulewen Belene i Tenge Besi, son Reronga. Kedahe tempat ni jadin kin benteng, i sinen betehen munampong Belene kati nti sawah ku Takingen. Kemana gere kin hasil. Le panglimente tiwes, syahid. Ara jerete dak besilo ni yone. Lagu si kona taki boh Belene a, a kati kalah urang kite ni oya wa, bangun si ara si mungapit, kin loh. Entah sinting beta mi, naku pe kene mukene kupenge ari awah ni jema. Beta-betale we renyel kite pe udah awah-awahen, ojom munyerak ni si gere tures. Urang kite nge turah surut, Belene pe renyel sawah ku Takingen. Belene gere ne depet ilewen berarap-arap, turah berkekuduk mi we, berusuh-usuh, munep-nep. Bergerilya kene basa besilo ni. Kaum gerilya ni le si megah bergeral MESLIMIN.

Sibenare le le panglime-panglime perang Gayo ni pe si urum beperang mulewen Belene i Acih so, mubantu panglime-panglime perang Acih. Le panglimente syahid. Perang i Acih termasuk Gayo oyale perang mulewen Belene si paling mokot. Mokot mulo Acih ni kati aman, berarti mokot mulo Belene kati dabuh mubangun munetah pemerintahanne, galip suntuk wan perang. Dak beluh ni Belene ikalah ni Jepang ari Indonesia ni, mantong ara perang kucak-kucak. Artie marsuse ni Belene a pubebeluh we ilen patah-ruli mumerahi meslimin.

Orop kin ilmunte beta kedah, panglime-penglime perang Gayo ni si ara kubetih: Pang Ramung, Pang Imem, Pang Ali, Pang Polim, Pang Jeber, Pang Masem, Pang Mael, Panglime Perang Sujud, Pang Bedel Mampak, Pang Uyen, Pang Meuden, Pang Sidem, kebere le ilen. Aku pe ike ikunei ko, i sihen kampung ni jema ni, sahan-sahan besilo ni keturunenne, wallahu aklam gere kubetih, gere terseder naku. Pake oya ne gere pora pe galak atewe kin Belene kerna kafir. Baring sa urang kite si damping urum Belene oya pe nge kafir, cang renye. Kebere si sempat murip sawah ku kite merdeka se ni, oyale PANG AKUB ari Samar Kilang,

artie nge merdekante ni wepete.

Panglime-penglima perang oya ne, oyale mujahid-mujahid Islam. Pake a nge mupepieni berperang betengkah mulewen Belene. Le Belene nge tiwes, gadoh arahe pake a pe. Misele i perang Pecampuren, Perang Repet, perang Arul Relem, perang Pematang Binye, renye ku son-son mesot-esot sawah ku Belangkejeren. Panglime-panglime perang i Belangkejeren pe renye munempuh. Sone pe dele pang-pang si beb, behu, berani, lagu Panglime Kule, Panglime Gumak, Pang Nyak Bintang, T.A. Mahmude, T.H. Akbar, T. Empun Kamit, T.A. Perlo Panglime Banta, Panglime Ali, Pang Mude Pekan, Pang Aman Linting, Pang Djalim, le ilen sebami oya mulo si lepas kuseder. Perang si megah, ketane perang Peparik, perang Tampeng, perang Kute Sere, perang Kute Bukit, perang Panampakan, perang penosen, dele ilen seba mi perang kucak-kucak si gere kubetih.

Ike mungune kedahe so kite mulo pora ku dirinte, sana die sebeb, sana die kerna, kati mera pake pang-pang a perang, mera betengkah, rela nyawa beluh.

Si betule oyale kerna agama pertama-tama, kedue karena tanoh air, hubbul wathan setengah daripede imen. Nahma teraku, denie terpancang, malu tertawan, bela mutan, oyale kire-kire si pertehenen. Nahma teraku hakikete kite ihinen jema, ikotek ni jema maruahte berhak kite mulewen, kemel. Kemel ni nyawa tentangne. Suket gere mukemel, oyake sanah pe ipelaku jema ku ataste, tu aha gere beriro, gere sesanahan. A nge dis ne we kite urum si remalan a, oya gere sanah pe betihe kemel.

Denie terpancang artie ke kumiselen ku empus beta mulo kedah, peruluk nempuste iesot ni jema. Ku wan empuste jema wa bebako, mugedung kupi, oya pe kurasa gere sara peser pe hargente. Selo bang mera kite daten jema lagu noya, tentu meran kite ke naru kerat tulu ta ke konot kerat due, ke gere jema wa keta kite, ilangkahie mulo mette peregang, baru nguk lagu noya buet. Ke nge bang temus oya wan kekiremu, sana sebeb kati mera pang-pang a betengkah. Jadi karena agama Islam karena tanoh air, enti ijajah kafir. Sahan kafir a, si male mujajah a. Oyale Belene. Ike nenggerinte nge ikuasaie, ku son-son abang gajah, agamante mi wa

kunaihie. Si kerna agama jema perang, keta ke mate, a syahid ukume. Selalu renyel we ku syerge, lang so.

"Anu awan, mungune aku mien. Nawan ari si betih awan kekeber na, sa munyederne ku awan, atawa kadang urum awan pe oya wa.

"Nggih, aku gere urum, datumu urum, cume datuma gere megah sebagoi panglime si kuseder mulo ne, orop nge urum. We pe tah oya wa kucak ilen, bujang sedang. Ama ni datuma oya si urum pedih. Jadi datumu ne, ku si beluh ni muyangma maie we. Sangka ku bur sie, temuni wan geldok sie, oyale alike kati kubetih. Ni datumu ni itulisie ku wan buku, we pane munulis. Buku oyale si kubaca-baca. Nta ke gere bang lah ike se ni ku sederen mien ku ko. Kurang lebih penyederan a nge terang ara, nta ke lagu ling ni tetue, tingkis keta ulak ku bide, sesat ulak ku dene. Kadang museserit, mulelipet, mulelengkom, lagu ling sine, serit ni benang munetahie ke turah mei ku elangan, enta ke lagu serit ni ase ni manuk siut penetahe.

"Si murah munetahie keta siut ge awan."

"Benang gasut mei ku elangan, wouk gasut iminyaki, kekanak mongot osan ku inee. Nta ike kekeberen si kuseder ni gasut, gere mepat ujung ralik, ulakan ku kam si pane-pane mupetimange."

"Kurasa gere gasut awan, jeroh kekeber nawan ni. Pane awan munyeder, sesara ititir nawan. Seba ahal jema munyeder ni pe le gere meho, gere teruet kite kesimpulne. Gere tuhan lagu jema beluh bekeloang ku rerak kul lah nume so geniring nuten beta kedah. Sana demu getek, demu ke keloang ahal nge si telahe, demu rempon pe getek, demu gegarang oyape jadi, demu ke ungke oya pe angkap, demuke lumu oya pe cap renyel ku wan awis, ku wan nemen. Pemarine sawah ku mah, gere tebetih si sihen si male igunei. Gere mepat. Male ilayang lumu ijantaran urum gegarang, kune keloang se, kune rempon se, kekuah bang kase. E le, pemarine ke renyel kering bekering layu belayu, rus tar tingkep a renyel mujadi berus."

"Sana de bilangan serlo ni."
"Mukune awan."
"Lagu si mubengak iungku, perasanku bang beta. Lagu si kul ke ulungku mumenge lingma ne, gere penah beta so lagu si kuneh ke."
"Nge jak dirie ya awan."
"Ku si de keta beluh nananmu, kati beta mokote. Nguk bang nge itetah cecah-cecah kin pong keronte. Ningo pingenle we kene langkahe, sana kati beta mokote, kero ni te nge agih-agihe."
"Ara sara mi mien pengunenku ge awan. Ara ku penge cecerak jema kerna nge ara ungkep nawan mulo ne tentang ni meslimin. Sana kati ara perin jema meslimin peger. Hana artie oya."
"Oya ke anu," mesut anan ben ulak ningo ari teroto ni jamur ni kami."
"Sana nan, kadang betih anan."
"Ke kubetih. Udah ke kuseder ara jema bengis, ngukke gere engis, kati kungeren."
"Nguk, sa kin si male bengis, aku kin lewene. Ke awanni selo mera bengis."
"Awannale meslimin peger."
"Sana kati. Sintingke ya awan. Sine perin awan, awan gere ara urum-urum pake-pake a. Kune keta ya, si si keta si betul"
"Awanna gere asal urum perang, tak kucak ilen, men-men datumu ilen ku si beluh. Oya kati perin meslimin peger, gere gip temuni, gere lagu pake a ku wan uten so. Ini one we deret ni kampung a. Geh Belene, keta temuni, ulak Belene, nge i umah rinung mien."
"Oyake keta meslimin peger, keta ke gure. Samungmi mien kekeberente awan dang-dang anan a munetah cecah, ge anan."
"Orop si nge ceritente. E, mesot-mesot kuson-sonen, eh nggih, gere bang kuson-sonen, kinin kininen."
"Ele memakin dekat ku masa besilo ni."
"Kite urang Gayo ni gere lepas bertehen, artie munampong

Belene. Nge turah kalah buh Belene. Ngele ikuasaie deniente, nge musesek reje nge ara pengulu nge lengkap sarak opat beta kedah munurut pake a. Tentang ni agama Islam, lagu peri sine ara we ihalang-halangi Belene a, ara si dengon cara alus, ara si beta renye terang-terangan. Bage itose peraturen si turah itunung ke gere itunung berarti kite mulewen, munentang pemerintah. Ari kena dele ni peraturen si muserit-serit, agama Islam gere depet ipelejeri atawa ikemangan sawah ku si alus-aluse. Orop ara padi pora bangun si mulen ari si nge biasa pelejeren ni Agama wa iejer ni sesara guru atawa tengku ku jema dele, murip sok, murip tomah renye iperin nge berpelitik munentang pemerintah. Dabuh munengkam, ayon ku wan tutupen jema si lagu noya. Jadi sebenare wan dede ni urang Gayo, urang Acih pe beta, mutaso denem kin pemerintah Belene ni sehinge perintah-perintah ni Belene ikoaie ipatih. Ara sara conto, dum fanatike pikiren tekala oya wa. Suret beden, ke besilo ni Kartu Penduduk bahwa haram ukume surat bedeni imah ku wan semiang, miselne taso wan beb ni baju atawa bekemas wan lengkem ni bulang. Ale mulo kerna sana ya, dum bencie kin Belene.

Belene pe nge terang gere ogoh. Si kerna urang Gayonte ni fanatik kin agama, keta nise pe itetahe dene ter agama cop mayo menguasai kite. Iarane sara jema malim. Habib Putih gerale. Sibenare geral pedike ketane DR. Snouck Hurgronye, Belene tulen. Habib Putih ni pane berbasa Arab, paeh ke urusen hukum Islam, perlu sunet, syariet urum edet meh betihe, beseje belejer we i Mekkah. Kena nge beta, enta Islamke we atawa gere, gere mepum aku, si nge terang we Belene, alat ni penjajah. Serit-merit ni Islam nge meh wan pedele. Makalan pe we adik urang kite ni. Panen we. Jadi ilmu Islam ni le bubune kin pekakahe, muramahi rakyat dele, isihen ara jema murum-urum iurumie tangkuhne kase hadis sara patah, ferman sara kerat. Misele "athi'ullah wa athi'urrasul, wa ulil amri minkum." Ale ulil amri ni nge turah pake a, Belene a.

Habib Patih ni ku si beluh perupuh-ne lagu jema ben geh ari Mekkah, beserben, bejubah, kesabah gere penah lekang, awah memut-emut dor. Mubilang kesabah sesire remalan, betasbeh

sahinge ku si we beluh iterime jema, ijamui jema mangan, gelihen kurik tosen kunyit, apam, tenaruh, sanah-sanah kin pemelie beta kedah. Ke mat jari pe gere genap orop nge beramat pumu, icumen, icemohen pumue. Olok, lagu si musayapan tu we ipemulie. Entah sunguh nate entah legih buet a, mi. Kene jema, sawah ku bebasahane pe ara si munemahe. Urang kite ni we. Kusi beluh we ara si munenununge, kin uki kin telenting sebagoi kekuting, mumaral sana mi. Mumaral tora, kene jema. Te aradi paham ni jemae, tora ni Habib kul kesiete, mera kite pe lagu we kase malimte. Beta mulo kire-kire. Jema si kin kekuting ne, perasan natewe, tu ahal lagu si nge we si pedih a. Gere ne mupeninget, lagu nge kona sebengang, nge kepenatan. Ukuk kene Habib a ne ukuk, ikih ke ikih, beta kedah. Gere ne ara kekire timul, gere ne der, nge kona akal nge kona ilet boh Habib a. Penejerne tentang agama beseje iatur, itetah si bekune akal kati rakyat ni museruk, gere peduli rakyat a salah mujelenen agamae. Ke nguk si bekune akal rakyat ni boh lale wan agama si museruk a, iperin kase oya si benar, oya si betul, si lagu pusesemah kayu, atu, jeret, sanah-sanah kin seba mi. Urusen kenduri keta ipekulkul, gere genap orop kurik ke perlu kaming, koro. Genap seger si kul pahalae keta menopat mulimen, museratusen beta renye kati rakyat ni papa rerenye. Ogoh rerenye.

Si genancinge mien sengkiren ara sesara jema urang kite ni munungkahi Habib Putih a, gere jen meh linge, gere jen kering ilihe becerak, nume kase jema wa itempuhi atawa lingea kin pikiren, gere, jema wa ipenenurupi, ipurerami. Iperin kase jema wa biak ni si mumecah ni time rebek, lagu si nge kejagon, biak si ojom bage perasine seba mi. Ale keta peloh ni urang kite ni pe deba. Meh kemokotne, dum kena pecayae kin Habib Putih a, seangkan-angkan rukun si lime pekara wa, roa mi we si gunei, pertama sedet, kedue zakat. Si len-lena gere ne ikire penting, nguk itaringen. Sedet urum zakat ni pe, berat ku atan si tetue, kire-kire ku jema si nge rap ku jeret, keta zakat a kati ibir ke turah kerna terih buge tun kase rom enti mukunah.

Jadi ke gere izakati, gere mehaten rom gere mujadi tun arape a.

Isihen nge dong ni agamante ke lagu noya.

Oya gere ara len sebebe, ari kerna ilmu agamante picik. Kurang berejer kurang mungaji, Quran orop idedonang, ibaca, gere ipahami maknae. Sana maksude gere itoho. Baca pelin. Kiteb pe tekala oya wa gere dele lagu besilo ni. Si mubaca pe gere ben jema ni pane, mepat-mepat we. Si kedelene jema mubaca ke buku pikah pe ke buku si len-len a pe ara berbasa Melayu. Kiteb jawoi gerale, lagu kitab masailal muhtadi, perukunen, shirathal Mustaqim, ara sara mi Akhbarul Karim berbasa Acih ikarang ulama Acih, jadi dele jema paham. Bahasa Indonesia kene jema besilo ni, pudaha bahasa Melayu gerale. Dele jema gere mepum tu. Ke basa Acih ara we. Si nguk perin untung ilen, pane mungaji Quran lagu si nge turah. Ke maknae gere ara iwajiben. Urusen makna gelahmi Tuhen padi mubetihie, beta pendepet ni pake jaman oya we. Seulah-ulah orop nge pane mubaca, nge kul tuah, nge nguk mungajin kenduri, mubaca peraminen nge lepas mubaca Quran i jeret tekala jema isemenen, orop mumaral berkat.

Jadi hasil ari pendidiken ni Belene selama kita ijajahe sebenare kite gere makin mujadi pane, tapi makin ogoh, makin maho, kite mujadi lale wan ketemasan, nge pana gere ne murip kekirente mumikiri kune sebenare seluk meluk ni agama ni. Oya kati kite Gayo ni gip taring, jarak ilen i kuduk so ike ibaning urum jema atawa bensa len i Indonesia ni. Enti mi gip kite munengon. Kite sinoi padih sesabi dirinte wan Acih ni. Urusen mesjid, cube tingok mesegit ni pake i pesisir so, sa bebelangin urum ni kite tentu beta kurasa pengajinte pe atasan ni pake a.

Bit pe sembeta dalamnya sembese, arale nge roa tulu tekala oaya wa urang Gayo beluh muranto, tangkuh ari Gayo mununtut ilmu. Nge ulak mien we ku Gayo, ara munemah perubahan, terutama urusen ibedet, penejeren-penejeren agama Islam adab dan akhlak, tarekh ilmu tajwid, dan sebagai. Sana si depete i ranto ni jema so, imahe ulak iejerne ku rayat, tikik-tikik pe jadi, meh kemokotne kusi beluhe, tentu ku pane, ku makal. Ngele dabuh ara muke mata.

Ini terjadi setelah dene ku Gayo muke. Perhubungan nge dabuh rami. Jema pe nge dele geh begegantin, si beluh si temetap si geh si ulak berganti ayun. Ara ke ko sudeger sesire munegen

mekate, seba keta ne penggawe ni pemerintah, urang Indonesia ni we. Arake Minang, arake Acih, Jawa, Batak, Cine pe dele. Amun, Menado keta biasae pake ni kin sedadu ara si beragama Islam, ara si gere. Buete keta ne ara si kin guru sekulah, kerani i kantur, manur, jaksa, menteri pelisi, menteri cacar, menteri hewan, kerani belasteng, menteri canu, macam-macam. Mekat upuh, mekat bede, mekat kero, mujit, kin mah gerbak pe ara. Ke sedadu si urang Jewe a ara si Islam. Oya mera ramah urum urang kite mera bebiak pe renye.

Betale kete ne ke nge ara jema geh, tentu kite pe nge melak beluh. Muloe tentu ku sidekat-dekat, i si ara tengku munaran pengajin. Si megah beta mulo kedah keta ne Pesanteren Cut Merak, Pesanteren Tengku Pulo Kitun i Biren, Pesanteren Samalanga, Pesanteren Tengku Awe Geutah. Kuson-sonen meh kemokotne pora-pora muningket, memakin jarak ku Madrasah Islamiyah wan Bireuen a, Madrasah Al-Muslim i Matang Gelumpang Due. Makin kusonen mien, oyale si megah si dele keta ku Minangkbau ku Padangpanjang sekulah Thawalib, Tarbiatul Islamiyah i Bayur Maninjau, ku Bandung, den ku Al-Irsyad i Surabaya. Beluh ni sudere-suderente a nguk perin ari ling atawa penerangan ni pake-pake si mulo beluh muranto mununtut ilmu agama lagu Tengku Syekh Min Pegasing, Tengku Haji Amiruddin Kebayakan, Tengku Mahamad Daud Kebayakan, Tengku Ibrahim Bebesen, Tengku Kali Rampak Kenawat, Tengku Yahye Gelelungi, Tengku Mahreje Kebayakan, Tengku Khalidin Hakim ari Takingen. Udah te ara pe seba, si gere kuseder ari kerna gere kubetihi. Kutiro tabi ntap kena oya.

Si beluh a ne, keta beluh mumerahi si legih kin nemah tekala sawah waktu ulak ku kampung, keta si taring pe gere berongot. Iaran pengajin, iuke pesanteren, ipakati jema dele, iuremen tengku-tengku si kire-kire lepas munejer, bierpun turun babah itos umah sekulah. Si ara kubetih keta kuungeren kusederen ku kite, mari oya kune-kune kase seba mi ku jema-jema tue len a. Keta pengenmi.

Pesanteren Bukit Aliyah i Gele Gantung Kebayakan tun 1926, kin tengkue, tengku Muhamad Saleh bin Ahmad Pulo

Kitun. Sukut ni pesanteren ni Tengku Reje Mana Bukit Iwih ibantu Tengku Haji Amiruddin, Tengku Haji Abdussalam, Tengku Haji Abdurrauf, Tengku Haji Reje Banta urum jema dele hususe urang Bukit Iwih umume urang Kebayakan.

Pesanteren ini gere lanyut umure kurang lebih due tun we. Sana kati beta, sana die sebeb, beta mulo. Nume ari kerna gere mumurik, gere mutengku, gere mubelenye, nggih. Ari kerna gere osah Belene ne, gere nguk ne murip, turah iteduhen, turahe itutup. Sebeb pelejeren agama i pesanteren ini bangun si mupenting pora mullen pora ari si nge ara ari si nge munge ni, lagu si mugenancing. Sanahe mulen, sanahe si gere dis. Urusen pemahaman ni sesara pelejeren atawa perintah ni agama, beik ubudiyah, akidah, lagu si mulen pora urum si nge munge ni. Tentu amaliahe pe mupinah ari si sedekala ni. Ntap kena oya, kedah jema dele bangun si usik. Kire-kire gotole bertentangan urum si nge pernah iejer ni Habib Putih te noya wa. Pesanteren ni munejeren ku jema bahwa ilarang mubaca ushalli ike male semiang. Ike male muloi tekebir. Ibanterase amaliyah-amaliyah si bangun berat-berat ku meserik, perbuaten-perbuaten bedaah, buet-buet khurafat, si lagu mungaji Quran den kenduri i jeret, serta bebaring sana si mupinah ari garis si nge ibenang ni Rasulullah saw. Jadi ntap kena lagu noya pengajin a, ara si setuju ara si gere jema si dele hi ke bata mulo. Ke nge murip set-sot sahinge iperintah ni Belene turah tutup. Tengku si munejer pe ulak ku kampunge. Ara sara mi ponge, oya pe ulak entah ku Acih entah ku Padang, M. Mansyur gerale.

Sungune tah oya wa urusen ushalli ahal si gatine kin pangkal ni pedewen. I sih-sihen ke nge ara jema kunul mukekamul, nge dabuh keta ne urusen ushalli kin cerakan. Murum-murum i mersah pe keta beta. Mejen kase sesire mangan wan kenduri, wan pengerjen pe beta, kire-kire dum pentinge.

Keta, urusen ushalli ni nume tetine i Gayo pelin kin pedewen, tape seluruh Acih, sahinge pemerintah Belene murasa perlu mungirim ulama-ulama mutakek ku Acih ni munerangan urusan oya ne, yaitu lagu Tengku Syekh Syamsaman. Buge mi beta kati enti ne jema dele usik, dewe, kiruh.

Mulen asal pora, ara we si gere dise cara ni jema pudaha

urum kite besilo ni. Sekeder kin pemetihte i jaman oya wa, tengku katib atan mimer ike berketebah gerele ara mancong urum basa len. Bahasa Arab we. Bewene ari mulo pertama mi sawah ku ahir mungee. Ibaca lagu si tertulis wan buku a, ibetih urum gere ibetih i urusen makna, oya terserah mi we ku urum-urum. Orop nge genap syarat urum rukun, ara puji, ara salam, ara sedet, ara selawat, ara wasiet, ara doa pemarine so, keta nge.

Ike tentangni jema mungaji berejer mubaca Quran gere tetine i pesanteren pelin. I umah-umah pe ara. I umah ni tengku, i mersah pe ara, bedarus wan pasa i mersah, lagu si pimpin Tengku Haji Amiruddin, Tengku Mahreje, Tengku Mat Ali, Tengku Ibrahim, kire-kire i je-jep kampung ara, lagu i Kutelintang i umah ni Tengku Aman Serikuli, i umah ni Tengku Aman Tikah, i umah ni Tengku Aman Rebani, perasanku lagu si jep kampung ara.

Pesanteren sebami, keta ne i Pasir Kala Kebayakan, murike dele rawan banan tue mude. Si kedelene nume urang Kebayakan a urang toa, urang kampung len betami kena, ari Lenga, ari Celala, ari Kuyun, ari si gip-gip so. Tengkue keta ne megah talu jema Tengku Pasir gerale Tengku Abdul Kadir Aman Baihaqi. Se ni Tengku Pasir ni nge ozor, mokot malang sakiten, pengajin a pe gere ne ara. Sayang buge inih si nge isemen, isuen, isikahea murip, mendepet redla Allah segala amliah den ibedete.

Keta ne mien Tengku Daman Huri pe i Kebayakan munaran sekulah Tarbiatul Islamiah gerale.

Madrasatud Dunia wal Akhirah, oya pe i Kebayakan tengkue M. Djaduddin.

Tengku Hasan Basri pe i Bintang munaran sekulah mengaji ni, oya pe Tarbiah.

I Toweren pe ara Tarbiah Tengku Abdussamad tengkue.

I Kenawat pe ara Tarbiah Tengku Rampak tengkue.

Tarbiah i Gelelungi tengkue Tengku Semaun, tengku Yahye, tengku Djamaluddin.

I Nosar keta ne Tarbiah mien tengkue tengku Abduldjalil.

I Kenawat pe mien Tarbiah tengku Ibrahim tengkue.

I Kutekering pe lagu si ara tengkue Haji Mustafa Salim.

Penyederen ku ni si bube kubetih i rinang-rinang ni Kute

Takingen urum Kebayakan. Perasanku i tempat len pe nge terang ara mupengajin, ara mumah sekulah. A lues ni Gayo gereke. Lagu i Isak, i Telong, i Delung, i Bebesen keta kire-kire.

Ini kusederen keta ne pengajin i Mersah Padang.

"Enti mulo awan, mungune aku pora, sana kati perin mersah Padang. Perasanku lagu si dele pedi tercecerak jema padang ni, sana mulo sebeb, lagu ara rom padang, upuh padang, tipak padang, suket ni rom pe keta urum pepadangan, penuet nume pe, misele sekunce opat padang, belah pe ara keta Munte Padang, iterang nawan mulo pora."

"Si lepas-lepase bohmi ta, kara si museruk puren tetahiko. Kati perin mersah Padang kerna urang Padang munose. Urang Padang si kedelene bepegenapan kone munetahie, kin imeme, kin kedem, kin bilel, beta kedah pake a benne. Oya ke gere bang muhali. Perasin pelin, empue ke urang Islam. Sa kenake male semiang kone nguk, gere ara koa. Oyale mulo ralik ni cerite a beta. Dak se ni megah marsah a, mersah Padang. Sebagoi peringeten kurasa perlu ikekalan geral a, sana sebeb beta mulo, ara hubungne urum sejarah. A conto besilo ni, ke gere kuseder ne ke gere betihko bahwa urang Padang ara mutenaring i Gayo ni, tenaring a nume sana, oya mersah a."

"E beta ke keta, enta lagu kepile padang, sana mulo sebeb, rom padang, upuh padang, munte padang, beta renye si len-lenane pe. Lepaske terang nawan."

"Ike kepile padang, urang padang a mulo munemah inihe, munyuene, munose kin penan, kin bede ke oya paling sedep. Rom padang pe beta urang Padang a munemah inihe ari Padang, ke gere salah aku oyale guru sekulah i Telintang. Se ni megah rom oya ne rom putih rasi jema kerna si mungemangne kati mulues isuen rakyat dele tekala oya wa Menteri Lamo (Landhouw) besilo Menteri Pertanian. A kati perin jema rom lamo atawa rom putih. Upuh padang pe beta urang padang a we si berupuh oya jaman. Nurang kite ni belu irasi upuh padang ke ni pakea ke nume upuh padang oya gerale, kain panjang atawa kain batik."

"Betake beta, wo kapur, murahdi we munos perasine ge awan. Tipak padang awan sana mulo bedae urum tipak kite ni."
"Tipak padang ni, ralike ke ari silek. Urang padang ni ke mera di ke ara periesen so dabuh besilek, silat bahasa besilo ni. Tipak ni silat ni le si perin tipak padang, silatni nurang padang, pencak keta nurang Jewe beta kedah. A munte Padang, gere paham aku. Si lebih tekok aku ilen, i Lelabu Bebesen ara Pengulu Padang, apakah oya pengulu ni urang padang atawa ralike jemen urang Padang, a mi. Gere penah ku betih. Ahal nge beta nurang kita ni, urang-urang len so pe beta wa kurasa. Ke si mulen ari biasa kati murah muningetie, itos perasin urum basa diri.
"Sana contoe awan."
"Arake penah pengeko, cerak ni jema pakan ni kude koro keta si sedep nasak oyale kerpe Belene. Jagong pe ara jagong Belene, korik pe beta, korik Belene. Sana sebeb kerna belangi. Jagong a ne pe putih-putih kekul pedi tongkole, korik belene a ne pe kul ahal, manyong lagu Belene. Nta bulang bang wa ara si kupenge perin jema bulang Acih."
"A-ra len pe awan, rincung acih, awas acih, kude batak, asam jewe, kik mata cine, gure ge awan."
"Gure murah di we munos perasin ke jema jemen, benne ara mumakna, muhikmah. Ku si jeroh-jeroh we, gere ara ku si koteke."
"Sana contoe awan."
"Kekanak banan, misele ke bangun si gemok rupee, beta kedah keta irasi mok, bangun si nenim jemae keta irasi reduk, renim. Kase ike ko rejen, nguk kite cerite urusen ini, naru oya a turah bejengo, turah bekupi, pakati mulo ananmu sa, merake we munetah jengonte."
"Kune anan, mera ke anan barik selo kase, i umah ge awan enti i ume ni, selo lagu ini, jamur pe turuh, bengi pedi."
"Mera win, kune male mumerin gere ke beta rintah, ni kami banan ni hana ke tunung seje, ilintangi a ke kenak male kona debak tar udukte, enta awanma biak si anu a."

"A, a, enta munyonek, a jerohku, enti pengen ningko ling nananma, ling jalu oya, ningkam tetahen renye cecah-cecah a kati manganmi we kite, orop muternge kase ureni, nge nguk ulak."

"Sinting ge awan dang-dang mumimpis cecah, seder nawanmi pengajin ni mersah Padang a ne."

"A..ta. Pengajin ni Mersah Padang ni le si mokot naru umure re nyel mukelanyuten, gere tus lah dene. Dak se ni inih ari Mersah Padang a mantong ara, makin kul, makin lues, makin rubu. Lagu peri mulo ne, mersah Padang ni kedelenen tengku si munejer yone urang Padang. Ke murike, keta nume tetine anak nurang Padang a pelin, urang kite Gayo ni pe ara, Acih, Jewe, Batak pe ara. Nguk perin anak ni jema si berumah wan kute, anak ni kerani, anak ni jema si mekat wan pasar a, mekat gule, mekat kurik, mekat kero, mekat bede, mekat jantar, mekat upuh, bage-bage. Sekeder kin ilmumu, nguk perin kin peringeten sejarah tengku si munejer i one begegantin geh ari Padang. Ulak sara geh sara mi len jamae mien, urang Gayo ni sara pake we ke gere aku salah, oyale Tengku Chalidin Hakim. Ke urang Padang a beta, Maliki, Sutan Saidi Ibnu Raham, Abdul Malik, Imam Batuah, Nasiruddin, lagu si ara ilen len pe gere ninget ne aku gerale.

Mersah Padang ni le sebenare asal mulo pertama atawa inih ni sekulah Muhammadiyah, Diniyah wal wustha, si Bale Atu se ni. Atan mersah ni ne jema mungaji, mersah ni kin tempat nome, unang asrama ke basa besilo ni. Kekanak ididik semiang, mungaji Quran, basa Arab, nahu saraf, tarekh, len-len pe pelejeren agama. Sesoboh so, uet nome nge mari semiang, mungaji mulo mien, lagu bedarus cok ayat atawa mulebesi pengajin kelam ne, baru mari oya, lo pe lagu si nge muterang baru ulak kumah masing-masing, beluh sekulah mi we mien.

Ara ni Muhammadiyah wan Gayo ni tun 1928. Si munemahe atawa si mugerakne bergeral P.K. ABDULMADJID sengeje ikirim pakea ari Minangkabau. Kebetulen i sinen tah oya wa rejente AMPUN REJE ILANG *Zilfbestuurder van Bukit,* beta kedah geral ni pangkat a tekala oya wa, basa Belene.

Kemana Muhammadiyah ni serasi urum masyarakat den

Ampunte ne pe setuju. Nguk perin mubantu. Jadi ke nge tir mukemang. Renye ara i Teritit, i Bintang, i Delung. Pemimpine waktu oya Tengku Haji Mahmud urang Bale Takengon *bestiur* kene pakea. Dele jasa ni Muhammadiyah nume tetine mungaji pelin. Ara len-len pe urusen buet denie. Misele keta kin si memude iarane pandun, pandu H.W. *(Hizbul Wathan)* gerale, pramuka ke basa besilo ni. Iarane tableg, mukamul rawan banan, muperingeti hari-hari besar Islam, lagu mekraj, mulud.

Kerna gere lulus atawa gere cacak tu ne mersah a ne kin pengajin sebeb murik memakin dele, nge berusaha tulu opat tun kemuduk noya isesuken umah sekulah si i Bale Atu se ni. Ale nge mokot numure keta umah sekulah oya.

Sebenare lagu lingku mulo ne, le jasa ni Muhammadiyah wan Gayo ni. Tenes ku perupuhen ni jema banan iayone tetah. Pudaha kune kin perupuhen nurang kite ni, setabi ni ling, baju singket teridah keredek pora atan pusok, keta pawak tuyuh ni pusok. Nume si berukir bekerawang beleladu mun berangkat, nume, oya ke nge sesudah dele mesin jit sebelem oya. Sebeb jemen oya upuh pe nyanya ike ara pe urang kite ni betenun. Kilang pe gere ilen ara. Jadi mal rege ni upuh. Baju ni jema selput ku atas lelang ku tuyuh. Kadang gere pecaya ko, nguk kune-kune ku jema len. Nge terang gere bekotang lagu besilo ni, upuh sara bedang kin pawake, upuh ules tulu seta ruje item, ruje bamu ke gere salah aku gerale. Ketawak seba-seba sebeb oya barang mal turah itenun kati ara. Barang murege, beseje itos. Jadi oyale Muhammadiyah munaran perubahan. Baju kurung relem tuyuh nuku, ulu itudungi, belilit beraji-aji, jadi gere ne teridah orat. A ta ni jema banan, wouk pe orat, dosa ke gere besebu. Ike ara kase tableg, onale kite engon jema banan ari kampung-kampung geh, unang betetalehen perupuhen a, bebaju dis, tudung pe dis, kedah lagu baju seragam ni jema besilo ni. Ari kampung uken sa, keta baju ijo tudung putih, ari kampung toa se baju kuning tudung ilang, beta sinale nge ilang ijo lagu kalangpepot. Si meh pedi lagu wan tableg a, lagu si bejalu pidato a, bepepanen munangkuhen hadis, munapal perman. Ale mulo gerakan ni Muhammadiyah. Dele jasae terhedep masyarakat kite Gayo ni. Keta ne ike ara kase muperingeti hari besar

Islam, lagu mekraj beta kedah, pandu HW a ne berbaris ringkel kute, iguel tamur (genderang), iguel terompet, iguel suling kin perami. Gure bersemangat, lebih gure ilen ike reraya so. Urang Muhamadiyah urum pandu, urum jema-jema banan pe (Aisyiah) murum-urum bererami beluh nik aji kumah ni Ampun Reje Ilang.. Sone kase iaran periesen pora-pora, aran nyanyi, iguel suling, iguel gernang urum terompet, iaran pedato tersara nawahan sebagoi muniro ijin bersimaapan. Kire-kire syiar ni persauderen secara Islamiyah teridah bes, tures terang selese. Tentu seje empu numah nge munyedien penan kukueh, minumen, teh kupi lemun iedang kin jamu. Mari one nge munge besinen bermatjari si geh urum si depeti, keta mesot minah umah kumah len a mi we, kumah ni *bestiur-bestiur,* reje-reje atawa jema si patut-patut. Le sungune buet ni Muhamadiyah . Anak yatim fakir miskin keta iasuhe, iarane pegenapan kin belenye ni yatim piatu, iosahi mangan pakir miskin a. Ara sara beden husus munurus buet oya. Sebebnge beta perintah ni agama. Cubemi keta baca pelejeri suret Al Ma'un, arake engon ko jema si pecogah terhedep agama kene Tuhen, oyale jema si munyenyien anak yatim, si gere beriro terhedep nasib ni pakir miskin.

Umah sekulah Muhammadiyah si Bale Atu se ni, lagu lingku mulo ne itos tersebeb kerna nge impit tu Mersah Padang a ne kin tempat mungaji, walaupun sebenare i umah ni Haji Mahmud a pe ijadin kin tempat mungaji. Umah ini pudaha gerale umah ni Kongsi Gayo i arap ni pasar ikan besilo ni paluh ni tutupen pudaha.

Perasanku gerele berlebihen tu apabile kuperin, ari selama ara ni pergerakan Muhammadiyah, selama oyale nge terjadi di perubahan ni kehidupen masyarakat Gayo pede umume. Gere ne tetine berume pelin, nge dabuh munuke perempusen, pergulen pe mulues, penane pe mutamah ara, beik ni jema rawan poe ni jema banan. Iaran keta berejer urusen jerang mujerang, jit mujit, munos penan, urusen benege. Jadi jema banan pe nge ara mupengajin, si ninget di aku jema banan si pane pedi pedato, gere salah aku gerale Mak Isah. Ike i Kebayakan megah pentalune mamak peseter, ari basa belene udah asale, oya *voorzitter* artie

ketua ke basa besilo ni.

Guru-guru i sekulah Muhammadiyah oya ne si kingete Angku Imam Batuah, Abd. Manaf Djamal, Muhammad, Saleh Syarif, Nasiruddin, Abd. Malik Rasyad, Tgk. Mukhlis, Tgk. Syahbandar, Tgk. Asaluddin, ke jema banan keta Nursinah Amin. Oya tah oya wa. Sebelem oya wa kadang ara pe ilen len gere der tu aku, nta se ni ke nge makin dele. Kurasa ke tentang ni Muhammadiyah sebagoi mungemangni agama Islam wan bidang pengajin nge molo genep, len mi kite kaji.

"Bah-bah pengajina ke we awan, bah-bah umum pe nguk asal urusen sekulah, urusen pendidiken kire-kire."

"Bah pengajin le. Ke Bah umum gere nguk i sinen kite bececerak, beta sinele turah bekunyit, bekupi susu ke perlu."

"Bohmi keta, renyelen."

"Sesudah Tengku Abdul Djalil ulak mungaji ari AlIrsyad i Surabaya a iarane pengajin, iukee umah sekulah Pendidikan Islam geral PI kene jema. Ini pe gere nguk kite lupenen, le perubahan iarane, memakin mutamah pemetih ni heme Allah urang Gayo ni. Terutama urusen peribedeten. Pengajin a ne wan mesjid, ara wan mersah i urang Bale so, jadi kire-kire sukut ni sekulah PI ni oyale urang Bale urum urang Hakim, urang Bujang pe lagu si urum. Pengajin ni dele pedi murike. Nume tetine kekanak ari Bale Hakim Bujang a pelin, ari Kebayakan, ari Bebesen, ari Pegasing pe dele rawah banan, pengajin tutue pe ara. Cara belejer atawa mungaji si kemang ni PI ni mudepet samuten jema dele, bangun si mumersik pora, prograsif kene basa besilo ni. Tir jema pane, ahal si nge turah pane, selama gere ilen pane, macam-macam usaha ni tengku. Utama pedih pelejeren bahasa Arab. Bangun si bersapih. Nge lepas bahasa Arab baru minah arih-arih ku urusen len terutama ilmu si berhubungen urum idedet, kune kati sah kati iterime Tuhen, gere muligen hak urum bathal, gere mugelice si saheh urum si laef mucul bul urum bedeah.

Jadi urusen ilmu peribedeten si kemang ni Tengku Abdul Djalil ni sejelen urum ilmu si tuntute ari Al-Irsyad Surabaya, kemudien urum ilmu ni Tengku Hasbi Ashshiddiqy, kiteb-kiteb ni Hasan Bandung kelueren Pembela Islam nguk perin sara ine

sara ama, sara inih. Cara den paham si kemang ni PI mupengaruh ku wan masyarakat. I zaman uet ni PI nguk perin Gayo mungalami perubahan kemajuen besar. Istilah besilo ni kemajuan revolusioner. Delem urusen ubudiyah. Gere bang salah ike kuperin, basmalah wan semiang ari jahar minak ku sir, oya mulo sara pasal.

Renyel ibangun mesjid itetahi mersah, joyah. Banan-banan tue munaran pengajin, si beberu pe beta, i kekelang ni mungaji keta iaran kursus mujeit, mujerang, munos penan, sekulah Taman Puteri gerale. Ike Hari Raya Iedul Fitri, murid-murid PI bebaju dis rawan hanan, berbaris bertamur berterompet, bersuling beluh nik aji, kumah-umah ni penjebet Pemerintah. Miringen naru mutamunen kul. Mununung ter kuduk si tetue nge maronen. Klop bal renye ara ni PI ni. Tapi beta sine le win umur ni PI ni pe gere lanyut. Jema si mungaji pe gere ne ara, dabuh-dabuh tirus, gere terang tu ingetku, entah besejeke die iteduhen atawa itutup umah sekulah pengajin a atawa arih-arih teduh ari kerna gere ara mumurik atawa guru. Sana sebeb sana kuli gere paham tu aku. Kadang gere ne tesempati munurus umah sekulah atawa pengajin a, mi sebeb kite engon-engonen Tengku Abdul Djalil nge dabuh sungu-hen munurus usaha dagang NV Aceh Tengah.

Sayang ke menurut kite se, gere musemperne, patah titi gantung tunung kene jema jemen. Patah titi bene reta, gantung tunung bene pesaka.

Ibarat inih ni senuen orop nge isouk, nge dabuh murip gere renye isikah. Kul-kul wan penyemen. Belu geh kemaro mudegen, empuni penyemen a pe gere beriro lagu si gere ne bike munyirem. Buktie, gere ara kite engon murip anak-anak ni PI, suket i Bale Simpang Tige bang ara sejep. Oya pe beta lagu si gere mukelanyuten. Cume sanah mi we, untunge mien aran sen untunge, paham si nge ikemangan mulo ne tetap berkemang gere ku mungecop kerna sana, pertama jema ke nge muloi mumetih sesara ilmu, we gere mera berongot renye beteduh belejer. Gere urum guru keta belejer kindediri, nta buku dele besilo ni. Yang kedua keta ne jema len so pe rerenye mununtut, ara ke patut ke kite beteduh, nta ilmu ni makin ipelejeri makin terasa kurange, lagu ling ni jema jemen, makin ikuruk makin relem, makin idedik

makin pejem artie makin belejer kite makin ogoh. Ibaca ipelejeri buku-buku hadis, buku tafsir, hukum-hukum syariet, urusen ubudiyah, urusen shalat, shaum, jenazah, faraid, warisen, dan sebagainya. Wan urusen agama ni gere genap sara macam pelin bukunte, turah dele kati nguk mubaning-baning pendepet-pendepet ni ulama, gere renye turah beramat kong ku sesara pendepet. Suket nge sareh nge selese, gere ne musok sangka, gere ne ara muselisih pendepet atawa khilafiah. Nge bekesek nge betapi.

Dele nge sebenare kemajun beragama i kite Gayo ni. Artie gere ne pis ate ni jema mumerinen kite kolot, tekelid, contoe pengen keta kuseder, udah ko gere olok iroiko sebeb sentan idepeti ko pe nge lagu noya, gere betih ko kune sebelem oya. Misele ike ara kematen ara jema benasa i sesara umah ke beta mulo, gere ne ara kite penge jema mongot pusesarik, lagu jema selapi sidang bela, mongot bersebuku bage si kaji, bage si seder si serapai si sesali si kelsihi ititiren kase polan ke pulih si bagu nini, sana kati taringko aku, kunehmi de kase kami si taring, pis pedi atemu, begini begana begitu beweh-beweh meh kero kepile renye mukaji, musuet renye si bukon-bukon. Peneke si munues nate, seulah-ulah munyalahan Tuhen, wouk kase igerbangan upuh nge rengkekih, luh nge rembebe, ara si munyeweki baju gere tebetih ne, lagu jema selap.

Se ni kemana, gere ne ara muserempuk ku metante ike mongot a nge terang ara, sa kin si gere uwe, Rasulullah pe pernah mongot tah benasa nanake Ibrahim. Si ralangke bersebuku. A sara macam. "Seba mi sana awan."

"Sebami, keta tentang ni saf ike semiang jemat atau berjemaah ini conto si murah ipererasa ko, nta cube kase ibaning sengkiren ara ko pubebeluh ku tempat len, gereke beta. Ni Tengku Abd. Djalil almarhum ike we uet berketebah, sempat iperine ku jemaah pemulo, engkipen saf a mulo si soh-soh a kati enti ara pulelengkah. A ta lengkah-mulengkah ni pe tuhe gere ku beruntung, ku rugi. Mari one cube peratinko, arake makmum si berulon-ulon munuloi imem. Kedahe so, gere jen meh bar kene imem makmum renye uet, renye tungkuk, renye sujud. Gere ara ne se ni. Gere ne cas-cus nge lagu tik turun ni tutu ni roda, nge janggerlak.

"Kata pudaha gere muatur tu ge awan."

"Lagu si gerele munurut peningetku, saf pe ara si soh mugegerol, selangkan oya sama sekali gere nguk. Jadi buge semiang nurang kite se ni nguk perin nge dabuh-dabuh ku ruh mununung sana si perin Nabi, *shallu kama raaitumuni ushalli,* semiangmi ko si bekune engonko aku semiang. Semiang berjamaah pe se ni kite engon lagi si jep mersah ara ke gere pe jep waktu si lime, keta ne rami, megerib urum soboh nge terang dele makmume. Keadaan ni mersah pe cube engonko, mubersih ari sedekala pudah na. Jemen gereke, kune kin lagu si nge dis urum serami ni si bebujang ari-ari si mehate kite engon pedenang. Pueske nge ko, oyale mulo kekeberente iyo ni, dang-dang tasak kero sesire munantin uren sidang, gereke beta ya.

"Pues, mulo selapis ge awan, lelangan kekeberen len mi we mien. Urusen didong mi awan, kesenian kene jema besilo. Kebere urang Gayo ni megah kin juara umum i Acih ni, kune jalane ke nguk seder nawan, nguk ge awan."

"Nguk, pora-pora kunei kananma mulo, ijinneke iseder."

"Kune anan, sana kati turah musalit kanan masalah ni."

"Sana kati kaku, oyake we, awanma cehe, ke urusen oya ke si porae mi we si geh si depeten nge siep senie munantin jontok, dalihmi kena uren, paya nge si telahe legop."

"A macam, gereke munyener wa ananma munyonek."

"Ongot gajah guel daling ge awan."

"E le menta gajah enta gere terging ke bese ya gereke."

"Boh, ikarih mi renye kero wa, nge ya, nge rese jantar a pe, si dahe kin pemanganan lah nume selo lagu i umah lagu i restoran, ge win."

"Nowin a kadang te gere pangane pe penjeranganku ni, kune ya win gere ke lege ko, sagi dapur a engonko bage nge yone ya besilo se."

"Eleh anan, sana kati beta ling nanan, numeke pemanganan si lagu nini kin pengul ni tubuh ni anan, yah anan pis nate nanan becerak lagu noya, uwes di atingku."

Lagu si muterang pora i elopen, lo nge senye langit ngedabuh ilang, kelamun tah minum. Uren pe nge muternge. Alus-alus mi

we, sejuk mus-mus kuyu. Rara atan dapur pe nge empot, asap ni awas-awas mi wa pora. Kami pe mangan, sesire man gere sah pe becerak, kutep nawah mi we si tenenge. Suep lelagu lukup seger telgap gere mingah-mingah. Kemali becerak tah mangan kemel kite ke muselidi, lagu jema jekopen.

"Inget bes tulen bawal a nti kase bolonen."

Nge mari mangan anane renyel muningoi panan kami, belanga kuren, gere dele pekakah turun mangan lah nume. Gure di perasante seseger so lagu nini, gere perlu panci, cawan basuh, cemca, serbet tu aha jarak. Bebasuh keta beta renyel tuangan wih gereke celomen ku wan time-time a. Mari man mari bebasuh so sapun pumu ku tis, gereke ku seruel-seruel a. Si seni pedi sebenare keronte beta renyel ari wan kuren a tibuk nana a ku wan pingente, jantar pe beta, pong keroe beta ari wan belanga wa renyeke sara tokot pe ke roa tokot pe. Nanke kero keta anan ne mien bebuet tanen panante. Cecah sara legen, lagu si seger gilep we nge meh, lagu si berulon-ulon jemae besuep, lagu si gere geilahi jemae mumangan. I sihmi we murasa senta musere pora lagu geh tunuh nge borehen, lagu nipe male musempelu. Lagu si gere tebuh uet ne, nge beronen.

"Ngele nguk betetah ulak kite ni win, awanmale si lemem pedi kase kesee, pakan kude ilen so wan rege, parang oya ni jamur a enti kase lupen, kutetahan mulo wak-wakan so." i sagi ni jamur a enti kase lupen, kutetahan mulo wak-wakan so."

"Bibes anani ge awan, ringen di bedenne, ces-ces nguk dedike bewehe, kite galip bececerak we minter nge ulak nango jantar. Lisik. Jema rawan ilet sebenare ge awan."

"Boh entah entidele cahi, temengen ningko talingkude a, naku rege so ilen, kananma sa kin nguk nununge, a kati . . . ."

"Kati sana awan, lagu si muresie."

"A kati oya kupilih kin ananmu, jarang lagu oya demu, sertuh saboh seribe dua, kene urang Acih, gereke."

Arih-arih kami remalan muniti patal. Kena uren olok a ne bang, kati lagu si gere jeral. Kelagi rum nyanyae remalan atan patal a ne nge lagu jema munapang, ta oya we sara dene ni jema.

Ke mah kude pe kume tar one we ibio, nge sawah ledake. Nge lagu wan tunah.

Lah ni dene sesire remalan awan a ne becerak gere beteduh.

"Mupinah pora kekeberente win, merake pengekọ. Ari sine mi ke urusen sekulah agama beta mulo, se ni uruser. sekulah umumi we."

"Mera awan ike bececerak so lagu si gere terasa mokot remalan meminter kase nge tenes i umah. Gere mukunah awan, sekulah umum a pe perlu. Peneke asal si bersifet usaha-usaha si nge penah ibueten kin mumajun urang Gayọnte ni. Boh awan."

"A ta, ketane ara sara sekulah i Lentik Kebayakan. Gerale RPK (Ruangan Perguruan Kita), betake gere salah aku.

"Numeke rumah perguruan kita, awan."

"Bohmi, beta pe nguk. Si munarane ari Ampun Wahab, Muhammad Insya, Kerani Ajim, M. Daud, Anwar Badan, Gasan Arifin, rum pong-ponge. Nume umah mungaji muarah-arah ku Taman Siswa, sekulah umum ni betami kena. Berpaham nasionalisme. Tape umure gere lanyut. Hasanudin Ali bang sara mi gurue.

Mari one kire-kire Belene dekat kalah tun 42, Jepang male mumerintah Indonesia ni, keta i kampung Bale musesuk mien sara umah sekulah, oya pe nume pengajin, PPM gerale (Perguruan Perusahaan Murid-murid), pemimpine Ali Djauhari urang Bale tamat ari sekulah INS Kayutanam Sumatra Barat. Pelejerene macam-macam bagewe, lagu INS Kayutanam, ike pahame nge terang nasionalisme mununung ku paham ni INS si pimpin Mohd. Syafei. Murike gere kepilih si turah tamat SMA. SMP beta kedah, nta asal waktu oya wa gere pe ilen ara SMA SMP paling ara *Vervolgschool,* HIS, MULO atau sekulah mungaji. Si penting mera sekulah. I one nume tulis baca beretong, lagu pelejeren umah-umah sekulah si biasa ni pelin iejeren bebuet pe ara. Pelejeren keterampilen kene basa besilo ni, mujit baju seruel oya pe ara gurue Sakara urang Bale tukang jit ahli berpengalaman. Megah tekala oya wa. Menggambar munulis mulukis munos keranyang, munepa dah, munos patung, pot bunge, munukang sebagoi utus kayu, besi ara gurue oya pe, lagu Thomas Tarigan tamatan *Am-*

bachtschool Sigli, Syarwani Hasibuan tamatan INS Kayutanam. Main bal, main basket, main korfbal, lumpet tinggi, lari kencang, lumpet jauh kire-kire urusan olah raga oya pe ara langsung ilatih Ali Djauhari pemimpin numah sekulah a. Musik pe iejer tiori dan praktek, biola, gitar, trompet, *saxophone,* klarinet, drum. Main sandiwara pe iejer. Bekas-bekas ni PPM ni le nguk perin mudepet tempat wan masyarakat, misele lagu Yuski (almarhum) pelukis si ara gerale wan ensiklopedia Indonesia Susunan Adinegoro, S.A. Karim sutradara ni film se i Jakarta, Wakidjo Adiwidyaya violist i Kanwil Depdikbud Medan, le buku musik ikarange, le ilen sebami, beik wan pemerintahan atawa swasta. Urusen agama pe iejeren, tah oya wa ke ara jema benasa idekat-dekat sekulah a, nge ara kite engon anak PPM urum munetah, munguruk jeret atawa munetah papane. Ike anak PPM main sandiwara, biasae rami jema munonton, mungkin len pe gere ilen ara tah oya wa. Mudik-murike bermain, murik-murik a mungarang cerite, latihen urum-urum, ara musik ara nyanyi, ara lawak. Pake ni le pemulo petih bedidong atan pentas, didong Atu-Belah ni TO'ET urum TALEB ari Gelelungi. Ntap kena bedidong ale To'et urum Taleb a ne gere ne rudi urum Jepang ku Lumut, kedahe kami-kami ni mau golongan penghibur kin rakyat, kin sedadu ni Jepang a pe memejen. Pelejeren kesehatan pe ara gurue Ishak Naamin urum Binyamin Siburian ari umah sakit. Bahasa Inggris, basa Jepang, stenografi, ilmu dagang oya pe ara. Ike musim berume bebujang PPM ni lagu si nge jep kampung italu jema mujik, ku Pedemun, Bintang, Gelelungi, Kung, Daling Tensaran, nguk perin tekala oya wa galak ate ni jema tah galaki jema. Lagu ari Bustamam, Muhamad, Kepol, Armoza, Ibrahim Otih , Karim Thalib, Banta Syam, Ali Keriting, ah le bebujang lagak-lagak, ahal galak ate ni si beberu si mujes pe ke pake ni ne kin jamu mujik. Djoharudin, Iskandar, Berahi, sanah pelin lelagu bintang filem, Leman Habib, Hermanus porake lagake.

"Cume ke seder awan pe kaku jemae a selo penah kubetih."
"A ke nge terang nge meh kin awan ni jema besilo, kadang te seba nge kin datu ni jema pe. Gere mehatan lang so udah tercecerak, keta oyale mulo tentang ni PPM."

"Awan gere ke urum-urum pakea."

"Urumle aku pe, a kati pane aku munyederne, Seh Kilang so pe urum we tukang viol ari tengah a mi."

"Awan kin sana, awan. Mat tukang omong lagu besilo ni. Perasanku lagu si e."

"Awanma panele muneup terompet, mejen so murum tetulune tepang awan ucakma sara muguel gegedem, sara mi muguel terompet. Main sandiwara tu aha cehe dak se ni."

"E, awan Agussalim urum awan Agusman, pane ke keta pakea, sara keturunen. Gure di lagu oya so ge awan."

"Ah, gure pora-pora, cume gere mera kaya kite, gure we si mehate. Enta cube pikiriko, jema kerje kite mumusikne, ke jema wa we si merasa gure, si bemusik a sana, butingen wan bengi ni kelam a tuyuh ni teleten dak tah melem. Cume tah oya wa nge terang gure nta tah bujang tah porak rayoh, ke makin ara tumpun mata pulelimet munedang kekueh, mekmui basa ni kami tah oya wa, alah ..... a te gere tecari ne."

"Ke besilo ni ara sekulah lagu noya kurasa dele murike."

"Kadang pe. Oyale sewaktu kite nge merdeka, pemerintahte munaran SMP tun 1946. PPM pe itutup. Sebenare arale si seger jadi urum PPM ni tah oya wa RPK pemimpine Ali Hasan A.S., tamatan INS Kayutanam we, pemarine murum ku PPM kerna Ali Hasan aktif wan pemerintahan kin klerek i kantor Bupati ke gere aku salah. Le kekeber ni PPM ni ke male iseder, gere genap lo seringi turah bejengo, bekupi, bekunyit bekolak, nta dele pedi si gure-guree. Lelanganmi we gere ke, si gure ke urusen seni budaya, gure ke kin si memude, cocok, cacak.

Ike ibarat bunge Muhammadiyah pe pernah mukemang kecop. Ke gere aku salah inget tun 36 iaran sekulah HIS Muhammadiyah artie lagu sekulah umum ni cumen berbahasa Belene. Jadi i sekulah ini nge murum bahasa wa, Belene, Arab, Indonesia. Pelejeren Islam berbahasa Arab, bahasa Belene, ilmu bumi, sejarah, beretong sana kin seba-seba mi sanah-sanah a. Ilyas kepala sekulahe oya wa. Sewaktu Jepang menguasai Indonesia ni tun 1942, umah sekulah ini gere ne bejelen, murip umah sekulah berbahasa Jepang.

Waktu HIS Muhammadiyah ara, murip tekala oya wa, ahal nge beta peloh nurang kite ni bang turah isaingi buet ni jema, gere si ara wa isokong. Si nge ipantik jema wa igut, lagu engkong gut. Ara jema mien munaran sekulah Belene, lagu HIS a ne i Kemili umah sekulahe gerale Institut Laut Tawar, gurue banan ton umah ni Raden Elon Menteri Landbouw. Sukute nguk perin beta mulo klop ni ampun-ampun, lagu Ampun Zainudin, Ampun Ranta sa kin seba-sebami. Gere jen mayo Jepang umah sekulah ni nge tutup. Ara sara mi sekulah si nguk perin kin seing ni HIS Muhammadiyah berbasa Belene oya pe, IVOORLO gerale umah sekulahe i Bale Atu umah ni Nyai Ubit. Gurue murik ari HIS Muhammadiyaha, Zakir urum Bahran Tais. Ini pe gere sidah pe umure tutup gere jen. Jadi si bertehen oyale HIS Muhammadiyah sempat sawah ku Jepang masuk. Si pemarin pedi kin kepalae, Sukadjat istrie pe kin guru sebelem oya Nurdin Sutan Mangkuto, guru-gure seba mi Ismail Kari Mudo, Nurdin, M. Syukur, M. Taher, Azib Djalil. Wan jaman Jepang sekulah Muhammadiyah gere bergerak. Nge merdeka baru dabuh mien. Se ni te nge makin dele, ara SD, SMP, SMA nge nguk munaran EBTA kendiri. Jadi memakin maju, i Belang Jorong, i Bintang, i Teritit pe ara SMP-we. Ini si kuseder ni si kubetih-betih, nge terang ara jema len pe munaran sekulah. Paling gere kursus-kursus. Lagu kursus bahasa Inggris, kursus buku dagang ara i Kampung Baru si munarane Ibnu Yougia. Kursus ulet sutera i Reje Bukit belejer cara-cara mumeralai ulet sutera ijadin kin benang renyel itenun kin upuh."

"Anu awan, sahan jema banan si pemulo pedih mujadi guru urang kite Gayo ni. Ke jema rawan ke dele kite betih, lagu Chalidin Abu Bakar, Muhd. Ali, Samin, Banta Tjoet, Darul Aman, Syekh Hasan, guru Benti, guru Djamaludin, dele pedi nge. Banan sahan awan, gere si besilo ni, si pemulo-pemulo."

"Begini win, ke benar kase lingku ni keta gunei si jerohe turah ko mungune ku jema-jema len pe. Ke gere salah inget aku ata oya wan relku a kati berani aku mumerine, jema banan pemulo pedih kin guru oyale urang Bale so, encik Tijah talu jema, geral pedihe Chadijah ke gere aku salah,

se ni hajjah ton umah ni Muhd. Djohan Alamsyah pensiunen Kepala Sosial Takingen, se ni taringe i Singah Mulo. We tamatan Leergang i Sigli, mari one nguk perin jema kedue keta ne encik Siti Ralik ari Bebesen. Se ni pe munejer ilen i Kutereje (Banda Aceh). Sahan numur tige gere kubetih, gere teseder naku. Sebeb lagu si gere mokot mari pake a nejer renyel mayo Jepang, gere beriro tu ne urusen sakulah. Jaman Jepang sana kin orop nge beluh, orop nge iuke umah sekulah, belejer len ari bebaris, razio taiso (senam), bernyanyi, enta basa Jepang. Ilmu Bumi, Sejarah oya gere nguk ipelajeri. Nge kalah Jepang kite pe nge merdeka, lagu si kuseder ne renye murip SMP, SGB a ke nge dele si male kin guru gere ke. Cumen dang-dang tamat oya iaran sekulah guru ilet LGK (Latihan Guru Kilat). Pemerintah munarane, si munejer i one Chalidin bin Aboe Bakar. Run kedue guru Banta Tjoet. Murike ara rawan ara kanan, ari Takingen, ari Belangkejeren urum ari Kutecane. Ari rel-rel ni Djendesah ton umah ni Mude Sedang tengah a, Syambani, Yusuf Sabil, M. Daud, Rusli, le ilen ari Belang ari Kutecane pe. Onom bulen tamat, renye munejer ku SD. Dabuh mien latihen kedue, onom bulen mi mien, oya ari rel-rel ni Syarifah, Zubaidah, Juraini, Sairah, M. Saleh, M. Ali, Nurlina betale tamat onom bulen renyel munejer ku SD. Munurut aku pake ni tergolong pelopor perintis sebeb ari kerna ara pake LGK wa bejelen SD i desa-desa ke gere tentu gere ara murik ni SMP urum SGB gereke. LGK ni tun 1947. Nge ara SGB nge ara SMP ara mien SKPKPKB oya pe munaran guru, jemae ari Sabniah, Nurimah, Chatimah, Rahuddin, se nge meh kin jema murege.

"Ale ke bececerak so gere kite inget meminter nge sawah."

***

3. ASAL USUL NI TARI GUEL

"Sana buèt awan?"
"Gere sanah pe, munarah pukuh ini sie male kin penyupu. Turuh, isisipen bang pora, oya i ralik a."
"Umah nge tue ge awan. Sa kase munyisipe awan, lepas ke ilen awan munik katas so?"
"Selo ne lepas, ara kase kekanak ni munetahne. Aku orop munyedien penikote ni we. Gere pane pake besilo ni munarah ke kin penyupu. Te turah arih-arih bes ke gere metus."
"Anule oya awan ke kami pelejeri lepasle oya awan. Cumen umah ni kami jemen besilo ni nume nè supu serule supue, nge seng. Gere ne berikot nge belabang. Ke nari awan jemen enti mulo supu tiang pe berikot, gereke."
"Keta ke panen kami jemen dibak kam besilo ni."
"Awan pe pane, kami pe pane. Awan pane munarah owe belah opat, belah onom limus sari tarahe nge lagu benang, a ni kami gere lepas. Tape ara buet ni kami besilo ni pe gere lepas tetah awan."
"Sana contoe?"
"Redio, selo te tetah awan. Munoripne pe udah gere puhum."
"I kami pudaha gere ilen ara pekakah oya. Ningkam besilo ni nge macam bagewe."
"Tape pane jema pudaha pe awan."
"Sana kati beta keneko?"
"Pane. Cube ingeti awan. Jemen ari awan ke gere ara berjem. Tape nguk betihi awan, ruhul, asar, soboh beta. Tejem akale jema jemen."
"A mi win, ni kami pudaha engon ku matan lo we. Atas lo timang ke keta nge dekat ruhul, orop pora mugeleng a nge ara waktu semiang. Ke kite wan empus tengah mulelang kedahe so, muling kase pepil a nge nguk teduh bebuet. Dang-dang bebasuh nge muling tamur ruhul.
"Sana pepil awan?"
"Manuk. Inteimi lelangan. Muling we pepil a jep-jep waktu lagu noya so. Nge beta bang nise kelebihen osah Tuhen."

"Ke megerib, kune mumetihie awan?"
"Oyake paling murah nge ilang langit sampak merah kene pengajin so, keta nge ara megerib."
"Uren mi we lo atawa wan uten gere teridah matah lo, kune awan?"
"Pengen ling ni seset. Nume oya pelin nguk kin ilamat. Ke nge dabuh ulak manuk bango kite engon temerbang kumahe biasae i paya-paya isi ara mupelu dele, lagu Paya Ilang so atawa korik nge dabuh cico mumerahi kepuhe male lup, oya nge iyo keta ne lo. Dele nguk kin ilamat win."
"Gure di jema jemen ge awan, gere nyanya baring sana buet."
"A kati ara basa ni kami jemen, mutouk korik pemulo, mutouk korik rami, a betihko ke maknae?"
"Nggih, sana ya awan."
"Oyake jemen besilo ni serine wan ulen pasa so murungui jema mujerang tekorik."
"Kune carae oya awan, lagu si gere terkekiren naku."
"Kekelam so, keta kite penge mutouk kase korik, sebelem oya gere penah ilen ara tenenge, oya tuk pemulo. Kete nge nguk uet mujerang. Mujerang tekurik wan ulen pasale mekesute ini."
"Ele, wan pasale buet ni."
"Mari one mutouk mien kurik a, a nge rami, kelaman rawan korik a nge pane mutouk, keta waktu oya bene mutouk. Ke mulo ne nggih. Korik-korik tue si makal-makal a we si mutouk. A kati perin mutouk korik rami, a tenee gere nguk ne mumangan nge imsak. Renyel semiang soboh mi we."
"Ike iengon ku jem, idema beta kedah tepat ke oya awan. Lagu besilo ni uet mujerang pukul tige, mari mangan keta pukul setengah lime, imsak pukul lime oya mutouk korik rami ge awan. Cube bang iuji ge awan."
"Nguk, arake mukorik i umahmu. Se gere olok iroi jema, gere deraten tu ne sebeb nge ara jem Kurasa betale kire-kire mukurang lebih. Ari onele ralik ni man tekorik artie mangan waktu mutouk korik, nge ke pahamko, pan akalmuke oya."
"Pane asal jema jemen. Seba lagu si buet mustahil perasante."
"Ya, kune beta ya, irupenko pe sana benee si mustahil a."

"Anu awan, enti bengis boh."
"Gere aku bengis."
"So sana. Loyang Koro, ara ke patut tar one jema jemen mubio koro, maneh ngku temus i Atu Kul Isak. Sidah gipe oya. Pien lo pien ingi mulo kati sawah."
"Enta, loyang ke gere kucak, gere impit lagu besilo ni. Kadang pudaha entah bekuneh pe kule kunehko mumetihe. Paling gere ke turah lulus koro roa tulu tepang beriring kena arale kati ara mukekeberen, ke gere bang pecogah jema jemen, bit beta mi aku pe gere mepum tu oya."
"Kune jema bekesah pikiri awan."
"Ah mile keta, beta kekeberne, gereke beta ya. Kadang te misel pe, sa mumetihe. Kin pelejeren. Lagu kekeber ni Sengeda mah Gajah Putih kin Seltan Acih, renyel ara geral ni kampung Beren, Sigeli ke megah beni jema mumetih. Ko betihko ke?
"Pora-pora awan, arale kupenge udah gere dis urum nawan a."
"Cube isederko ningko a mulo."
"Tikik we kubetih ralike we kadang."
"A kati sedermi mulo. Aku kase munamahie."
"Tetahi kase awan ke gere ruh, boh."
"Bohmi, sedermi mulo. Sibetule kekeber ni Sengeda ni turahle ibetihi."
"Sana kati."
"Beta. Kati kite betihi asal-usal ni nenggeri Gayo ni. Nguk perin oyale ralik ni megah ari onele ara ni Tari Guel si besilo ni ipepegah kam."
"Tari Guel ari Sengeda ralike? Sintingke oya, keta ke ngenaru kekeberente ni. A nge turah bekupi si mumenge ni pe ke makin si munyeder, kune ya awan terserah kananle ya, kanan ale ling ni."
"Betake beta. Tarongen kam pe mulo kupi a Empun Anu ..... Kami ni male munuke sejarah jemen."
"Si kubetih ge awan, Sengeda ni roa sara ine sara ama. Asale ari Neggeri Johor. Keta we si engin, abange begeral Muria, amae reje, seltan beta kedah."
"I si kin menggeri Johor?"

"Oyake i Malaka."
"Keta ke iserap ni lut."
"Ele, boh renyelen, mari oya kune. Ruh nge kekeberen a."
"Jadi, pede serlo reroane tengah belelayang renyel iterbangni kuyu. Ku atas-ku atasan beta nyap renyel osop gere teridah ne entah kusi renyel gere ibetih, meminter nge sawah ku Serule. Oya si lagu gere pan akal. Maneh ngku iamatne rereoane tali ni lelayang a ne muonton-onton, nguk gere metus. Renyel mutouh ku Serule. Kune nge gipe oya. Dup rum kapal terbang mujem. Sidah pulang terbang ni kuyu. Tapu mi, nge beta kekeber na ge awan. Nguk ku Serule tuhe. Kene jema, jemen Serule ni sara kerejen, Muyang Kaya Lanang Bejeye, Reje Cik Serule."
"Serule, betihko i sihen."
"Oya kubetih awan, tar Bintang denente, ku Dedamar beta renyel tar wan uten a."
"Arake nge ko ari one."
"Gere penah awan, kebere nyanya pedi dene a."
"Ruh nge ceritema. Ralike betale asal belelayang. Kekanak si roa ni sebenare gerele berdediang pelin. Ara buete len. Mungehi itik. Sesire belelayang. Tah mukune geh mi we kuyu keras nguk perin bade, muluah tali ni lelayang a ne. Galip lale pudededik lelayang, kupen pe itik nge meh mujejamah ku lut raya. Kekanak si roa ni ne nge begunah ate, itik bene lelayang nyap. Ulak kumah nge terang kona gerantang. Male iperahi itik ne selo ne lepas, nge meh kerap, kadang te nge ku langit jorok pe. Iberanine atewe kekuneh-kuneh pe turah berunger ku ama inee. Buet gere seje. Gere beseje ibion itik a si keki a ku wan lut so beluh dirie. Sa mumetihe urum kuyu keras nge lagu bade mutopan, mah-mah gelumang ku lah-lahan. Gere nguk ulak kumah ni ke gere demu itik a, beta kene amae. Perahi turah ke ku sihen pe. Beta kedah, nguk perin amae ne bengis penadi.

Betale renyel beluh beperau reroane, sara mungayuh sara mungudi mumerahi itik ku wan lut raya. Tuke nge mulape beden pe nge debuh hek, male ulak gere berani, itik gere ileh demu. Si kin ujung si kin teluk si ara mulinung nge meh ientongi."
"Pis pedi ate namae ge awan."

"Beta sinele, mudewele kedah pakea pora rawan banan i umah. Te, sentan iyo lo dabuh ninget kin anak si roa, nge gelap pe lo gere ilen sesawahi, ku sa male ikunei keber, soboh bang kase geh anakku, gere we timul, iyo bang, soboh bang, pebeta-betale suntuk munanti. Serlo roa lo, sejemat due jemat sawah ku ulen tumung ku tun gere ara mukeber, enti mulo timul. Pemarine gere ne asal ulak. Ike iperin pe nesal, ke gere ne mupaedah, sana ne perahu nge ikayuhen ku lah gere mepat denie si male i tuju, unang lagu si nge majah-majah.

Jadi betakle kire-kire munurut berite, kekanak si roa ne muserme musergen peraue ku Serule wan tengah melem bute. Renyel pake ni beluh ku mersah. Baju nge meh boyok, beden nge meh cemak, enta nge pien ingi bekuyu beuren gere bemangan, gere tercari ne. Beta kene sara kekeberen. Ike kekeberen si tiak ni lelayang ne kedahe so renyel kekanak ni mutuh ku wan rerak i geniring ni mersah i Serule. Wan melem bute oya pe. Jadi gere ara sah pe munengone. Soboh a mi we tekala nge geh jema turun ku mersah. Beden nge rumpul kona ledak, nge meh cemak segele anggota.

Nge meta ke nge meh mehur, nge meh gerle isi ni kampung. Renyel munentongi kekanak a kumah ni reje, enta nge imai jema kone kedahe so berunger sesire munyeder ku reje. Nge mari ibasuhi bedene, igantiwi upuhe, iosahi mangan ke nge bang terang peninget. Belu dabuh reje mungune, tekok pedi aku ari si kin geh ni pake si roa ni. Isidiki i sihen kampung, sahan ama ine, sana langkah geh ku ini.

Kami gere mama, gere mine, kati sawah kami kini dengan tibe-tibe, melengkan rejele kin ama inengakami, beta kene owin si roa. Kami gere mukampung gere musaudere, nge beta bang teniro ni beden ni i masa pudaha, kati ku ini kami muserbe.

Ngele dabuh meh iseder, naku geral ku Muria, keta ngingku ni gerale Sengeda. Jema si mumenge kedelenen petungkuk, ara si munamuren luh ari ues ni ate, seba nge tepana gere tecerakne sanah pe dum tekoke. Keta ne Muyang Kaya ari gemasihe bubune renyel kekanak a kin anake, iperalaie sebube anak dirie.

Dume, ari mata enti kire jarak sejepe, sabi kenake dekat,

urum-urum mangan, urum-urum beluh ke baring kusihen pe. Lagu si nge lengkap perasan natewe ke ara pe si legih, kire-kire lagu si enti mi pe mureta genap kekanak si roa wa ne padih ne.

"Enti mulo awan, mungune aku pora, Muyang Kaya ni sahan, ari sine mi gere tesebut."

"Oyale reje i Serule, ko pe sine mulo ne nge munungerne. Reje Cik Serule kene jema Muyang Kaya Lanang Bejeye."

"Untung pedi rasa kekanak a ge awan mujadi anak ni reje."

"Ale mulo, ini ke rejeki berosah, rejeki bejule, beta pendepet ni Muyang Kaya a, kati geh kini nge tekedir Allah kadang te udah jema mutuah pe sa mumetihe.

"Kune kati perin awan oya mulo ne ari Sengeda ni asal ni Tari Guel."

"Bet nini win, kekanak si roa ni perie belangi, manis berkata, rupee nguk perin rancak ke sanah pe iseluk ku beden lagu si cacak, jadi dele jema si bekenak. Ara tuahe, kin piil perangewe gere penah tua ate ni jema, oyale meh kemokotne meh rata jema dele mumetih, jema tetue jema kekanak rawan banan."

"Kene awan ara tuahe, sana oya."

"Ara win, tape beta sinele, mejen tuah ni munemah ku temas, mejen mera we tuah ni pe munuhen kite ku wan relas.

Kekanak si roa ni mutuah. Selama we i nenggeri Serule, nguk perin rejeki ni urang kampung gere kurang, gere ara dewe dawi. Si paling hiren kite ke lo nge iyo, a teridah caya munyerlah ku langit. Lagu si mupancar ari wan bumi, makin iengon ari gip makin teridah makin mucaya. Oyale tuahe win."

"Ling nawan a ne lagu si muitik-itiken perasanku, ari tuah temas lagu si beta oya sine, ari tuah pe mera ku relas tuhe, lagu si beta penengenku sine."

"Kune ya win, lagu si nyanya di aku munyerakne, gelahmi penge ko ari jema-jema lenmi padih ne. Entimi ari awahku."

"Mukune awan."

"Nyanya."

"Eleh, seder nawanmi pora."

"Singkete keta Muria urum Sengeda ni renyel mupisah. Muria imai jema ku nenggeri len. Taring Sengeda urum Muyang Kaya

sawah ku kule. Nasib ni Muria ni nguk perin malang, we wepet kona unuh itanom ni jema geniring ni wih kul i Samarkilang. Kati kuperin sine Sengeda ralik ni Tari Guel, keta bet nini ceritee.

Pede serlo Reje Cik Serule beluh urum Sengeda ku Acih mujule cap usur, beta peraturen setiep ujung ni tun. Tengah Reje Cik Serule urum reje-reje len a musapat urum Seltan, mucaricari keta sibet nini edet, sibet nini ukum, mudawat kesemat munosah perintah. Keta ne Sengeda i tuyuh gere urum wan wajib a ne. Sana keta buete. Sesire belelon ikekerate ieleselese upih. Meminter mubawat rupe ni gajah. Ke betih ko bang gajah, ara ke penah engonko?"

"Ara awan wan pilem Kolak-kolak kemiringe, lagu ulung ni lumu birah gereke, hiren kite ulue kul beden kul kemiring jebang kiding kul sana kati matae kucak, ukie tirus lacing. Eyonge naru, lagu ara sawit roa, oya gading ge awan."

"Nume eyung oya win, belale gerale kin ganti ni pumu ke i kite manuksie ni. Urum belale a we munamat kerpe renyel lagu besuep julene ku wan awahe."

"Kune renye awan buet ni Sengeda wa ne."

"A....ta. Seba kene jema lelon si tos Sengeda ni iengon tuen peteri anak ni reje, ke beta mulo. Belu renyel itiroe ku amae, sihen benatang oya, sana gerale. Sara kekeberen mi keta tengah lale Sengeda, musembeling ku mata ni Seltan gajah lelon ni Sengeda wa ne. Renyel iperine ku reje si musapat yone, sana geral ni benatang oya si kekanak so.

Ke nge meh hiren pucecengang jema dele kone. Ara seba si mumetih, tape terih munungerne, sebeb ike ikini Seltan kase iperah benatang oya, nyanya pedi munengkame.

Beweh ni jema berongot, nge lagu kesamunen. Musout meta Sengeda, iperine terus terang, inile gajah, dele pedi i Samarkilang, mejen ara we ku Bintang beluh betunah.

Ulubalang si sone ne ke nge meh ilang salake, enta unangunang nge itos cogah, icecules beta kedah. Renyel iperintah ni Seltan keta ne Reje Linge urum Reje Cik Serule munengkam benatang oya ne, ijule turah ku Acih. Perintah ni Seltan selo nguk ibantah, gere nguk isugangi.

Ulak ku kampung, singketni cerak, itetah renye pekakah. Ipedenen ku rakyat si dele, ikunei akal urum kekire si kune kin cara munengkam gajah.

Si kerna jema dele gere ara si lepas munosah akal ku reje, kekiree penat buetni buet berat. Si kerna mien ralik ni pekara ni ari buet lelon ni Sengeda, Reje Cik Serule gere lupen munyeder mungunei akal ku Sengeda. Kami nge dabuh sumpun sana ini si male ibueten, lagu si gere mupudun, beta kene reje, keta iturunhenko mulo jelen si bekune akal urum kekire. Sengeda renyel mujeweb pengunen, pora pe sireme gere ara mubah, asal kite mera munengkam gajah ni gere kire pekara nyanya."

"Lagu musenang pora ate ni reje, ge awan."

"Beta asal. Kupene pe Sengeda ni ara munipi, ara mayo ku wan amale abange geh berunger, abange Muria.

Win kene, Sengeda bayakku si kerna aku nge berkubur i Samarkilang, nge beta nasib ni beden ejel ni teniro, kedang te aku sinting turah kin kerben, gere mukunah win, Insya Allah puren senang. Ke kenakmu kite male mudemu beluhmi ko remalan renyel ku Bintang, singah kase ko ku Linung Bulen gelah kiser kuwen kase kapit ku pematang. Gelahmi kungeren kati ko enti bimang, i sone kase aku derong betunah beden kusermenen diringku gajah berkubang.

Beta nipi ni Sengeda terang sareh selese, meh ituruhne si kune kin cara munengkam gajah kati mera kona kerna gajah oya roh ni abang Muria.

Nge tumung peden, pede sara sesobohen beluh renye Muyang Kaya urum Sengeda ku tempat si perin nipie oya ne. Sinting asal. Depetne tengah betunah i sone gajah pegolah wan berawang. Rupee putih mugapah gere mucampur mupalit sanah pe. Sentan mudemu, Sengeda renyel mongot muderu, Muyang Kaya pe beta. Ues nate gere tetimang rasae nge mokot mucere, sentan demu pe gere ne urum rembege si pedihe."

"Ke lagu noya kune kin gere mongot, ge awan. Merake renyel mununung gajah a awan. Kune die munengkame, betali ke lagu munengkam kude beta kedah."

"Betali win, nume tali biasa ni si lagu besilo ni, tali kekulit. Ke

kesederen dele pei ilen, gere munge serlo ni."
Kusingketen padih ne boh. Orop nge sawah ku asal usul ni tari Guel ne padih ne mulo, lelangan mi we mien.

Nge meta renyel ibubun tali kekulit ne ku rongok ni gajah. Muloe jinak, ongotwe gere mungunah mugegerak. Enta mukune belu mugelapah, luah musangka ku karang dum pantase musangka nge minter i atan pematang. Batang ni kayu si arungne meh murebah, oya kati ara geral ni tempat i Bintang ni begeral Arungen. Selalu renyel ku Tenamak. I sinen kona nguk itengkam renyal itemeten ku atu kolak. Dak seni atu oya ne irasi jema Atu Palit. Mupalit bekas ni tali. Musangka mien renyel ku Pulo Sange, kupen ter sone dene ku Samar Kilang. Idepeten gajah tah pegolah pederong wan wih tenang dekat jeret ni Muria. Dabuhle burerami itegu ku deret, enti mulo uet jenyong, mentot pe gere mera. Isapihi si kune kin akal, gere we mera. Pemarine geh kene Sengeda, gere beta, tali ni enti mi ne itetegang, cube bang ibubuh jangin idedoda dedonang, gelah lemut-lemut lingte enti bangun si mugerantang. Itetatang pumu bangun si bermuhun ku atas ku tuyuh, iguel kayu ni kedah kin gernang, beden ilelingang ikekernot enti mamang-mamang, gelah lempuk lagu bedoda, ijentik anggota mugerdak kerlang.

A mulo, arake perasanmu mubayang ku ko sengkireñ idemun idema kedahe so urum tari guel. Arake gerak-gerak jentik si bet noya wan tari guel?"
"Lagu si ara, awan ke gere salah aku munatap lagu oya.
"Oyadile. A kati ike munatap ni gere nguk bangun si cerkang-cerkang, turah mutertib bes.

Mari one win gajah ni nge sesuk, tape gere mera remalan. Kupen turah jema bebujang munegue. Nge dabuh remalan si munawar pe keta renyel munawar, si mumangir keta renye mumangir urum mungkur, si mubedaki ke seba nguk perin ari kul nate, teniro nge musampe. Ben jema nge begalak, ara si besurak wassaluale. Ari one le timul ni geral win, Pengulu Bedak, Penglu Mungkur, Pengulu Nawar sana kin die seba mi.
"Keta ke oya tari /cincang nangka, ketibung, reddep ke seba samung ni tari munatap mulo ne."

"Beta pedile. Ari one le asal ni tari guel. Wan pengerjen iperin tari Bintang dikarang. Sengkedah gajah oyale bayi, A man Mayak, jema si betari muniro kasih sayang, nge mutulun atawa mupitun gus uet matjari baru bayi betari runcang.
"Beta keta oya ge awan. Keta ke muasal muusul, muralik gere beta-beta seje."
"Ke kenakmu perseh bes kin pemetihmu, keta nguk ibaca buku sya'er ni Tengku Mudekala urang Bukit Iwih Kebayakan kekeber ni Genali."
"Lagu si ara mien cecerak jema awan, ralike tari guel ni we, tape gerale tari anyung, tari tepok belang a sana mien."
"Oyake kananma padi kunei. Te we urum pudaha ya ke ara pengerjen ho, nge jukut sari munetah, beta mulo kedah."
"Kune ya anan, seder nanan mulo."
"Awanmale si ceh ya win sana si salit ku kite. Awanma ke betari pe le likak, lempuk. Cube ta kunei ku we gereke bejerngiten renyel bedene ike tenenge ling ni canang gure kire guel ni gegedeme, a nge lagu si gere teramat-amatan ne."
"Eleh, isederenmi pora, tari anyung, tepok belang."
"Sintingle anan, sana pulang nyanyae."
"Gere nyanya win, sana pulang nyanyae kin ilmu gereke. Tari anyung ni win, keta Aman Mayak a betari i anyung, i lepo betami kena. Si beberu munepokne, nume bebujang, gere ara mancong jema rawan. Tari tepok belang atawa tari turun ku belang, keta Aman mayak a mai mulo diunangan ringkel kampung, besunting, becanang, besurak besaluale. Mari one mai ku belang, kedahe tempat si mulapangne pora. Iringkeli aman mayak a, guelen canang, si beberu munepokne, renye we betari."
"Ibuh renyel pora sara ralik surake, kati terang. A ta si beberu a bedidong oya munyener aman mayak a, iololi beta kedah ikedeki, alah lagu si kune ya ....."
"Mujejejet tenironi pe je."
"Gere mukunah anan, buh ananmi mulo tikik. Udah mera renye kase awan sa pe betari, ...ya, lagu si nge pujejentik kengon kerlang nawan a."
"Ini keta win kena nge isapihi ko, betepok mulo beberu a aman

mayak a iringkeli, enta dabuh isurak:

sur lelingang, sur lelingang, wo eje ilingangan
oya gelah pacun je wo oya gelah unang.
iseriti kebet je wo isantir i benang.
ineniwer juli jewo igegawang tunyang.
igerdak nabang pe je wo gelah mugerancang.
Tarin ko pe owin gelah likak abang
abang bertarile kami mumanang.

Nge ya win, jadi mulo, lagu si kemang di ulungku, lemang di buet a perasanku, jema tukang tari ni ahal lagu si ..... lelang."

4. UNOK

Delé jema berpendepet, mumerinen apabile bur mubeltak mekesuté lagu Bur Ni Télong so ke basa Indonesiaé gunung merapi, mubeltak sara waktu tangkuh ari wan bur a, wih, rara, tanoh cempege, lédak, atu béné sana si ara wan tuke ni bur a tangkuh lagu jema peloahan. Bekasé si taring nge mujadi keltung renyel wih pé mugenang, pemarinè mujadi lut, lagu lut Tawar-te ni. Danau basa Indonesiaé. Ike sinting beta asal usul ni lut atawa danau béwè né, keta nge terang sengkiren Bur Ni Tèlong so mubeltak, muletus nge turah ara onè pè lut atawa danau. Buge entimi bur a mubeltak kuneh lo ari pè lut atawa danau. Buge entimi bur a mubeltak kuneh lo ari pè ata simen pedi empus ni jema si dekat-dekat konè ke sayang mèh murèh murèmok lengas mujadi rata kasè. Senuen, manuksie, koro, kude, kaming, bebiri, ume a bènè rusak gere nè tegunei. Syukur ike gere sampé ku nyawa.

Keta kekeberen ni jema tetue tentang asal usul ni Danau Laut Tawar-te ni, cube keta ipengèn, kadang te kasé nguk gunei kin isi naté kin pengemasan, orop cerak-cerak berakah.

Pudaha, silun, sedenge beta kire-kire, ara sara jema ulama, jema malim ke kenè pakéa pudaha oyale si ulie. Si ulie ni si gatiné keta beribedet i Mekkah, si nge terang tentu ike semiang Jemat. Nge mari muniri-niri renyelwè berangkat ku Mekkah. Ke bekuneh pè jaraké, sejep we nge minter sawah, keta mari semiang kasè ulakwe mien ku Gayo ni. Sana i genie, gere kubetih, gere ara seder jema kadang te begene burak lagu nabi mèkraj, mi kadang ta betul pè, kadang te temerbang, oya pè gere ara seder jema, si mehaté remalan we si ara mukeber.

Si ulie ni ne bedené kul, atas, anyong, langkahè pè pepien meteri, seger jangkang pè kadang te nge orap si pè, kekirentemi we munyawahnè. Gere sidah pè atas ni bur si teridah kite èngon ni, relem narul, kolak ni lut, nguk perin nisè gere ara nyanya. Gere ara perasante si nguk mulintange langkahé ke kusih pé wè malè beluh. Betale kire-kire kul ni bedené, kolak ni jangkangè, anyong ni tubuhè buh jeme perasinè UNOK.

Sè ni pè kin pengalut ni jema ke ara jema bi bejangkang kolak, kul bedenê, keta renyel rasi jema, kul ni beden pè lagu Unok, beta kèdah.

Jadi ike munurut kekeber ni jema jemen, Danau Laut Tawarte nipudaha gerele lagu besilo ni kolakê, kucak we, lagu kulem. Wihe' mujelobok mumata tèr ari tuyuh, jernih pedi, sonèle dirodari muneniri bersesangulen sesabi dirîê, mari-mari niri ho ulak mien ku langit. Kenè jema petere Bensu pe', yonèle muniri, bepangir urum aka-akaé i sagi-sagi ni karang so Malim Dèwa munenep sesire beserune muguel bensi, mungantéhi peteri Bensu. Nge mari muniri, keta ulak temerbang mien ku nenggeri Antara, beta kenè jema.

I geniring ni kulem a ne ara sara batang ni kayu kul pedi. Ton ni benatang-benatang uten a belongoh porak le so, begegolahan kadang te gerahan keta minum ku wan kulem a. Manuk pè beta mumangani uah ni kayu a ne, gerahan-gerahan so keta nè renye minum konè. Batang kayu lèn pè delè ilen onè ara sèba mi, ara si muah ara si gere tempat ni manuk berdediang terbang ari ranting ku cabang mumangani uah, mungènali iyok kin isi ni pogèngé.

Jadi pede serlo ter bilangan si jeroh ketika si bisé, turun ilham ku UNOK ni ne bahwa kasè sara masa malè terjadi turun ni Tuhen cubeen ku makhluk atan denie ni munuji sahan-sahan si berimen, sahan si gere. Si berimen keta selamat kerna wè mumengèn manat, keta si gere nge terang mudepet ezeb kerna darohaka. Malè gèh kasè wih kul, banjir kenè basa besilo ni, bur si atas-atas pè mèh apus buh wih kula, denie ni mugenang. Jadi turah tos sara perau kul kin tempat besilu. Atan perau a ne le berumah, i onè mangan minum, imah perbekalan si genap dirié kin pepien lo ni kadang te sawah pè ku ulen ku tun beta mulo. Perau kul a ne turah tir itos imungen, si nge turah ara bepari i sara tempat, si kire-kire murah berhubungan urum Mekkah.

Jadi, nge putus makripet ni Unok ne gere ara lèn pilihnè, keta batang kayu kul si genering ni kulem a ne le si turah ijadin kin perau kul, ke nume oya keta gere sidah pè kasé isié.

Tar bilangan si jeroh tar ketike si bisè, putus makripet bulet até tumung kekire ni Unok ni, kayu kul si genering ni nin a nepè ijergutnè. Mujergut urum uyet-uyetè, tar onè ièyaté maran-aran renyel sawah ku serap ni lut Acih so tar one renyel ku Mekkah.

Ale bekas ni perdu ni kayu a ne, tanohé ke nge mubungker lagu kul nge mukelong mukultung, renyel mujadi kulem kul, kulem si ara wa ne memakin kolak memakin lues memakin relem enta uyet ni kayu kul a ne nyap-nyapan relem sari ku wan tanoh se mupantik. Loloten kayu si saré Unok a ne oyale keberé mujadi arul kucak, mèh kemokotnè memakin relem memakin kolak, wihé pè renye memakin deras.

Oyale keta nè asal usul ni danau Laut Tawar-te ni urum wih kul si bergeral Sungai Pesangan, si mujaril sawah ku Lut Acih so.

5. KUSON-KUSON ABANG GAJAH

Kedik-kedik pakêa remalan entah sana si cerakné, mi. Banguné galak pedi atéwé pakê roa ni, abang gajah urum abang pelanuk. Besene beberakah kedik mukêkêk mejen kasé lagu si pulelêdos ni abang pelanuk a ku tubuh ni abang gajah si kul a, nge terang gere kin sanahé pé. Sidah pulang lêdos ni pelanuk a kucak ni tubuh ike idema ku bedan ni gajah, seratus pelanuk a irumen kadang baru dis urum beden ni gajah a ne. Tapi ke gajah a ne pora padi isentungné merale udah ku serap ni bur so renyel dongé.

Nge beta bang tos Tuhen, ara di cecerak jema, sayang pedi gajah a ike ibetihe le kin kul ni bedene a kin kekuet ni tenegeé a, kurasa beta kédah gere sara sanah pé si mutan nisé atan denie ni. Kayu kul murah pedi wé murebahné sidah pé teger ni benatang lén gere teruwité ke baden ni gajah a. Nge beta tos Tuhen, ale kaya ni Tuhen ara kelebihné ara kekurangné né. Lebih tang tenege urum lebih tar akal urum kekire, kurang tar tenege, jadi ke sanah pé nisé buet nume teger ni tulen tar arap, utok akal urum kekire kin ganti ni jelbang kin ganti ni cekoél kin ganti ni lingis.

Beta we ku kite manuksie ni pé. Ara kaya ara kesin, ara ogoh ara makal béne mugune. Gere murip si ogoh ke gera ara si makal, gere lepas murip si makal a pé ke gere ara si ogoh sa malé kin ileteileten ni jema makal a. Ke gere ara si teger sa kin penemah ni si berat-berat, keta si lemah pé ara gunê. Cube keta pengén téngkêh ni tetue, palis ni jema mubota keta guneé kin penéup ni lusung, palis ni si mubongkok kin tukang emen, palis ni si mukémpong kidingé keta kin tukang turuh dené atawa kin penéwéni umah atawa kupi bejemur, palis ni si mutuli kin peluahni bedil gere pengéwé. Béne mujadi, gere ara dawa dawi bersirerebuten.

Bersisesenohen baring sana buet, mera di pemarinê buet a gere mujadi, gereke keta gere kin ruh. Betale keta né contoñconto atan denie ni kin teledan ku kite manuksie ni.

Kuson-sonen pakê roa ni remalan, geguren gegalakan gere ninget nge minter nge gip, mujorol-jorol pora-pora gere numetih hêk. Sana jelen hêk, sesire remalan béwé si kaji bagé si rike. Mejen

kahé kedik mugagak, tuk pé muhahoi dumna gurakê. Manuk temerbang munenanyor ari sara cabang ni kayu ku cabang lén mumangani uah si lemak lungi, ari ranting ku ranting ku pucuk-pucuk semelah ni ulung kayu munyatai iyok penengkip ni pogéng. Sesire benyanyi kenê jema sêni, arake cengkerlung, arake pepip. pepeltik, ara ke punê, murem, cincinmpala siputih item, si bijak pedi muleweni jamu.

Delé pedi nge si bicaran paké roa ni sesire remalan sahinge lagu singe dabuh hekén. Nge dabuh sesara langkah ni kiding se, nge gerahan tosé nge mungenakan teduh.

Si gere ilen putus nguk perin pepakatan ni paké roa ni, keta urusen malé iaran jalu besesangkan, sa pepantasan sawah ku garis beta kédah. Iaran jalu si turah iurumi ben ni benatang wan daérah oya, beik benatang deret atawa benatang si murip wan wih. Oyami le we si malé ibecaran sesire teduh, dang-dang geñ tunuh.

Renyel melêngkan tekira mulo, semawah paké roa ni ku atan sara buntul. I paluh ni buntul a ne wih kul mujaril gere relem tu. Ku toan pora bangun si ara muberawang, lé gule yone kekul ara iken pedih, gegaring, keperas, rélo, lokot, mut, ili, bobot pé ara. Denung pé ara patut sebeb berawang a ne lagu si mukeltung ara muloyang atu nge mucerangap. Nge hijo weihé ibuh longoh ni kayu batang ni lékap mudodoh ku wan berawang a.

A tan buntul a ne paké roa ni nome. Muloé begegolahan sesire mumutus ni masalah adu besesangkan a ne, ter lo sana, sahan séba si urum, sa kin juri, sa kin tukang luah, sana sarat-saraté baru nguk urum, selo isawahan ku benatang si delé wan uten oya ne.

Ngele putus pakat tumung peden beta kédah. Wan pepakatan oya ne bangun si linih pora ling ku pelanuk ni kerna pelanuk ni kasé turah ijalu sa pepantasan sawah ku uken so, ter lo pemarin keta lewené siput. Gere galak tu até ni pelanuk ni. Nisé kenaké lewené si muteger né pora sebeb ke siput sanale pulang ke disné we urum atu gere mugerak. Tapi kerna nge beta putus ni pepakatan nge turah iterime, bersiep-siep mi renyel ko pelanuk, kenê gajah. Enti panang éntêng, nguk iaran latihen pepien lo mi. Gere mehatan, enti kasé kin kenyel. Ah sidah di we siput ike

urum ko abang gajah ke lagu ko perlu ahal latihen. Ke aku sana, sie macam, sie uah ni tisku ni padi engonko, gereke cês cês cês beta, sidah kin pantas ni siput musangka. Gere kin pengaluten ke buh jema, kesê lagu kesê ni baning, gêmot lagu gêmot ni siput. Porak pedi atê ni pelanuk ni kin gajah a ne, sana kati osah tetah lewenê siput. Oya kin ololen ni gajah a ne pê sesire beralang-alangan dang-dang mis nomê.

Pelanuk ni ne gere mera puse, gere mera mugegêp pora pê mataê suntuk bekekire, kune die akal buh gajah ni ikonai we turah. Langkah ini turah kona, beta kekire wan atê ni palanuk ni.

Ngele mulo seger mis ni abang gajah beta kêdah, lo pê ngele relem nge mêh sengap, deso ni kuyu mi we si ara tenengê pora-pora. Sesêt pê gere nê meling nge mêh mis, kerudik pê nge sengap suketen lemis bang si ara pungengengêng.

Abang gajah, abang gajah, kuson pê pora yah, aku ni tingir tu ku karang ini. Mêsot abang gajah ne pora. Gere jen seger gegêpê mari one nge murungu mien pelanuk ne. Abang gajah yah kuson pora yah, kuson pora yah kune aku ni nyanya pedi ini yah gere nguk singkih nê pora pê. Ara mupepieni pê lagu noya, kuson abang gajah yah, kuson yah, kuson-kuson . . . . bum, gajah a ne pê renyel muguril mujerulung ku paluh so ku wan berawang si relem a ne. Pelanuk ne pê renyel besurak, oya pakanmu ningko abang siput.

Gere sah pê nêngonê suketen ulen urum bintang bang i latan langit sana malê kenê pakê ni, wê gip i atas. Pis pedi atê ni pelanuk beregel a ne, pedehal gajah ne si nge tingir ku karang. Perinnê wê, makal ahal pelanuk ni, basa ini ne le renyel kin pengalut ni jema ike ara sesara jema kêdahê so bangun si ngengilen kemuniro sesara barang ku kite, mera di mujejejet. Geli atênte kin jema ngengilen, tapi betale kedelênê jema ngengilen ni mudepet ke sanah pê.

Kalah si ucit buh si dagi, beta kenê jema sêba mi.

Bit sembeta kêdahê kelam oya ne ngele mis abang pelanuk ni nomê, nge atas mulo lo kati uset. Nipiê pê nge tesesanah gere pora mubayang ku wê jalu arap ni kasê. Gere kin ironê sanah pê

ke tekediren wé talu buh siput gere patut selo bang pan akal, beta kire-kire.

Ara wasiet ni si tetue sa ilet mupelet. Wan murip ni gere nguk bokér enti koéh kin jema, ke malé kenyel wan tanoh rata kite musentat, jema mudongkor musempam musomo nume kena musentur ku kayu kul kena mulangkahi rerak kolak nggih. Si gatinné museltu kiding ku atu kucak kukerikil, murayoh jari ni kiding.

Kire-kire beta sinele, ngele iguel memong ringkel kampung berunger ku jema delp, ku benatang-benatang isi ni uten, ter lo anu kasé malé iaran jalu musesangkan sa mulo sawah ku anu so, siput urum pelanuk. Mununung wih kul a ku ken sebepe siput donge wan wih, ke nisé musangka mununung wih a beta ku ken. Keta ni pelanuk mununung geniring ni wih kul a kuken. Si patut itebes keta nge itebes kati mulapang, ngele itetah ton ni si munonton, si géh pé nge murum-urum mutetumpuk. Kemana lo pé gere porak tu bangun si reduk pora. Malé-malé uren ren tosé gere ilen sawah-sawahé. Si kin panitia kin sukut nge ngabuk, nge cico, ara si munamat pepanyi, ara si mujege garis kati penonton tures selésé munéngon sebeb ini pertandingen luer biasa.

Nge iputusen wan panitia si kerna siput ni wan wih, gere teridah iérah ari deret, keta jep-jep seratus meter beta kire-kire pelanuk ni turah mutalu . . . . abang siput, beta siput pè turah musut, ini aku beta kè dah. Jadi ibetih juri sa si termulo sa si taring.

Ngele sawah waktu malè iluah. Pelanuk ne pè ke nge siep, wan até wé nge ara atè kad nge terang menang, bangun si rie pora.

Sentan muluah pè mukipes pepanyi, muling peluit, siap . . . . lepas beta kè dah, si besurak nge gere nè tuk pè nge runcang nyaris gere ne tenengé, tekala pelanuk ni mutalu nge dakat seratus mè ter, lagu pejanyi mulo ne.

Abang siput, kenè pelanuk, sana kenè i luken so jarak.

Gere mokot mutalu mien gere nè seratus mè ter mudekatan pora, abang siput, sana i arap so lingé, suruten ari oya idekatan mien, mutalu mien abang siput, sana, bè nè sut ni siput tar uken

tar arap ni pelanuk. Pelanuk, ini aku . . . . kanè linge i arap so, dedik aku abang pelanuk . . . . mien gip ku arapan. Memakin gip, pelanuk ne pè dabuh sangka beremeñ h owat. Nge kemul utel putih tapaké mudelik, mutalu pora, abang siput . . . sama, kenè lingé uken so. Yah . . . . . kune ini kenè pelanuk.

Lagu si nge osop umah nakalé. Dè lahé nge gere tebetih, lagu si nge seneta pè mujontor ku deret. Kesahé te nge ngas-ngus.

Pepien tiangi taring pelanuk, siput nge mokot sawah ku garis nge mupantik bendè ra, siput menang, si besurak pè gere tena lagu si gere patut ike siput menang, gere pan akal.

Ale, gere sawah kekirente bekune akal ni siput ni pé itetahé cara. Nge ibetihé wè gere mungkin teridah êngon jema wan wih a. Pakatmi we siput ni sabi dirié munung wih kul a ari toa ni mi dak kuken so, nge iatur mowè n jep tempat, selang sepuluh duepuluh mè ter beta kè dah nge ara siput a ike ara kasè si mutalu, keta musut renye si tar uken. Ale mulo akal ni siput, wè ke gere penah pè mè sot ari tempaté.

Mè song-mè song pelanuk osop wan jema delé paké si munonton beta kedah sana malè ling nge pasti kalah, beta kenè juri.

Pané kite, panè n jema, makal kite kenè kite, makalan jema kupen ilen. A kati ujub tekebur rie enti ara i kite, nti koè h.

******

6. LUES BELANG

Gegalakan kite nè ngon wah ni rom tun ni. Nanaru pedi tangkéé. Pepersè n pedi uwahé. Tun ni gere bang ara mutikus. Gere ara teridah tempè h musesolang ijo lagu ulu ni jema mupepal, gere mupemanganan, gere ara mujejumpun mubebelat a lues nume. Ari geniring ni bur so mi sawah ku kala ni wih kul so nge lagu lut Acih luesé gere teridah nè tepié. Rata, mejen lagu si mugelumang asalé sentan éyup kuyu.

Mulut-lut atênte mumengé deso ni kuyu, tumpit terbang mukekamang, surak ni kekanak atan pepantaran numiyo sire bejangin. Ling ni pepilo bepantik atan batang ni temung ulu nume, kekanak muneritit sire temuni perdu ni sangé. Gerantung ni koro lah ni belang geniring ni bur so lelungunen, miring-miring munonai anakè mumè rahi uning munyatai tunah si kerna gerahan porak tu lo.

Nékmat ni Tuhen si turah kite syukuri. Gere bang ara kasé jemaé si gere sawah ku zakat pemuet numeé tun ni. Kira sawah ni Tuhenmi buge beta. Kati tir bang munge mesegit si tengah ibakal sa, nge tengah due tun mantong perongka, buet arih-arih mumaral belenye ari pegenapan pepakatan urum-urum. Mejen kasé ara tamahé sedekah atawa wekep ni jema. Ike zakat tu ahal si nge telahé, zakat ni kupi, zakat ni koro, zakat ni mekat. Zakat ni rom si mehate.

Ke orop due tun mi padihné udah ngele munge pedih. Belangi asal tosé, potongè pè lagu si mumampat beta gamaré kite è ngon, jadi kasè kadang te kuneh pé ilen gere betih ilen. Cacak rasanku, suangku pé toné geniring ni wih kul. Lagu si gere hang kasè mera mice, redik, lagu si kedelè né umesegit-umesegit ni kite è ngon. Enta jarak ari wih paral wih ni rerak atawa telege, nyanya paedi jema ke male kuwih kul, dup kuwih use kededeten. Namuk nge mungengong, beué nge pengit, kunehen beta ilen araé.

Rasaè, nè ngon kin rom si tengah wan tempè h se ike bè nné zakat a kase ibubun bulet kin belenye ni umesegit a, rasanku ke gere pé munge pedih, taring si pora-porá mi we. Nguk igunei

kin besemiang Jemat. Si taring-taring a kase nguk berarih-arih, beta si mungeni kite è ngon mubulet pedi pakat ni jemaé wan kampung ni ke sanah pé pepakatan gere ara si munyugang. Gere ara si mulintangi ling. Murum lagu berahrum, rempak bilang eré, susun bilang belo wan pedi. Uet sari uet, kunul sari kunul, lagu kero sekemul gere mubelatah.

Ayu ni ben pedi we munge joyah ni jema banan itetah, besemeñ , berering sè ng, tempat ni jema muniri munesah bebasuh, keta joyahè berering papan besupu sè ng kep tosé gene né régé. Gure pedi ngerasa jema banan wan kampung ni, gere ne terih turun ku wonen, sesoboh so ke mugelep pé pora lo. Dené nge betetah, wih pe nge kul géhé nta rerake nge belangi nge besemè n nge durus. Tah inia tah belem betetah a, mera di selkat sanah-sanah wan rerak a ne, nge renye mutan wih musengkak belu renye mutemak. Sêni gere nè rasaé, nge betamak atu ibatur, iturep lagu kul. Belbuké pé nge mè h iganti. Sumur ini gere irot tu urusen belbuk ni nta itos ari uluh utung orop nge ara. Lalé mejen ho gere ninget, minter nge buruk, nge musompong onè berus. Sè ni nge belbuk semè n. Tah pudaha gere betih jema tu ilen semè n. Ke gere uluh utung, uluh regen ke gere keta temor oya we tos jema kin belbuk, merale we sawah pepien tuni oya pé ike berurus. Kè dahé so ipersei kadang ara sanah-sanah selkat musompong, kadang te ilengat ni koro atawa kude dabuh mupecah mupolok ke nge turah iganti. Sebeb belbuk si kedelè né ilelintes ni jema ilelè ngkahan ni jema mah koro kude tekala berume so. Ale ke gere inget-inget, iperjaknè renye enta benatang sana betihe, selo ipedulié kepentingen ni manuksie. Cap gere renye tekala oya wa itetahi ke igantin pè sampang ilen lang ku lang mè h korik sangkan kalang, mantong gere ilen beganti. Joyah pè kering bekering. Ara di ke buet lagu noya bersidelahen ikiles en ike perlu.

Jarang-jarang nge ara teridah seledang ni jemaé bepantik wan lah nume so. Ara sè ba si nge pé dabuh munuling. Kin jemur bang kin belenye kume kasé. Sebeb biasa' ke musim munuling so beminah pedih renye kume. Tosan seladang, tosen renye jamur gogopé sagi a. Besupu pedih se, supu serule, berering jeroh. Was a renye dapuré, yonè mujerang mangan minum, yonè renye

nomé pé, munéwéi rom. Dalihmi ahal kena oya pé, si mehaté buet lèn pé asal gere ara, gere moh besilo ni macam-macam buet ni jema bènné mupedaliken. Tengah a gere ara jema muempus lagu besilo ni. Ume we, jadi ke belenye sanah pé bènné ari hasil nume ari rom, ari oros ke rege ni baju rerayan pé, uang sekulah, belenye sedekalani pé sana kené oros, rokoké, pinangé, sabun, gule, minyak, gulé masin, bènné rum oros.

Jema berume gere mukekarat. Mere reié sawah sebulen tah due bulen beta i lah nume. Sé ba te jemaé beremah korik sempat munaruh mumecah manak mulo korik a baru ulak kumah. Arih-arih. Dèba-dèbale si lagu noya ne, si kedelènè ke nge dabuh munuling lagu si bele isiken perasante. Gure tekala lagu noya so lah nume, unang bererayan dumé. Sebeb kati betake, kerna jarang kite èngon jema si munuling a betetungel seserèngé, si turahé bejamu. Ara ai jamu mango lo, ara si munempuh, ara si jamu berumpah berumpah-umpah, gere berongkos lagu jemen besilo ni.

Si cacak pedi ke si ara muanak beru, keta nge ara gèh pongé sesabi beberu. Serlo ni kume diri, lang kasè kume ni pong betale beluh mukekawan. Ke tekala oya, surak ni jema wan lah nume so, nge muhahooi. Betetalèhen.

Gere jen pien sat pè nge miring kahè radèn atan bebelèn. Dabuhmi we si bebujang muminuh. Oya pè beta gere ara muminuh betetungel. Bebujang si muminuh a pé murum-urum mukekawan bersitempuhen, gere mèlah. Murah pedi we nangon si bebujang ni pé. Osan pemangoé rokok sara bungkus ku si kin ulun serami, manatan ter lo polan kasè binuh ngko mulo penulingen so, orop beta padi ling te nge genap.

Tah musim munuling ninget kite kin anak beru, musim mujik keta ninget kite kin anak bujang.

Nge beta bang peraturen, resam ni murip tekala oya wa kuet pedi urusen bersibantun ni. Ike gere pé kita manak bujang, enti mi kite begunah ate, sahan die kase si malè mujelbang umente, sahan die kasè si malé mujik, oya gere si cari-cari gere si cicoi. Jejeroh pedi atéwé bebujang jemen, ues ilen atéwé kin kite apabile gere kite angon wé bebuet. Pemangoe pé genap rokok sara bungkus,

ling sara patah. Beta we ku si beberu pé. Mejen so sesire wé ku telege atawa ku jelobok nango wih kin pentarong, mera we itè-mèngnè labunte ikemèknè buyungte, betihe kite gere manak beru. Kite pé nge turah beta selaku jema tue bèwènè beberu wan belahte a nguk perin anak dirinte, beta we si bebujang pè. Ralikè atênte kin nisê ke jeroh kite gere bang pis atê ni jema, kotêk tebietê ku kite.

Bebujang nguk perin peger ni kampung, peger ni belah. Wè mujamin keamanan beberu wan kampung a atawa wan belah a. Beru bujang ike sara belah asal lagu jema sara ine sara ama. Lagu jema bedengan pedih. Gere nguk kekènyèhen bangun si mulelih.

Setun seger kasé bujang beberu munaran man kuih murum bénè. Si gatinè tekala lues belang luah munuling. Tuh pegena oan tetikiken. Mera we begelih koro, lemu, kaming. Ke kurik tu ahal nge si setelahé gereke keta si bebeujang a beluh begulê. Iaran mangan-mangan, ijamui jema tetue, italu iangon bebujang beberu belah lèn so pé bis seger mangan. Iaran kasè surak didong pora-pora, bereriah bererie beta mulo kèdah. Iguelen canang, ieiee ipepèk repana, gedam-gedum ibubuh tari cincang nangka. Sesire mujamui si tetue wan belah diri a, aran kase ling ari jema-jema tue si patut-patut ter sara nawahan, berupe penejeren, arake edet istiedet, resam urum peraturen, hukum agama pè ikaji pora-pora.

Wan sinte man kuwih ni lê hikmahé kite depet. Pertama si bebujang bersibetihen sabi dirie, si patut kin abangan, si bekune kin petuturen yonè tebetih. Besibetihen urum beberu dengan-denganê si sara belah a. Becerak kasè si tetue munosah amanah munejeren tertib bermenjelis umet bermelie, mupetebetihen resam urum peraturen edet urum hukum. Sahan-sahan jema wan belah a si patut tutur ama, tutur ine, dengen urum puserinen kati enti kasè museruk musalah silah.

Iperin ku si bebujang si beberum a buge muripé wan kanung edet, matêwé wan kanung bumi, sakit-makit bersientongen, sinte morip sinte maté bersibantum, alang betulung berat bebantu. Ipetebetihen ari si kin ralik, i sihen kin sèba juelen, sahan lakun, sahan impel, sahan periben. Kune kin edet, kune resam, kune

peraturen kin tubuhe, si kin sumang si opat, sisihen buet kemali, si sihen buet suruh si sihen buet tegah. Mekesutê kati wan belah a suntuk sabi ike benar berpapah salah keta betegah. Ike beluh sara loloten mowèn keta sara tamunen. Sediken ara musalah silah pora, keta si kulê ikucakan, si kucak iosopen, bersimaafan, bersienumen, si lemem iamiken, pantas tu ke keta berulo. Kurasa urum-urum mesing keta kuweih urum-urum basah. Betale kire-kire nasihat ni si tetue tekala man kuwih a.

Becerak keta ke Imem nge terang urusen ibedet ku Tuhen tentang ni perlu urum sunet, halal urum haram, kune kati murip wan perala jarak seteru jarak bele urum mara, selamat i denie, selamat i aherat lang so. Kune usaha buge pengajin wan kampung enti berteduh, poé banan poé rawan, si terlebih utama keta né kekanak. Enti kasé ko bèwènmu bebujang beberu, betale mulo kenè tengku imem a, ku buet salah gere teramat-amatan, lagu gere sempat né munantin lang, gelap gere né munantin terang, uren keta gere né munantin sidang. Gelap pè ke keta isuluhi, luding ke keta ipayungi, oyale si kire enti beta. Lagu kené jema ku kubuet salah gere nè tertehen, gere teramat-amatan nge mengas ku ku kebenaran delè pedi cela, delê pedi èlah urum dalih, bagé si sakit, bagé si nyanya. Ara asal sinting ling kasé wan kampung ari kedelèni jema si gere begalak ku sesara buet, oya pè perlu ibetihi. Nge beta tebiet ni umet sèba, keta ke inger munupet gere kèdah mukunah gere muhali gere sesanahan, tapi ke inger mungaji, kèdah kena ara pengajin inger pora, kèruh pora ara si mungaji bangun si keras-keras touké, oyale udah mera pedi murip delê pedi koa, sawah renye ling tegah ling seranta. A kati nguk perin mubalik, nge jarak ari ejer ni Nabi. Kèdahé ke jangin berdidong gere munerin takut ke jangin mununtut takut kin seranta.

Enti kasè ko si bebujang si beberu bèbèmu kèdahêso ku baring sasana buet si kerna beta kené edet bangun si olok jukut, tapi ke kubuet ibedet bangun si mugintir. Ibedet ibueten turah kerna takut kin Allah, nume takut atawa kemèl kin jema. Enta mulo ke sediken beta perangému bebujang beberu, oyale si perin jema buet rie, bersesene wan agama.

Sebeb enti kesé gere betihko bebujang beberu bèwènmu, kite murip atan denie ni, ibaratê singah sekejep wa. Bènte turah ulak ku Tuhen, artiê turah matê, asalte ari tanoh ulakte ku tanoh. Ke sanah pé ke kinen si kite bueten atan denie ni, iahèrat langso kite kona tanya, gere sara jema pé si luput ari periksa. Puê banan puê rawan, puê tengku atawa pengulu, reje urum ulama atawa rakyat miskin kaya. Ike sengkiren kasé langso, nguk perin tah i denie ni delèn buetê si maksiet, keta dongte wan neraka, sebalikê ike timangante berat ku buet kebajiken, tiro tulung merale kite ku wan syerge. Keta bènmu beberu bebujang, tah murip ni itetah ipèrah ikêmuli renyel nemah si malé kin selpah i ahèrat langso. Enti ko lalé kin umurmu si tengah ara sèni, sebeb kasé Tuhen mungune ku kite. Kusi ibubunko umurmu, arake kubuet jeroh atawa sana, oya suel pertama. Ara opat perkara kasé ikunei ku kite.

Enta yang kedue, nge mari urusen umurane, kite ikunei mien, lagu kam besilo ni si memude, rayoh tah porak, beden tah tegep, keta umur mudemu oya wa ku sihen ara mukua a. Kemudien, kite manuksie ni iperintah mununtut ilmu, turah mungaji, turah panê tulis urum baca. Keta oya pé ikunei Tuhen, arake ilmunte a iamalan. Arake ibueten bubé si kite betih a padih nè, ke gere pé mulebih, arake kite ejeren ku jema si gere panê, si lagu ilmunte a, arake ipegunen kin mungenal pahala, kèdahê so ku buet kebajiken. ..

Enta mien kite muripni turah berharta, ara tikik empus, ara tikik ume, ara kamirg bebiri kurik itik, beta mulo kèdah. Enta ini kukunei mulo ku ko kenè Tuhen langso kasé, hartamu oya ari sihen iemahko. Ari sihen demuko, ku sana ibubun ko. Arake kin nepekahmu ku buet jeroh.

Wo bebujang beberu, cube keta pengeñ buge kin pelejeren. Ibaratê kin suluhmu ke remalan wan gelap lo, kin tikonmu kati enti ko muselmuh musembeltu.

Kati lepas ko béwénmu mujeweb suel tanya oya sine, si opat pekara wa ne, kc turah mujadi saleñ, urum lèdah fasèh ko renyel berkata.

Naru ni umurku, ya Tuhen, beta mulo kenè ko, meñ

kupegunen kin mungenal pahala, aku berbuet jeroh berbuet kebajiken, kubueten buet suruh kutaringen buet tegah. Sebeb ya Tuhenku, aku suntuk muninget, ke sengkiren aku tah remalan, sengkiren aku tah mujelbang, begulè, nomé die sekalipun, ara di penejer ni ulama, "Win, sidah pé naru ni umur, so pintu kubur turah we iayoi ko, turah we koné pemarinê."
Ya Tuhenku, muninget aku ke mokot pé murip, so luang lèd turah we kurasa, keta, ya Tuhenku, waktu mudengku aku sunguh lisik beramal, ku jelen si halal we aku olok mera.

A mulo, win ipak ko bèwènmu, ike kite jema salèh, keta lepas kite munyouti suel tanya oya sine. Ike salèh kite i denie lepas kite mumerinen, wo Tuhenku, tah aku mude olok aku muninget kin bekal tuengku, ninget aku sana die kasé kin belenye tuengku. Lagu ling sihe, bènnê kuketieri sana kenè si halal-halal. Nguk perin mèh ni mudengku sawah tuengku munatang ejeren ni agama si relai ko.

Mari onè, ya Tuhenku, ara 'è keta besilo sé perkara ilmu si ara iaku, si kutuntut ari tengku tah aku i donya, renyel aku mubetih amar urum suruh, sunet urum mekeruh, sah urum batal benasa.

Enta kerna ara nge pemetihku tikik, sebubê si kubetih a, renyel kuseder kunger-unger ku jema-jema kuejeren, beta si kubetih-betih perintah ni agama.

Tentang ni hartangku ara asal tikik, ari usahangku, ari gigih ari alak si kuamuren, macam bermacam ketanê asalê. Kubetihi diringku legih, beluh aku ku jema si gemasih, beluh aku tung upah ku jema si kaya.

Makrup ni jema wan kampung beta we naku pé ara, asal ni retangku ari aku berume, semisel tenaring atawa ume pesaka. Ari yakinku bebuet, pora pé gere aku mumerin kiset, nguk perin mejen so mera we lebih pemuet numengku ari si kupangan, keta kusedekahan ku jema miskin papa, kubiren zakatê. Ike reraya so kin feterah aku gere lupen. Kujulen ku mersah kuserahan ku tengku imem.

Ike lagu noya jewebte langso, keta ko nge luah kenè Tuhen. Gere nè kosah ko masuk neraka. Ko le sunguh jema berimen.

Olok pedi ko mera mungenal pahala, beta asal sunguh kèngoh kenè Tuhen, tertulis wan ni buku si catèt melèkatku tah masa ko i donya.

Keta, kenè Tuhen, selalu mi ko renyel ku wan syerge, ngele mulo ko luah ari suel tanya.

Sediken ko bènmu bebujang beberu, nguk perin lagu jema oya sine, kole jema beruntung, kole jema menang.

Tapé ke tekediren sana si kunei Tuhen si opat pekara wa ne ijewebko gere bersikonan pora pè, keta ngele ko jadi jema celaka. Pengèn keta ini kuturuhen sara conto.

Mungunemi we Tuhen ku sesara jema, wo jema mude, cube mulo kite mucecari sana nge sèba buetmu i donya tengah a. Suel la la disnè we urum mulo ne, si nge kuseder sine.

Pertama, ikuneié urusen umur, kedue urusen ilmu urum mude ni beden urum pè mien delé ni harta. Gere jen jema wa ne becerak renyel musout mulo umur. Sana kati beta. I ahèrat langso gere ara sanahpè nguk cules. Gere sara semir sanahpè nguk mutumi, gere nè lepas kite munyogah.

Kadang ke jema sine mulo beserak, udah si jejerohé malé iceraknè atawa penyesalané, tapè gere lepas, a kati renyel musout umur.

Gèh kené umur, wo Allah ya Tuhenku, ku kejahatan we mera ni kami, mènèt suntuk ku si kotèk-kotèk, mèh-mèh ni kami ku jelen salah, ku dené gèdok, ku si karit-karit, ku si delé serit ku si simen lipet, gegalakan ku cogah. Ke kuperintah ni Allah kami kiset penadi.

Tengah i denie kami berlalé, gere sanah pé si kami kirei. Beta, nge lagu jema horèhen mangan, nge korong pedarong sabi, gere kami berkekire, gere kami muninget melèngkan kune die munilet kati mudepet ni kami rejeki. Ari soboh tunel ku iyo, ari gelap tunel ku terang, gere ara lèn kune munilet, kune mulipet, kune munyogah kati reta musoah bèn ni kami.

Mungune mien Tuhen, keta ilmu si wan dedema, ku sahan ara ara i osahko, arake ku heme Allah si mera mungaji. Retamu si delé ari sihen iemahko, kusihen ibubunko, kusi sèba ibagi. Bedenmu mude kusi ituenku, galipke ko dediang bertetanang berkekede,

arake ipatihko perintah ni Allah si sejati.

Ike jema salèh lagu si kuseder mulo ne, nge ara jewebnè, beta renyel selalu dirié, gere wé gunah, gere wé takut, gere wè sangsi. Tapè ke jema fasèk, tentu seje mulèn ari jema salèh. Ke jema fasèk awahè mungkep, tapè gere sanahpè terjeweb, nguk perin sara patah peri pé.

Bubun mulo awah si mungkepñungkep malè bercerak, malè munyeder cerak cogah, yonè renyel berunger si tulu saksi mi. Kerna sine umur nge itanya, nge mujeweb, sè ni taring tulu mi. Si tulu ni si gere berani pecogah, wè renyel uwet nik saksi.

Becerak masa mude, wè berkata terus terang, muniro pertimangan ku Ilahi. Waktu mudengku aku gere penah mununtut, meran aku surut ari mungaji. Orop kupengé jema malè kunul ku pengajin atawa ku pelejeran, aku nge lebih dahulu munetah dalih urum delé ni elah, kune kin cara kati aku enti urum. Mèhmèhku kin buet maksiet ke kin ibedet gere ara kupeduli. Bier lo gelap bier lo terang, si ara terbayang oyale kune die muyaci. Wan kejahatan aku bangun nge lalé, lagu koro nge ketemasan wan tunah, betale renyel sawah maté. Sè ni renyel sawah aku ku ini depet ningetku pe nge terkune nge kona tanya, aduh ine melasku sanah mi die kubuh kin peluah ni peri.

Jema oya sè nge dabuh pipet, gere nè terlepasnè becarak lagu kenak naté dirié.

Renyel berunger mien ku Tuhen keta né harta. Sinting asalku keta nè ari ribe judi, gere ara kami ibubun kin sedekah, melèngkan galip i umah kin isi ni peti.

Beta, makin mokot ari serlo ku sejemat, ari sejemat ku sebulen renyel ku tun kami nge mutumpuk nge mutamun mujenyun mubuntul mubur, asalé ari reta curi. Sèba asal ni kami ari pèng berujung si berakad beruntung mulo berjanyi. Oyale sè ni depet ninget pè kami nge ku ini sawah, oyale Allah kekeber ni kami, beta mulo sèba peri ni reta.

Ike kin nepekah ni jema pakir miskin nguk perin gere penah kami ibubun empu ni kami; mèlak pè gere penah wan atéwé, tapé ke kin rege ni medet, oyale kami kin pembeli. Orop ara mukeber jema munos periesen si biasaé ara judi ara taroh ber-

macam bagé, kami gere nè bepenca, nge mugerosok niro tangkuh ari wan pengemasan, konè beluh ni kami.

A . . . . . pemarinê gèh kenè Tuhen sinting asal beta, betul penadi cerakmu, gere ara salah gere ara cupe, dis pedi lagu wani buku, lagu si tulis melèkatku i donya, ibubun empumu ko ku tempat si keji. Ku tempat si cemak we ko imaiê berdediang, ku tempat si leta we ko imah-mahê berkekede. Keta besilo empumu masuk ku neraka gelah ipangan rara kati mujadi demi. Gume enti gere betihko kenê Tuhen miyen, subah pè wè mujadi demi, wè gere matê kati rasaê porak ni neraka wa.

Pemarinê keta nasèhat ni tengku Imem, keta ku si memude beru bujang, terutama oyale mulo sebeb é kati isuruh Tuhen kite gelah sunguh mununtut ilmu. Enti pora pê surut ari pengajin. Nge meta nge kite betih si si buet jeroh si sihen buet kotèk. Ibarat oros nge bekèsèk nge mukelèh ari belatah, nge mupisah urum kelumit.

Betale keta nê jep tun ike lagu si nge munge ni, jep lues belang, beru bujang munaran murum mangan musara, man kuih munentun tutur, munetahi peruluken, munekingen si rengang-rengang, munyisip si turuh munengkedepi si murèbèk hati musemperne teniro ni ine ama bermulut manis berlèdah fasèh, beratè suci.

Buge lues belang tun kasê mi wa mien.

7. SITI BAMUNG

Sesire njtu mangas, anan a bekekeberen. Beta si gatinê. Anan Jungok perasinê anan ni kami. Ralike urang Bukit Iwih, juelen kurang Jongok kin ton umah nawan. Wê murum urum kami sara umah atan umah kul umah time ruang. Anan a tar ralik dapurê, ni kami semelahê renyel ni ama ucak si ngin nama ara tulu mi pê. Bènnê nge mèh manak, delê nge kumpu nanani. Awan ni kami ni nge mokot ulak ku Tuhen.

Songkotenê biasaê temung. Langkah ini ara bang kumpuê si berkasih sayang mahê utem pungkih. Pungkih ni porak pedi raraê gere mera empot, gere mera mudeder. Anani gere mera betitok. Gere sedep kenê. Sedepen betutu ku atu, betitok beu besi angir. Olok pedi pejilê anan kami ni. Penamatnè gere nguk bebarang uet, pananê sah 'è gere berani ningoê, gere cuci kenè, ke makin mangan wan pingenê a ke makin gere, tapè ke ama osahê. Mingo pingenêa pè turah wè kindediriê.

Ike betitok kenè anan a, mera di mata ni titok a mucerlus kona ku tenumpit ku pumu mejen. Lumetê pè kurang. Tutu ni mangasê atu tèlak, tirus potongnè, mukeltung lelahê. Cacak pedi nge lagu lusung pedih.

Eyupnè kasè mejen songkotenê pora, sintungnê utem lusik nge berecak kucak-kucak. Rara pè ilang seringkel dapur a pora terang. Telas salak ni kami èngon anan a. Ke lagi ling ni kami wa nguk teneê.

Kami kunul beta mudatèn anan a munutu mangasê sesire berkekeberen. Gure di nèngon awahê becerak jema gere mipon beta rupen. Mulelèngkom bibirê. Mèbès-èbès ilih ni mangasè i sagi nawahê oya kin sapun. Gere pora pê ara mubekas wih ni mangas a kestip pedi.

I sagi ni dapur dekat duru, sonè bepari penamat nanan a, kuren tanoh, belanga besi kucak, buyung, time. Gere delê macamê. Senuk pepoan awas pekara awas wan peleden. Biasaê atan gegayang begenèng atan dapur. I atan bere mera di belanga bepari. Isiê pong kero, depik bepengat, mejen so bado rum tuwis. Anani

mera pedi munonin penan wan bebakonè. Nalamte pinang, kupen kasè nge gelime, asam. Gere peperiè. Si berkekeberen kasé, wè gere mutetunuh. Sa si nguk gingé bejege mumengèn kekeberenè a oyale keta wè pemarinè mudemu asam a ne ke gelime pè. A kati renye mera di ketagin mumengèn kekeberen urum anani. Wè becerak dum sunguhé jukut sari.

Crèt, seseger ilihnè mangasé ku sagi ni dapur a, seburé pora urum wawu, dabuh mien wè becerak. Kelaman gere ilen mèh kami mis nomé bènni kami, gere ilen wè teduh nos kekeberen. Bagé kasé nge muhorénhorè. Ike ara kasè kami si mumengèn kekeberenè à, bangun si kirih bersiokèngen munyenohi ton kunul turah dekat anan a, sèba begu si musalah, mujomèng, itosé kekeber napah. Apah konot, apah gere mulu, apah jorol, renye terih kami, dabuh sengap. Le akalé.

Si kedelènè kekeberen a lagu si gere pan akal, kenè akalte besilo ni, tah oya wa te nge, e di, gere sah pè berani munungkahiè, nta kekanak sanah pè ilen betih, asal biak si mungeruhi wih, kenè jema tue jemen.

Ara kekeber ni Reje Mugonan anak ni manuksie kerje urum lipé arake patut. Manèhen sèba jema nguk temerbang ku langit, nguk munawé ku wan lut besenum becerak urum gulé bebulen-bulen wan lut a. Seulah-ulah wan lut a ara mukampung, ara istana, ara umah ni reje, ara mukekota.

Tapè ari kerna gureé galak we atênte sabi mumengènè. Lagu jema ketagin kupi atawa rokok ke gere ilen kona oya, te sanah pè ilen si lèn a. Beta kèdah, betale kire-kire ini pè. Mari mangan so basuhen pumu berulon-ulon ku dapur nanan a, burerebuten ku kué, orop nge kona tikik pè jadi orop nge musèt padi tikik beta, jadi. Até kin anan, rum anan lagu si mukènyèh, udah beta bang atè nanan a pé kin kami-kami kumpuén ni.

Teduh kekeberen, tosé mien kekitiken. Oya si gure di. Kekitikenè oya-oya pelin, yone oya, yoni pé oya we, yo lang pé kasè oya mien, suwai pé beta. Lagu tik bus, pertik rebus, lang pè kasè mien sana kekitikente, sana, tik bus berulon-ulon muryutie, pertik rebus, kaming mukus dagu nanan limus. Beta-betale kekitiken a, murah-murah pedi we orop ngkena enti berongot dang-

dang gèh tunuh. Lagu ras ngang, keperas pangang. Mubah pora kasè lagu si munyanya beta kèdah, boh kite berkekitiken, boh, sana kekitikente, sana, tah kucak bebaju ijo nge kul bebaju ilang, sana, lede sut ni kami kasé. Mejèmwé. Tah kucak bebaju ijo nge tue bebaju putih, sana, pengong kenè kami urum-urum. Kedik wè pora, mule'on pipie lagu keltung. Korik putih mulèngkahi jang, sana, ilih. Peger ni jema nguk èngon peger diri gere nguk, sana . . . . ipon. Anaké ilelengat ineé ipeperus, sana, kite. Uyeté katas pucuké ku tuyuh, sana, jangut dagu. Arale kasè kumpu ni sara-sara lagu si ojom. Kekitiken si luah anan a ne, iluah mien ku wè. Enta wè ke mujèm-jèm. Ilelememnè kasè mujewepé, kèdahé so lagu si gere betihé. Tos tebusé anan, kenè kami. Tosé. Kire-kire lagu si kite nge pejago. Pedehal pong mpu nakal, ejernè ku kite, ulakan mien ku wè, sana nge kite ya, numeke maho.

Gere penah sengap penomèn nanani. Gegalakan kite munoméié. Penomènè a gerele bekasur. Kertan we bubunè ku tuyuh nalas penomèna. Kupen kertan a malè ipèpèt beseje bubuh konè kati lemut sediken iayu kasè. Lé di akal ni jema tue ni. Kin bantalé tosé sentong ciké buhé was a nalamte kapas, kupen pè bunge ni jih. Gure di numé i penemèn nanan a, songkoten a gere penah mpot murara dor.

Porak lo so keta jarang we kite èngon anan a berongot. Gere beteduh ara seje bueté. Pedehal wè nge tue, kumpué kami a nge kekul ni kami, piuté pé nge beru bujang, hiren kite lepas ilen wé munyucuk bebalun gere dalih bekacamata. Ke kite kunei beta, teridah ke ilen èngon anan luang ni jarum a anan, teridah ipak, bana mubohé kati gere. A kenè, tekok kite.

Sana kati anan gere mera sakit mata. Nggih, aku gere mera sakit mata, sa mera sakiten. Numele beta anan, sana kati mata nanan a mantong terang gerele penah sakit. E . . . . oyake keta kunei ko, oyake anu ipak murah we jewepé. Anu . . . . . mejèm wè pora, teduhnè penyucuknè sejep, tetahnè tempuhé, anu ipak, sie pengèn keta enti kasè ko . . . . . mukune anan, nggih gere bengis aku perinmi renyel. Anu, kami pudaha ke beta ge ipak, kami sedenge gere mera pacah. Nèngon kusi kenak beta, gere mera kami ya nèngon sanah-sanah si kotèk-kotèk a gere mera

kami, manat ni datumu pè beta, banan, mata gere nguk juah ke remalan pè beta ranye selalu, petungkuk gere putetangak pucecengang ku kuen ku kiri. Lagu jema perusuh. Nenim remalan ke atan têtê pè beta gere mukekertèk. A kati gere mera sakiten mata ni kami. Ningkam besilo ni tu aha bage, gere nè muperuluken nge sede lagu ume roh gere nè mupatal gere ne mutempèh.

Nta nge teridahle anan kune gere munèngonè, miselé najis lah dené, teridah ku matante, kati teridahke kena ièngon, nguk isieren ke gere bang makal kite perin jema ilengatan renye beta. Jema jemen ahal jinak mataé, betemet gereke keta bejantang ke beluh-beluh pè gere jarak-jarak seringkel tungkelen a we.

A, macam, a kati kiset pedi aku munyuti, pengunenma ne, lèn renye kasè tefsiré so renyel ues udah atingku, kami tue ni a ta murah pedi.

Seber anan, nti murah mongèng, jema urum anan ni jema ke beta bang we, mah menye naté ke urum ama ine selo berani.

Gerele beta ipak, mata gere juah, gere bèwèh si èngon, gere teridah pè isino, a kati perin tetue, remalan mata nti juah kati kiding nti museltu. Remalan enti munangak nti tonga. Jema banan lagu ko ni, jema beberu gerele jeroh sesire remalan mata nge lagu mata ni iemu kona tali, kona rantam lagu nge male kona gelih. Banan lagu noya gere meho oya, gere mutentu. Lagu gasing geratah gere jepat. .

Sinting asal, anan ni kami ni tah beru benguné lagu si jemot. Wan tue ni tubuh ni pè, nge mubongkok pè, tapè penamatnè gere mice, gere renggelak. Mari mangan so ingoné pingené ku wan ayan, singkihné ku wan salangan, genèngnè ku suyen i rering a.

Ike munos jantar pè ke, mumengat gulè mejen so gere gabuk, cap legen uetnè blah kal, lede tikik, te gere nguk nè man jing, poa, kuning, asam, bun' gegarang, gereke keta empan, wo ine sedepé. Ikel pebuetnè gere remo.

Si gatiné kamike gere mupong kero so, beseje kasè nantin wè mangan renyel iurumi. Kumpu si lèn a renyel kasè pujejorèng, murerèngèng mataé. Ongot anan a gere italuié ke gèh keta gere itulaké.

Mari mangan a udah kami renyel kona kelèmèng boh ine. Gere i arap nanan a kudukně.. Ike ibetih anan a kami kona bengis buh ama atawa ine, nge pakêa mi kin lewen nanan a. Ke nge dabuh wè . . . . . a sah pè gere berani muling udah renye tok legen sa demu kin lewen. Ari ama urum ine nge ramah kin perangè nanan a, jema tue beta we, peralai atéé enti pora pê musentung, dosa kite.

Oya bang sebeb kati bènné kumpué begalak kin sè. Ilelèdos beta. Anan a pele rejen di, mejen so ipèrahié kutunte, muneké gure di mera renye mis kite anan tenumité. Pinah nè ku sagisagi a katan penomènê a. Gèh mien kumpu lèn, oya pè beta beganti ayun.

"Sana kekeberente kelam ni anan^"

"Anu, ... kekeber ni Siti Bamung."

"Sahan Siti Bamung a anan^".

"Siti Bamung, wè jema banan, pudaha umahê denê ku jelobok so sana."

"Jelobok denê kumente so ke anan^".

"Nume, jelobok si sara mi so si paluh ni nangka bubur a sana denê ku serap so. Yonele jamuré pudahna murip ilen besilo pê nangka onê, gelime mekah, rempelam ara tulu batang.

"Mukune Siti Bamung a anan^".

"Wè ge ipak, tulu sara ine, wè si bensu, wè gere ara mudengan. Serinenê roanê nge mulo iluahi, nge mai rawanê."

"I sihen besilo Siti Bamung a nan^".

"Ke i umah'. I sihen nge sè ni umahê mi gere kubetih nè."

"Muripke ilen ineé^".

"Murip, tapè nge tue. Amaé nge mulo matê. Manut wan wih kul so, gere te demui nè mètépê, jadi gere mukubur gere gere mujèrèt, sayang pedi. Kusi malè ientong."

"Sana kati manut anan^"

"Manut, sangkan ni wih. A kati enti putetiro gulê ku amamu ke tengah mangan. Gere ara mupong kero, ongot, jontok poa, kèten lede, ceceh pè ke nguk orop nge korong. Ari si mah amamu dor pong kero, sarat ni mangani roa pekarale we ipak, pertama lulus kedue ara."

"Oyale ke gere berpong so, gere mera lulus."

"Ikèten lede a ke nge jing ke nge lulus, pèrèten wih nasam bun pos ku wan kero a ke nge bang sidahé kin. Ini sentan gere mupong kero renyel petuk-tuk lagu jema sidang bèla, kènyèh. Renyel kasè musalah, gere nè bemangan ke tuke diri we si mulapé. Gerele jeroh perangé begu noya. A delému kune mungedei pong kero jep mangan."

"Onot sele asal mera di pukekènyèh, cèrèl pedi."

"Mukune renyel anan Siti Bamung a ne."

"Wè mongot nge pusesarik tah mangan. Lo nge iyo. Amaé ne ben ulak ari ume. Kero ngele tasak jerang ineé. cecah pé nge ara, belacan pé ara nge betunu, jantar taruk. Siti Bamung a ne gere mera mangan. Putetiro pong kero we. Guléwé, gulèwé, gulèwé ..... pusesarik."

"Ogoh di ge anan, sana si pongot, rum cecah pè ke sedep ge anan."

"Ele, gerele kin jeroh jema man gulé gegati. Mukètol."

"Kune mukètol anan^".

"Kètolen, kètol wan tukema."

"Lagu kètol si wan paya so si wan tanoh a^"

"E, lagu oyale naru pujejorol beta."

"Lagu kètol si pangan kurik a^ E nan^"

"E, beta nge pugegèrol wan tukema ke nge delé tu keta pujejolok tar wan awahma, tar wan éyung mungenaken tangkuh."

"Ine wo, terih aku, gere mi kune de ya ge."

"Jema mukètol betih ko ke, tukeè rènèn, mata mukelong, kesah beu, rupe pucet penèngonen sapur. Enta kètol pelin wan tuke a. Kero si pangan ko gere ara mujadi usi mèh pangan kètol a. Rayohmu pè mèh isesèpié, rejen ke ko a kati enti putetiro gulé sabi."

"Ari si gèh ni kètol a nan, kune wé mayo ku wan tukente^"

"Ke ari awahma mayoé. Si ara muluang tar one mayoé. A kati jema berupuh ipak turah likes kati mututup musebu jep luang. Gere ipeperngah. Mayo kètol. Anake mulo mayo, alus, alus nari jarum, lagu wouk, selo rasa ko wè mayo, tar awahma kekelam so. Tah ko nomé, beta awahmu muperngah, ko ben man

gule gere bekumur, beu ni gule a tunungé tar seselang niponmu si jarang a beta, renyel kuwas. A kati ke nomé enti iperngah awah. Ke malé nomé so pé bekumur mulo gelah bersih. Oyale kati jema ke besemiang gere kètolen nta awahé bersih dor, bekumur mulimen serlo jep munangkap wih semiang."

"Aku pè keta semiang mi wa anan."

"Betale perin ku inemu kati beliè telkung upuh kerung. Enti gere besemiang, ku wan neraka merake ko. Isiut, rara nge gangur beta, itunu ko konè merake^"

"Bohmi nan. Kune renyel Siti Bamung ne nan^"

"Kune, ke anu renyel, beta . . . . . enti mulo, urusen ni kètol mulo nge ke mepum pedih ko, ko Onot ngeke pengé ko^"

"Onot nile si mera di muperngah awahé ke tengah nomé."

"Sinting nananke kètol si wan tanoh a mayo ku wan tukente^"

"Sinting, nume tetakingku. Gereke pecaya, cube keta perngah an awahma tah nome, gereke renyel gèh kètol ari sagi ni dapur a. Kètol kucak-kucak alus, kètol rok si naru a pè mera mayo, tapé ke nge bersih awahte, nge bekumur selo nè mera rap kètol a."

"Nta anan sana kati mangas mien nge mari semiang Isya pè^"

"Mari mangas a ara kèngonko aku besugi bako kukersat kiponku. Bako ni ke mabuk selo mera dekat kètol a."

"Si nè ara anan mipon gere nge mèhke".

"Ke gere pè mipon aku ke besugi we èngonko, a mekesutè kati bersih. Sesire bekumur kukersatan bako wa ku ralik nipon a. Jadi awahku gere beu gulé, beu kero, beu belacan, tapé beu mabuk terih kètol."

"Oyake kati mangas jema banan, anan kati enti mukètol^"

"E, kumpungku. Ipon pè kati tegep, gere pan iyok gere murah mugelduk. Jema rawan pé delé mangas, suangku pè gere haram."

"Si jejerohen urum murokok^"

"Ke jerohen mangas, rokokni hana korong pé gere, asap

iséluk, matuk nge mengkèr, jema mangas selo ara mengkèr."

"Enta mangas pè ke gere korong kite, osop pè gere gerahante."

"Ara we, mih awahte."

"Nanan sana keta kati iélêhen, gere idolot renyel."

"Sèba idolot, sèba èlèhen."

"A, nge malè lupen kin kekeberen ni Siti Bamung ne kune renye, orop si nge oya ne, ngit ge anan ketemasan munyerak ni kètol, lege di aku nan enti nè cecerak, remo ilihku."

"Kune nge kenaku oya ne, ge. E . . . beta. Siti Bamung a ne ke putetiro gulé, pong keroé, pong keroe, pong keroé ke beta. Entah ari sayang natéwé, entah ari kerna giging hèken ulak ari ume, gere jen mangan korong, taring ilen kero wan pingené renye bebasuh. Uetné jele ari atan para, genèngnè kirang kawaké, belu beluh renyel we ku wih kul so munyempak. Oyale ipak ari kul naté kin anak. A kati kam ni ige, pucecengis tekala iseraya ama inemu so ge, ah mera renye udah urum awas-awas ni kuluma."

"Mukune renyel wè anan, Siti Bamung a."

"Wè ke gere mukunah pè, amaé ne. Manut, gèh uren kul urum kuyu keras nge mutopan lagu badé, wih pè renyel munyang, lo pé renyel gelap."

"Sana kati gere tangkuh mulo kena nge uren."

"Enta gere ara ilen kadang kona gulé si sempak ne, sana kasé kin pong kero ni Siti Bamung ke ulak pè renyel kumah. Mongot kasè mien pusesarik, pusesepak."

"Maté ke renyel amaé ne nan^"

"Ke maté, anut ni wih kul. Entah isih pé kuburé gere betih jema. Mètépè gere ara idemu jema."

"Kunehmi wa Siti Bamung a anan^"

"Kune né, èngoné amaé gere ulak-ulak beta, lang pé gere, suaié pè gere dak serlo ni gere ilen ulak, enta ke kuneié kineé, ku si keta ama ni mujele ine, kenè. Ku wih so ipak nantin mulo kasè ku ulak wè mahé gulé ningko kati kite pangang, kite pengat kati sedep kite mangan. Siti a ne mantong gere basuh-basuhé pumué, keroé pé mantong wan pingen ilen munantin amaé gèh

kasè amangku mah gulé . . . . . ke beta serap natéwé. Gere betihé amaé nge manut. Gere seseder jema. Jema deleke nge mèh mubetih, enta nge ipèrahi sara kampung ni renyel beluh ku wih kul so, nge irawéi, ilupi, entong jep aras, jep berawang gere nè demu. Kadang te nge ku kala jemèr pè ku lut Acih so. Sanah mi we kati pecaya jema, wè nge gere ara né, upuh kerungé taring pesantir atan bebalèn geniring ni wih a. Tosé semiang mulo wè kati turun mujele. Cerpa ni rokoké beta bepari atan para ni bebalèn a."

"Ine ni Siti a pè ke gere mubetih^".

"Wè, ke nge betihé, gere sederé kanaké a. Si sayang di ge ipak sentan iyo lo so nge dabuh tampil malè mangan, Siti ni putetiro pong kero kineé. Beta sabi, ama ni pè gere gèh-gèhe. Sana malé buh inen Siti a, mamur kasè beta luhé mutuh ku wan pingen mangané, tus atênte ningetié. Mejen so ara we ulak-ulak ari ume mah Inen Siti a, keperas, lokot demue wan pelamuten. Tununé cocoknè urum uluh, pan tatikik ipak boh kenè ineé, taringen kin lang. Mejen kasé mah inen Siti a lompong ari ume selènè pipisné kin cecah, jadi. Inen Siti a murerotop atéwé kunehen ara nguk. Teduh kasè Siti a mongot. Sesire besuep becerak Siti a seserèngé, nge gèh amangku kasé mahé gulé kul pedi renyel kite pangang kasè ge ine, naku ulé ge ine. Kupangan seserèngku. Beta si gatiné. Nge mari kasè mangan, korong rasaé gurilnè bedené ku tenumpit nineé, lo pé renyel gelap, jema pé nge sengap, Siti Bamung a ne pè dabuh map renyel mis."

"Sayang di Siti Bamung a ge nan."

"Sayang, a kati enti putetiro gulé tah mangan boh."

"Bohmi nan."

"Besilo ke kekebernè mi we ingeti jema, bun jema kin pantun

Siti Bamung
umahé mukekeltung
paluh ni buntul mujejurung
geniring nuten deret ni kampung
Siti Bamung
musangka kumah rênung

kèt kule tar kekétung
temuni wan upuh kerung
kèt kisu tar ujung néyung
Siti Bamung.

8. PETERI BENSU

Itemo item,
ngingku ine
Mubintes emun i langit
o singit mata mumanang
gerle gintes kik ku muserit
até pekekit bensu mubayang
item o item
ngingku ine.

Bensu pitu peteri i Nenggeri Antara
Bensu
turun muniri bergegalak raya
wo i sonê iparin upuh, peteri beluh ku weih jernih
pangir renyel itetah, mungkur itutu sèmpol iluah
peteri atêwê galak, kedik muserlak ku weih bercermin
nga mulentayon ling ni ketibung
ku jep-jep jurung nge lelongonen
lungun, lungun, lungun . . . . . .
lungun, lungun ling ni ketibung.

Bensu
pitu peteri i Nenggeri Antara
Bensu
turun muniri bergegalak raya
Malim Dèwa gèh munekik, berpakan uwah si limo mantu
Wo i atu Pepangiren, i sonè tekedir Bensu mudemu
Malim Dèwa bergalak atè, nguk isangkanê upuh ni Bensu
I buntul Kubu waê berbensi
ketibung ni peteri nge lelungunen
Lungun, lungun, lungun . . . . . .
Lungun, lungun ling ni ketibung.

Bensu
Pitu peteri i Neggeri Antara
Bensu
Kekalé naté bujang Malim Dèwa
Bensu pè berues até, èngon upuhé gere nè ara
malè ulak gere nè lepas, lagu murelas si jantung rasa
Ari buntul Kubu gèh jema tue
munemah bunge munuruhen cara
Entimi ko beraté macik
Berbudi baik so Malim Dèwa
Dewa Dewa Dewa . . . . . .
Dewa Dewa so Malim Dewa.

Ipak o
ara ke pengé ko deso ni uyem
mah kirimen rinu ni até
Malim Dewa até wé denem
Bensu item kekalé naté

Entah kite berdediang
nèngon gelumang mempas ku panté
Entah kite berdediang
nèngon gelumang mempas ku panté

Abang o
Kunehen nasib naku tekedir
lagu si ukir teniro ni beden
Peteri Bensu gere nè mungkir
inile masa ni kite petemun

Entah kite berdediang
nèngon gelumang mempas ku panté
Entah kite berdediang
nèngon gelumang mempas ku panté

I tarin tah PKA II 1972,
i Banda Aceh

9. GELE GANTUNG

Keta kenè jema tetue i kampung Kebayakan, ara sara tempat bergeral Gele Gantung. Yonè ara sara batang ni gele, kul penadi pejenyong. Cabangé delé, ulungé rubu.

I tuyuh ni gele a ne, lagu si mubelang pora tempat ni jema bejudi urum munyabung korik. Betaroh beremèh owat. Sa si menang keta nge begalak ate nge megok, keta si talu nge berues até pit élèhé, gere nè sedep bako irokok.

Munyabung korik lagu si nge kin kemegahan kin pelulus mangan, penemis nomé, rugi umur ke gere munyabung, beta perasaan. Uet nomé nume muroup nume semiang mulo itentun, korik a ne mulo iperagéni ipeperus ipenirin, iperse gelmèng ijamah pogèng kadang gere misi. Ipilih korik si mangong-mangong, rawan kul sikire-kire beb ike besabung. Tejem tajié, keras gamparé, korik sedung, korik biring bang sèba perasiné.

Tah jemen oya ku Gayo ni lé jema gèh, ara ari Acih mumèrah rejeki. Ari Batak pè ara. Urang Batak ni le si gatiné kin lewen ni urang kite Gayo ni bejudi.

Kemana pede serlo, nge ke talu urang kite ni. Nge kalah, urang Batak ne nge mugedok sènè. Nge megok. Belu dabuh urang kita ni ne giging. Pakat pepien jema, si menang a ne ipeurum-urumi, ipeloloi. Ara si munyekak, ara si mudere, ara si mumepok, nyawaé iuten pemariné. Iyonoh, igenèng murip-murip ku cabang ni gele a ne. Pèngé imai nyawaé ibeluhen. Morip-morip renyel ipancung, petetiro ampun, putetiro tulung gere ipeduli, ianiaya lagu kul.

Delele jema si bejudi a gere sara roa, nguk perin mubilangan. Oya kati iperin tempat oya ne GELE GANTUNG tempat ni jema bejudi munyabung, tempat ni jema igenèng igantung batang ni gele.

Si sempat musangka keta gere maté, ulak renyel selalu ku kampungé ku Batak. Sawah ku kampungé ke nge bang isederé ku sudere-sudereé tentang ni kejadin si terjadi terhedepwe i Gayo, sana sebeb sèba kati gere nè ulak si kerna nge mèh iunuh ni

jema ke keta bang penyeder na. Nge bang jak dirié, sengkiren ara puserinen si beporak até, bermaksud munentong kubur ni peserinené atawa malè mununtut bèla.

Betale kenè jema renyel gèh ari Batak due puluh tujuh jema ipimpin sara jema malim bergeral Lebe Kadèr oya kati ara megah cecerak jema Batak 27. Oyale mulo ralike beta kèdah.

Ketané ara sara tempat mi i Pegasing, PEGANTUNGEN geralé kenè jema ku buren pora ari kampung Uning a, i penangkoken dené ku Bies Penentanan. Pudaha ara roa tulu we umah kucak-kucak, ara jema munepa yone, pepanèn ni Aman Selami munos parang, lopah, munitip galang, beliung sanah-sanah kin dèba mi. Sè ni nge mujadi kampung nge delé umah jejeroh pè.

Kekebernè dis we urum kekeber ni Gele Gantung a ne, i sinen jema iunuh igenèng, oya pè sebebe kerna kalah judi. Si kalah a giging, belu dabuh mununuh.

Keta ara sara tempat mi begeral PEJUDIN. Tempat ni jema bejudi jemen. Sè ni tempat a begeral SIMPANG MPET, simpang dene ku Bebesen ke ku kuen gèh ari Takingen keta ku Kebayakan ke selalu keta dené ku Bireuen. Sè ni gere nè kin tempat ni jema bejudi nge mujadi kampung, umah sekulah SD nge mokot yonè musesuk.

Keberé si kalah bejudi i Pejudin ini nele si unuh ni jema i Pegantungen, si kucerakan oya ne. Musangka idededik si kalah bejudi a a ne paké si menang a, ta onè renye kujung Kebbet ku Saril, ale konaé i Pegantungen. Muloé kadang sanah pè le geral ni tempat ni kerna jema sinen igantung ke oya bang kati begeral Pegantungen. Lagu DEDEBAR si dené ku Uning Pegasing, belang ucak kenè jema kati rasi pengilihen dedebar keberé ke kena yone Dedebar mununuh ni ton umahé. Enti mulo kadang te silep pè aku, entah Dedebar si kona unuh atawa wè mununuh, kire-kire betale yonè ara kejadin jema mununuh. Banané genèngné oya pé keberé ku batang ni Temung. Keberle ini pè benar urum legihé mi, nume aku tangung jeweb beta kèdah.

Ke Gele Gantung sè ni pè ara ilen tempat a. Mubuntul ahal pora, bun jema sè ni kin pejèrèten. Pernah i Gele Gantung ni tos jema pesanterèn. Tun 1926 pesanterèn Bukit Aliyah geralé, si

mugerakne Tengku Reje Mana.

Kuteduhen penyederenku ni orop ini, kutiro maaf ku si kut patut si panê-panê si lebih mumetih ike si kuseder ni ara si gere benar. Malum naku pè kupengé penyeder ni jema ari awah ku awah buge nume kasè aku jema awah-awahan.

10. ANGKUP

Sana buet, awan
Awan sanahmu aku, ulaki ko pè seger mi anak ni . . . . . gere mutentu becerak.
Awan alik, sana buet alik^
Beta mukune ke galak atêngku. Ari si nge gèhmu kati bet ni lo nge isin. Sana langkah, boh seder ko mulo.
Ke ari umah lik, dediang kede-kede, dediang mumèrah kacang berkekede mumèrah lede ke beta tèngkèh nalik pudaha ke beta gereke.
Beta, pengènko keta ini ling ni jema jemen ke beluh ara si rai ke mowèn ara si nantin, nta ningko sè ni sana si malè ikedeiko, sanahmu ara kurang sanahmu ara legih, beta mulo.
Gere sanah pè alik denem aku kin alik nge mokot kite gere besidemun. Denem mata bersièngonen, denem awah bersicerakan, denem atê, kune ya alik, denem até besidemun. Nge demu, nge. Nta ke bekekeberen kite gere ke kin pané nalik berkekeberen ale si sangkut pedi atêngku, ninget dor, boh tos alik mulo sara ralik pedi dang-dang munantin mangan. Ngeke mangan ke gere ilen, gere gere ke, ku si anan alik keta, lagu si sengap.
Ini aku win, kini ke ko, sana kati gere penah gèh, musalahke ko. Tah mutarong aku ini sie, mangan kasè kite pora mi. Ara ketor ini pong keronte mah ibimu ari Lenga manè.
Ruh di ya alik, lagu si beta ke gere salah inget aku, nipingku kelam ne, mayo ku wan amalku man ketor aku rasae dum na sedepê.
Sinting win, lagu si betale ahal kenè harie pè muguel memong kelam ne, musim uren ni mudirin kacang.
Nggih, nume kacangku alik sunguh natêngku.
Kunulmi mulo kini win, entimi tempuhi alikma mujerang, gere si tempuhi panènewè ke mujerang a we se tuê.
Biak si lemang.
Lagu si mujentik taruk tuhi rintik ge alik.
Nggih win, gere kin sanahku pè ke ling lagu oya, alikmu ni nume

biak si amuhen win, gere si minyaki win mesin nge tue.
Boh ta, ningkam a kati ling jeroh pè si soki, kune we keta . . . . lagu si gere biasa . . . . . kini mi ko win murerokok kite kati bekekeberen. Nge tasak kasè ke ngè èdang nalikma ku kite, nta ahal kenakin kitele kati mènnê penanêê, sidah di we jantar ketor, son noya ara ke ilen sana kenak ni jema ke urusen jantar mujantar a we, orop nti pè . . . . . .
Orop enti pè sana alik
Orop enti pè mungaji kèni jema katan mimer.
Nta alik ke lepas mungaji gereke.
Mungaji a ke lepas enti èngoni jema. Lingku a kenaké enti pengé jema. Ke makin ara si berat mata nge lagu munenting tepung, sana kuperin. Gere lagu awan alikma wè ke cèh.
Enti munyonèk ke kena cèhle kati . . . . .
Kati sana alik.
Kati, ... anu, eleh nge ya rasantemi munyawahnè. Kunulmi ko kini kati bekekeberen kite, kekeberen sana kenakmu. Tah luah aku ni, pora mi kadang tah sanah pè ilen ini.
Win, kangon mulo jantar tikik ku wan empus a enti kabè lalé merea di gèh kucing ni jema penangang atan keliliken a ujudnè berulih wè.
Temas di jema berempus ge awan. En, ge alik. Malè mujantar angon ku wan empus a, empus pè empus diri gere lagu jema wan kute.
Temas win penèngonmu. Nta ko selo irasa ko kune nyanya ni jema berempus.
Sana nyanyaé alik. A temasé, jema berempusle si paling temas, gere sah pè mumerintahnè. Rintah diri. Mènètke bebuet keta bebuet, gereke keta golah-golah lagu besilo ni.
Bersisokenle ahal buet ni, kenè ko kami temas, kenè kami ko paling temas. Temas asal betami kena, gatalan kèti sesongot ke gere penah rasa ko, mènèt ke kati cube baru betihko temas. Jema berempus ni le si gere penah murasai temas sumur muripê.
Sana kati beta kenè alik, boh si keteranganê.
Begini win pengèn gelah selésé, nta cube ipererasa. Selohen ara penah èngonko jema berempus ni limus salaké. Turuhen ko

pè isihen ara, sahan. Si mehatê nume limus, mersik lagu gelime tasak gelime tei. Ilitke lingku a.
Tapé sèhat, gere rei penyakit, gere mera olok sakiten.
Arake èngonko tapak ni pumuè, kuduk ni pumu a, lagu sana nge ya.
Lagu hana alik.
Lagu anu . . . . . lagu put ni kera. Kasar sie, èngon ini sie ke mungayo tu ahal temas, lagu sikat. Oya mulo conto, nta perinko temas ke makin tapak ni kiding, saka . . . . . tu aha nge lagu ume lentik tuhi kemaro gere beruren, cerah gere tebetih nè. Remalan pè nge pujejingket. Te gere penah besepatu, gere pan rui pè nè, sana kuperin. Gumis pè gere begelut nè ini sie, perinko temas. Mal' iongkosen ku tukang pangkas o, seribu win, pien tunun awal nge ya, pikiriko.
A kati nge iangkupi ini sie sesara. Lagu mujergut jejerun.
Gereke sakit ya alik.
Pora tetemas ging sakit pè kunehen. Mejen ho renye mera ketemasan renyel lalê. Munangkupi jangut dagu ni mera di le ketagin. Te sana kati sesoboh munangkup.
Ke gere sana melè buet, ku si malè beluh lo gere penah jeroh betami kena, gere penah sidang sejepè. Pelelangante ara pedi, cumen memejen ke nguk bang teduh. Enta dibak berongot pelin, cube bang mulelelang dagu, lagu si karit pedi, hh, hh, hh, dangdang alikmu mutalu.
Sana kati perin jema oya angkup alik.
Si.
Oya penjergut ni jangut a.
Mi, gere paham aku, ari sumur kingetmi nge oya geralé.
Basa Gayo oya ge alik.
Ke basa Gayo ke gere basa sana, nalammu basa ni jema.
Kadang sa mumetéhé. Sebeb urang kite Gayo ni ke mera di ya lagu si memegahan bebasa ni jema kemakin basa ni pakê si naru éyung a tu aha lagu si gere nè, nge mucèot.
Eleh selo kin, silep ko ya, cube pè turuhen ko contoé. Suket si nge besekulah atas a, ke oya ke patut bang, jema maju jema medrèn ke gere beta pè ke kemèlwè kin pongé, perin jema pè

kolot gere mungikuti kemajuen.
Murah pedi we contoé alik. I kite pè ara ya, enti mi beluh gip munentong ku jema lèn so. Kumah naka ku sopadih nè, ara ke pengé alik basa ni pakéa wan umah a urum kekanak a padih. Selo nè ara bebasa Gayo murni, nge mancong-ancong, bècerak pè lagu si ikekècos dèlah. Pengèn ta alik, simak boh terangi peninget. Ara ke pengé alik kekanak a berama ku amaé, berine ku ineé, ata gere bermamak, beribu, bermami, ku amaé keta berbapak, berayah, berpapi, basa sana nge ya. Kutuenè aka kul a besana, ku inen tueé besana, selo nè ara muberat bènè bapak, ibu. Ku aku kekanak a, selo ara berpun, pakcik, tutur sana nge ya kati lagak beta kèdah, beroom, nume ke basa ni paké si beluh tengah a ya, ku ibié ke keta betante. A nge terang gereke galakan memaké barang ni jema, barang diri lupenen. Ke makin ku tuyuh-tuyuhen kasè, kurasa osop basa Gayo ni, si terih aku urang Gayo a gere nè ara, taring kekebernè mi we. Na Nan pè besilo ni urang Gayo ini ke ngemèh beluh ku nenggeri ni jema so. Temasan onè bang kati gere atéwé nè ulak. Ku Gayo ni gèh jema lèn, nta ke itetahé renyel lagu kenaké si galak natéwé. Suangku pe panènen si gèh a adik si depeti ni. Kite ni ke kusonsonan renye, kiwih rerenye.
Relem nge pengajinmu win, ari si kin betih ko ya.
Ale mulo alik, oya baru tentang ni turut, basa, cube pè munèngon alik ku perupuhen, penamatan isi nge dongte. Ke sè ni gere sempat kite kaji, lelangan ge awan alik. Sè ni awan alik padih mulo berkekeberen, cube jeweb awan mulo pengunenku ni, sahan munurut pemetih nawan pemulo pedih mumetéhi angkup ni kin penjergut ni jangut.
Ningko lagu si bagé di pengunenmu. Sana kin guneé ibetéhi. Gerele asal mugune tu. Cume, ara sara jema si makal jemen munulonné.
Oya nge terang turah ara. Naku ni te kubeli ari kedé. Kemalè itos kendiri pè le lepas. Sana ini sie tèm ilipeten pora, orop nge nguk mugacip. Kati mampat keta tosen lagu ini. Murahan mubeli adik munos.
Alik, kite pinahan kekeberente ge. Sana kati si Silih Nara so pé

Angkup gerale alik.
Oya geral ni kampung.
Besilo geral ni kampung. Pudahna pè ke nge ara kampung yonè. Kampung lagu besilo ni ke ben ilen. Selama merdeka ni, nguk perin. Jemen oya ke uten mujahna.
Enta sana kati kampung a begeral Angkup.
Sibetulé numele kampung a si begeral Angkup. Totor ale si perin jema angkup. Wih si tuyuh ni totor a. Wih a èngonko ke musèuk ku wan loyang relem ku tuyuh so. Nge mumonen. loyang a èngon ko lagu awah ni sana ya. Oyale awah nangkup. Padaha asal tetètèn we yonè kin dené ni jema ku Ganting Gerbang gere ile mutotor lagu sè ni. Terihle jema konè remalan. Gere nguk kemep. Ike lemut umuk-umuken jema, orop musebut angkup, sesur jangute, serge gumakte.
Sana kati beta alik. Wè lagu dirié sana si terèhi. Mujin, beta ke alik. Merake pengènko kekebernè. Udah munipi kasè ko kekelam. Gereke, mera di le kasè munimo, gereke beluh kasè semangatmu.
Kasè sidang gelasahi paneke inemu mugelasâh
Gereke kasè kin penyakit.
Nggih, seder nalikmi.
Kati terihke jema, cube pikireko, ke ituhen ko ku awah nangkup a kune perasanmu. A kul ni wih, bulet renye bèwène muceruk konè. I was a entah kuneh pè loyang nati mucecerangap. Mokot mulo kati bungkes i toa so, gere nge lumet pè ke kite. Dup atang èngonko, cir.
Enti mulo alik. Sana kati jema ituhen ku awah nangkup ara ke oya nge ipebuet jema, beta mulo.
Mi, ke ara bang, kati ara cecerak jema.
Jemen Belene, beta ke alik.
Mi, gere paham tu aku. Si ara cecerak jema wan Jepang. Waktu oya delé jema maté. Ara si unuh beseje, ibedili, ituhen kawah ngkup a. Ayon ku wan guni enta ke lagu muguril atu kul ari atan karang, ara si seba kenè jemâe beta renyel bulet-bulet tulakan jilo. Nguk perin sa si bersalah konè renyel iukumen, gera ara pekara ku kantur hakim beta mulo kèdah. Ike perasanè gere galak

atéwé kin sesara jema, gera inger-inger minter nge osop. Nge bungkesmi we kasè mèté i toa so depet ni jema baro ibetih, polan keta nge pé. Ale kati terih jema sentan musebut angkup. Nume sanah, kune perasan natému, arake benaré penyederenku wa, nguk guneiko. Cube kune-kune ku jema lèn pè, ruh ke naku wa keta nge, gere pè ke gere mukunah parin. Aku pè gere berani nik saksi enta gere penah kèngon kin mata diringku ling ari awah ku awah we, cogah ni jema mejen kin cogahte. Nta kasè belu perin jema kite awah-awahan. Kune pan akalmu ke rasaé^

Gere pane aku awan, kuperin benar, tuen awan adik aku, kuperin gere, gere berani aku ke turah mungune munyidik molo aku ku jema lèn.

Sè^ni ke gere patut nè kite terih, motor pè nge kuso kini jep lon Tuhen ni ter atan nagkup a. Gere tenengé nè ku kite iukum ituhen konè. Lagi angkup sè ni nume nè angkup pudaha, angkup sè ni nge rami. Mesin ni listerik pè nge itos yonè urum penané ni jema besilo ni. Padaha angkup kin penunuh ni jema, sèni. . . . kin penemas ni jema penyenang ni umet. Lagu angkup penjergut ni jangut dagu sie ketemasan kite.

Nge milang listerik ge awan lik^

Nge, ale urum ilmu ke gere berilmu pesongkah nèkmat ni Tuhen i arapte, gere tepegunen, enta gere ibetih.

Inile keta nèkmat ni merdèka ge alik.

Nge patut. Lemem tu pè ilen ike ibaning urum kebupaten lèn i Jeme. Enta kune, besyukur kite ku Tuhen sempat wan umurte ni merasa temas. Motor sè nge sar-sur, lagu si nge rap denie ni, lagu si musingket ke rasaé, lagu si mukernot,. lé nge kemajun. 'e awan, ke makin ari ini ku arap entah kuneh pè ilen. Keberé sekulah pé delé nge i Angkup ge alik.

Beta keberé, kantur-kantur pé delé nge lagu i Takingen. Ara Pelisi ara Tentera ara Kandep P. dan K., enta yonè kantur ni Camat. Perempusen ni jema pé lues, kupi, asam, gantang, gule, lagi yonè durin pè muah, keramil, lagu i Acih so.

Oya ke ari Kètol.

E le, Kètol ni mayo kecamatan Silih Nara, ku Angkup ne becamat.

Celala renye sawah ku Pamar.
Oh, sè megah nge Angkup ni Silih Nara beta kèdah. Mesin ni listerik PLTA yonè asam lungi aros, bako, durin, temas nge nguk perin.
Pudaha ari Celala kenyèl we mah jema ku Takingen ni gere ke alik ijangkat.
Sè ni nge bemotor. Si tengah delé suen jema sé dilem.
Gereke i Pamar we jema bedilem.
Yonè pè ahal pemulo, sè nge dabuh besuenen jema, i Rusip i Kuyun nge beritar-itar luesé.
Sebetulé ari sihen gèh ni jema pemuloé ku Angkup ni.
Kurasa urang Pegasing. Ari onè pemecahnè. Enta pegasing ni pudaha nguk perin ari Uningmi renyel ku Gelelungi, ku Linung Bulen, Kuyun, ku Pematang Binyé kadang ke sawah pè renyel ku Celala, Rutih. Bur Lintang keta perulukné ke ku Linge. Wih Lah, Pedekok, Wih ni Bakong, Lenga, oya Pegasing ilen geralé. Paké oyale si minah, mumecah kédah munebuk, mumuger, munebang uten, murukah.
Sè ni gere tebetih pè nè ge alik. Nge lagu jantar bajang-bajang wan belanga. Ara Acih, ara Padang, ara Jewe. Urang Jewe ni kaberé bebelangi pedi empusé, lé si nge kaya pé lagu Lurah Karno, nge mumotor nge muhonda.
Urang Jawa ni ke kusi beluh kite wan Gayo ni ara wé. Paké a gere tubah lagu dedepok, kusi mutekar murip. Atan atu pé murip, atan supu numah pé murip. Paké a rajin, sunguh. Mulénke empus ni paké a urum empus nurang kite ni. Ke nge karit, elemen ni jamur gere bebepur, keta nge si ni kite. Ni paké a limus dum si dèlap. Urang Jewe ni ralikė ari maskupé pudaha i Bur ni Bius i Jamur Barat.
Buge mutemasmi urang kite ni ge alik.
Oyale, lagu ko si memude ni win, enti belèlon sekulah. Gelah sunguh, enti lalé bedediang. Ke jurung gere kin usi rasae agin teduh renye tetir tetah galang tetah jelbang cap ku empus bueten renyel lagu kul. Gelah mèh iren-iren ke sekulah win. Gere demu temas ke gere urum ilmu, sana ku perin. Gere demu ilmu ke

gere sekulah. Ni jema atum buh kin genit, ni kite kekulit dabuh kin liliten, arake ingetko didong ni Gobal. Jangkatan awal ku kedé nga sawah dèh-dohé lagut belin kin bede. Danie, ahèrat win turah urum ilmu. Denie, ahèrat win turah tepang, gere nguk musara mulon, denie pelin taring ahèrat, keta sesat, ahèrat pelin denie legih oya pè salah gere rèlai Tuhen.
Yah nge kuson-sonen kekeberente ni ge alik.
A, . . . ta, boh kune, renyelenke.
Alikle oya we, renyalenke renyelen, gereke keta lelangan mi we mien. Berijin alik, kasè we mien aku gèh, ulakmi aku.
Gere beta, selo nguk lagu oya, mangan mulo, alikmu pè nge mutarong. Empun Anu kune nge ngeke senie, win ni malè ulak kenè. Tentun kam mulo . . . .
Kènyèh pedi win ni pè jé, gere mi. Ke mangan bang mulo, kemali munaringen jema tah berèdang. Kinimi renyel keta, ningkam pè ngele oya teduhenmi mulo pelelangan a, nge ya nge mampat, nge limus, lagu si nge mumude ke e ge win.
Boh ntah keta alik, parinmi mulo angkup a.
Pong kero ni beta sinele, ingeti pong kero i umahmu.
Ni win ni ke sedep ke pong keroe, gere penah tus iken pedih. Bunmi mulo beta.
Boh, buh kero renye ningko win. Enti kemèl-kemèl, seseger pè ko gèh, mudepet ni belacan we pong keroé.
Sarat mangan ni ka roa pekara gere ke alik, pertama lulus kedue ara.

11. JERET TERBANG

Lagu si gere mera pecaya kite ke sengkiren iseder jema bahwa pudaha ara jèrèt terbang. Gere pan akal ike-ilakap ku kekirente besilo ni. Selo bang lepas jèrèt termerbang.

Si butulè numele jèrèt a si temerbang. Jèrèt a ke gere beluh, gere mupinah, gere mèsot pora pè ari tempatè a. I sonè we. Cume perasinè jèrèt terbang, arale kekebernèupè, oya tempatè i Linge.

Masa pudaha ara sara reje begeral Genali. Wèle reje i Nenggeri Linge, wè mujadi seltan, kenè jema oyale pemulo ni asal ni reje wan Gayo ni, Reje Linge pertama.

Keta Seltan Genali ni jeroh mumerintah, rakyat gere osahè nyanya, gere nguk muterkuk sabi diri. Wè panè munatur nenggeri nguk perin lengkap sagi pendari, panglime kuen urum kiri. Beta kire-kire gere gantung malo.

Ara tulu pakè anak ni Seltan Genali ni, si ulu bere urum si lah keta roanè rawan, si bensu tungel banan. Ton umah ni Genali nguk perin tuen peteri, keta anak ni Seltan ari Nenggeri Rum peteri Terus Mata geralè.

Jadi pede serlo kamul sagi pendari i atan istana kerna Seltan malè munosah amanah.

Ike sengkieren kasè tekediren aku wepet, beta kenè Genali bayakmi kam bèwènmè enti kasè renyel imai aku mukekarat. Enti renyel tetir aku ipinahan ari tempatku malang, penomènku, èngon-èngon mulo gelahmi pepien ingi a. Gere mehatan kasè, aku udah sekeder osop peninget, peningen, kadang te benger ulu. Inile mulo lingku ku kite bèwènte.

Sana kati beta kenaku, lagu si ara pedi ku aku sawah ilamat ke gere salah inget aku, penah mayo ku wan amalku ilamat oya sine. Gere terperin aku, entah sètan, entah melèkat si gèh berunger, beta wan nipingku a.

Ngele beñ ni jema mumengè si hadir wan musapat oya ne. Bèñè si mumengè a ne nge mèh kepenatan lagu jema kesamunen.

Gere terceraknè sanah pè. Itatangan jejari sepuluh muniro ijin ulak ku tempat.

Nge mubilang tun mari oya, jema delé nge dabuh lupen kin ling oya ne, lagu si gere penah ara.

Seltan pè benger ulu pora, mupesir keber ku rayat si dele. Tekedir Allah renye sawah masa ku tangku ampun. Nge mudeduyun jema sih gèh munentong ku istana, gèh si munahma-nahma rempak rakyat si delè konè muhimpun. Ara si mongot nge bengkak mata, urum sebuku mah ues natê, sahan de puren kasé ganti ni kejurun. Konot ni cerak singket ni peri, gere sah pè nè ara muninget kin manat ni Seltan silun. Ke tekedir kasè aku wepet enti mukekarat kasè renyel metku imai, beta wasiet ni Seltan. Bèn ni jema nge mèh lupen, pahna peninget nge mèh sumpun.

Beta sinele sagi pendari pè renyel musapat, gere delé nè kaji ibuleten pakat, nge mèh pikir munurut èmat, keta seltan terhormat ngele sawah ejel. Gere nè taringet kin wasiet, keta sintingle seltan nge wepet, gere nè ragu gere nè sangsi, betul nge wepet nume nè nipi, nume nè misel.

Renyel istur si beluh munguruk jèrèt, si edet-edet keta nè i umah kunul muringkel mengerumungi mèt ni seltan.

Keta i mersah ara sèba kerne itetah, gere nè ara berakah nge mèh kesamunen.

Sekire-kire nge mèh senie beta kèdah mulo jèrèt pé nge munge renye imani, renye ikapani saput pè ibalut, nge musara pakat, nge sawah ketike si bisè, jenazah pè renyel iongal jema si delè. Imai renyel ku jèrèt, malè imakam kati itetah munurut resam.

Allah tekedir, tekedir Allah nge munge iparin rap ku atan tanoh, mèt pè malè iueten. Jema pè mèh gerle kehirenen sebeb sentan muke pè nge gere ara nè teridah. Gere ara nè mèt pebujur pedehal ari umah sine nge persèh mèt wan balut. Minter sawah ku jèrèt malè itanom, jenazah osop minah entah ku sihen wallahu alam.

Jema delé nge mupeperngah awah, sana ini, sana ini, ku sihen die jenazah nge belayam. Si terang peninget keta dabuh munyebut kadang nge beta kudrat ni Allah, hit pè buet lagu nini

asal gere penah, enta kune ke nge Tuhen berkenak gere ara si mulantan.

Kunehmi akal urum kekire, bulet pakat tirus genap ni jema si delè keta pelin kerne mi wa renyel tianomen. Kerne pè renyel isemènen gere berjenazah.

Jasad ni seltan entah kusi beluhè nge esop, nge benè, gere sah pè mumetihê.

Oyale kekeber ni jèrèt terbang keta nè munurut penyederni jema-jema tue. Keta i sihen tempatê oyale i Nenggeri Linge ara kasè mubayang i atan pematang kapit kuken.

12. JEJOK

Si kedelè né manuk si peralai jema oyale kukur. Ike kukur galak keta nguk isabung, ijalu. Keta iaran taroh. Mera we raié taroh a ne ku sepuluh ribu, duepuluh ribu, mera we koro atawa kude pé bun jema kin taroh. Dum kul naté, béta mulo kè dah. Menang kalahé keta terserah ku nasib, ara kukur galak gere lepas mah taroh, keta talu. Nguk perin kukur ijalu kin pemè rah ni nepekah. Gere tubah lagu jema betaroh tekala pacu kude so, kude si musangka nge mujontor dè lahé seneta, si betaroh keta mumangan sedep, mangan ku bajak urum kul ni kutep.

Si menang a keta nge tetiné ike si kalah a keta pukekucip, pupeperus gumis, nomé kelam gere nè mis, pè ng wan bè b nge mèh titis.

Sara macam mi keta gere kin kukur sabung orop nge iperalai kin lèlon kin dediangan, igegenèng, ipepanang, ipeperus, ipenirin dum galak naté.

Iyo soboh ièngon-èngon, ikertèken pumu kukur pè munguku, tuke mulapé lagu si nge korong, osop gerahan basah gerngong. Ku si beluh oya kin tèmèngen, beluh ku empus atawa ku rebe, si gere pé udah keta ku mersah atawa ku umesegit.

Sentan soboh dabuh mencèr matan lo cap renyel iuetan rungang beranir-anir bergegiring, isantiren ku tetulok itatangan pora tetemas pecengang, ileweni lagu becerak urum budak. Ikumuren wih isempuren ku bedené, ipeperus sire wé bejunte atan jejari pumu kiri, ikertèki kin pumu kuen. Kenè paké a iejer mentalu.

Ke nge porak kasé o ayon ku wan rungang igenèngen isantiren ku cabang nasam, ku labang sagi numah tuyuh ni teroto. Anak dirié pé kadang gere beta tu tetahé. Lagu si musayapan. Gere penah pè kadang ipeniriné sana kenè jema banan. Lagu si gere ara lupen sejap pé, betale kul naté.

Kukur mentalu, até galak, kukur munguku guké isimak, mangan sempat lupen, utang ku Tuhen gere nè beriro. Kelaman ara kin regge ni jagong pakan kukur penan ni kumpu barik enti mi.

Ulak ari empus atawa ari ume, cube mi ingetei kune kin cara ni paké si bekukur a. Dumna gureé kadang te ara uah ni kupi ben

kutip wan karung, keta katan ulu renye ijujung, kadang batang ni peté atawa cabang ni kayu kèdah malé kin utem atawa kin tersik kin tiang ni penjemur nupuh, keta katan kerlang dabuh iarang parang pè itèmeñg ike perlu anak pè iemen mien, keta nè kukur wan rungang mien itemèng kin pumu kiri. Sengkiren uren pé lo buet lagu noya gere muketapi. Kite mi we munèngoné lagu si nge sawah dèhdohé. Kune kin kinen muniti atang mulèngkahi atang, munéki kite ike dené jeral gere bike mukelset. Muniti patal pè gere mukekunah, sengkiren kedang malè musentat, adik kukur a ne mukunah, lagu si nguken anak si wan nemen a ne mutuh. Beta sè ba jema ari kul naté mununung galak, lupen wè kin tèngkèh ni jema, arok mupolok galak muselpak.

Kati kite paham kukur ni lagu si ara roa macam, pertama kukur si sedakala kite èngon iperalai jema, keta sara mi kukur gunung. Lagu si ara ilen sara mi, si bergeral merbuk kire-kire bensa ni kukur. Ke kukur gunung lagi si mupenilang pora janguté gere olok iperalai jema sebeb gere kite betih sanae si paral. Gere lagu kukur pedih ne betami kena, lingé iparal, guké pané mentalu, keta kin pengantih bun jema ike munama aring, munama getah, munama katir. Kona ni kukur ari guké beta kene tèngkèh.

Boh pengèn gelah jeroh, keta ini kekeberni jejok. Jejok ni ara si bergeral jejok balu, jejok ines, jejok berbakan, nta jejok si gati kite èngon terbang-terbang atau tamas, ari batang ni anar ku batang ni béké mungènal iyok mumangani uah. Entah si si jejok si tulu ni si peralai jema mal regeé pè, lagu si jejok balu, lagu si berbakan ke die gere selésé tu aku. Tapi ara, jelas jejok. Ke jejok umum a ne te, lagu si gere iroi jema, suket tukang letap. A biasaé nantinè lo uren mulo. Mari uren a nge sidang beta kèdah baru beluh muletep munep-nep tuyuh nunem muah.

Jejok si peralai jema ne ikekus dèlahé urum mas kati pané becerak, lepas itunungé iuru-uruè sana si gati pengewé cerak ni jema empu numah a. Miselé berpepiulen, gure asal mumengéwé, lagu tiung pè kenè jema lepas lagu noya.

Jejok gere ara ijalu jema lagu kukur. Iperalai bis kin lèlon we. Lengé iparal. Ike si galak a kèdah tekala gè h kite ho renyel wè

muling seulah-ulah kin pesalamanné. Senang aténte. Pakané pé murah we, awal tasak, pertik tasak, lede pèntèk, nguk perin uah ni kayu. Cume citnalahè pengalut ni jejok ni oyale, awahé mumangan, keta crèt crot teié pé renye tangkuh, lagu si redik di. Buh jema kin pengaluten enti lagu jejok, crèt crot sesire mangan. Tah mumangan kuwih kul.

Jadi ke beta ya pede serlo, beluh mi we kami ku empus i Paya Tumpi. Nge beta bang peloh ni manuksie ni, uru-uru. Berempus jema berempus aku pé, bekupi jema bekupi kite pé. Ke makin tekala kupi murege, munèngon jema si bekupi a mubeli gulé ku kedé sentan ulak so nge betèmèngen iken pedih mowa-owa atau hondaé. Murip nesunte pé, bekupi mi bang kite pé dabuh mengas, gere ninget kune kin keberni bawal merges.

Jadi ni kami ne wan empus a ara kupi, ara asam kelélé, ara awal, ara nangka, ara agur nguk perin lengkap. Uet ari umah bangun si nge sawah sunguhé sentan sawah pè ku empus nèngon kerpé nge sejenyong kite nge apus kupi, dabuh sabet.

Itebesle pora-pora irerampis. Kenè ananmu, ni kite sibetulé delé tu rangkamle buet ni, ujudné pemariné kebatangan. Gere ara buet si ucus bené mupuyuken. Lé tu cabang ni buet. Gere tededik. Engon ku kerpé lagu lingku mulo ne nge apus kupi, cabang ni kupi gere beserlak nge mumah ni musangan. Osop umah nakalku, lagu si gere terkekiren naku nè si de si malè kumulon.

Dang-dang pubebeta nge atas pé lo, buet gere ilen murupe, gere ilen sanah pè mèngonen.

Dosa lehé nge buet te ni, a kenè ananmu. Kune dosaé kenaku, lagi si nge malim di. Sana si gere dosa, reta gere itetahi iluah jaluhen pelin gere bertentu. Gere ubah, amanah ni Tuhen gere iperalai ke lagu ini sakit ni ling, lagu si nge datèn mubazir. Ibarat ume lagu si nge beseje irohen, empus ni beta lagu si malè italun.

Lo pè rerenyel ruhul tuke nge dabuh mulapé. Tekediren ananmu nge mujerang. Wé sesire mujerangle becerak a ne ari wan jamur isutié lingku.

Boh kini mi keta mulo renye mangan, mutalu ananmu ari wan jamur. Jadi kami ne beluh ku empus gere tubah lagu minah mangan pelin we. Tekok di kite nguk sedep di mangan i empus ni.

mangan pelin we. Tekok di kite nguk sedep di mangan i empus ni. Gere dalih berpong kero. Rebusen rukut, pipisen lede, terasi tikik buh agur kemero ancongé, cap cèlèt ku legen a, lagu si gere tegilahinè, gemok silente, sesara kemul ku was, lagu nege munelgap, bet-bet lukup suepte. Meminter nge borèhen. Pora musér'é kunulte genyuren kiding dabuh poap-oap géh tunuh. Ike itunungen renyel munjadi.

Tengah kami mangan a ne, tenengé ling ni tung-tung i umah ni Pak Serun. Sana die mien oya. Kupené pé Pak Serun a munalu kuriké iguel tung-tung, mèh temabur bersangkanan kurik-kurik si bejamahan wan empusé a ne ulak kumah. Kupen beta jep ruhul kurik a ulak mulo sejep iosah pakané jagong isempak atawa kacang kuning. Mari mangan a ulak mien dediang bejamahan mumèrah pakan wan-wan kupi a iyok, kerudik, lompong, kètol, sanah-sanah. Yo kasé muling mien pukul-pukul 5, a tene ulak lup ku wan kepuh nomé demu mien mangan.

Si kin pikirenku nume sana nguk betihi korik a pè le ling ni tong-tong a ne hiren aku. Nge mengerti. Dup kurik kenatingku nguk kupen iejer mera taat. Sana kati manuksie mera wa cules gereke beta ya, semiang soboh so ingeti ko pé, jema azan nge jep sagi bertuken mantong sempat ilen, pora-pora mi petetowèt singkih kuen balik kiri, upuh jebel pè ikelkupen mien. Arake patut. Olok bantat manuksie ni. Lagu si nge patah ejer.

Nge mari semiang gere nasup nè mumebes. Nangkap asam mi we kin nemah ulak. Kemana uah nasam ne ara jarang-jarang. Aku munik, ananmu kukèni mungamul. Sesara keranyang beta nge engkip-engkip so kuturunen betali, lagu munébuk wih ari wan telege.

Nume tetiné kupi nge royo buh kerpé, keta asam ni pé lagu nge jep cahang mukayu nalu. Sesire munangkap uah nasam, enta ke kumulon munetuh. Munetuhi cabang nasam si mukayu naluè. Bengis ananmu dabuh mungelèmèng, sana kati asam a itetuhi, sana kati cabang nasam a si tetah. Enta ke gere cube pè ipikiriko kune mununuh kayu nalu wa. Wè murip yonè murum muyet ku cabang nasam a.

Ningkam a kati buet delèn sie-sie, gere ningetke kam kin

cabang oya tengah a muah delé ge mutetèwah nge muselèwan, enta sè ni dabuh itetuh. Kena nge gere muah ne betake, a ling nananmu bangun si giging. Ke gere kune keta mununuhi kayu nalu ni kenaku, aku pé lagu si nge okèng, turuhen kam pè. Gere ara jelen lèn nge turah itetuh cabang a pé kunehen ara nguk. Tengah a wè muah sè ni gere nè, te nge pelin kayu nalu.

Salah di kam. Sa salah, kenaku mien. Kam salah, kite nile salah kena kite empu ni empus a kite empu nasam a. Tengah kucak kayu nalu a cubę tetir renyel iunuhen ke gere dalih urum cecabang nasam a pè renye turah murelas. Cit ni reta gere berurus. Sileple kam oya, kenaku. Kite gere salah. Ipikiri gelah jeroh. Cube ingeti mulo ari sihen kin ralik ni kayu nalu ni. Sa munyuené. Sana kati dalih atan asamte a murip. Ku kayu lèn so mukune atawa katan bumi a lues ni denie.

Ke lagu oya kekire perin jema pè kite pekak. Say nyuen kayu nalu, selo ara besuen murip dirié. Ke gere tetiné atan asamte ni, ni jema lèn so pe ke ara. So atan batang nangka so, atan batang ni temung so gereke nge oya pelin. Gere ara pé nè nyaris ulung ni temung a teridah. Cume ni jema asamé betetah, gere idatèn mulumut lagu gere berempu. Pedehal empué jemamakal. Ike becerak urum delé ni cara, buet gere orop sih pé.

"Yah, kune ling a ya, lagu si mugeratak di le."

"Enta gereke. Kite jema makal. Biak si remalan ter mulo, kunul ter uken. Si mungajin kenduri wan jema delé so. Ale lalé munetahi jema delé empus diri pé gere nè beriro. Inget kamke didong ni Kebinet, lalé aku beketor mèh jongor selap sané oyale kite. Réré jantar pengate.

"Ahal jejok nile si munos lagu."

"Sana kati minter musalit ku jejok, sana nisè."

"Jejok nile si jahat gere medet gere mubetih kemèl, gere betéhé buet melarat ku jema, lagu si kenak diri pelin."

"Sana pulang kati ku jejok mempas."

"Ari wé gèh ni penyakit",

"Arake patut, lagu si gere pan akal."

"Kune gere, jejok nile si jahat. Wèle munemah inih ni kayu nalu a ku jep-jep batang nasam a. Pikiri cuhe, gereke kasè betul lingku ni.

Jejok a mangan uah ni kayu nalu, bubunmi mulo i atan batang ni temung so. Nge mari mangan a ke nge korong nge engkip pogèngé
ku jep-jep batang nasam a. Pikiri cuhe, gereke kasè betul lingku ni. Jejok a mangan uah ni kayu nalu, bubunmi mulo i atan batang ni temung so. Nge mari mangan a ke nge korong nge engkip pogèngé, wè temerbang. Com ku atan batang nasamte ni. Uah ni kayu nalu si panganè oya ne iécéngnè sonè, lekat i cabang nasam a ne. Mèh kemokot nè sawah masaé renye murip. Kul, kul, beta mèh isilukié pakan si pèrah uyet nasam a. Kalah asam. A macam buet ni kayu nalu. Raliké ahal ari jejok micing, pikiriko kune malè mungoa jejck kati enti micing katan batang nasamte. Selo bang lepas. Suket itos peger sawah ku langit.

"A kati kenaku ne ke tengah kucak kayu nalu a murah mununuhé gere dalih cabang nasam a pè kona tetuh."

"Enta ini nge lepas pè mulo murip nge kul. Kunehen nè ara nguk. Suket jejok a itatar mulo kati enti micing ku si kenak gere betihé kenyanyan jema."

"Si rerume si gere pangan akal sana si ucep. Manuk, selo bang ara kekireé munentun tempaté kuwih kul mububun najisé, nge beta nisé tentun si mujadinè. Manuk geralé pè selo betihe wajib mutempat warus barang kapat. "Ike manuksie ne lagu manuk a nguk perin lagu jejok a laguè perangéwé, mampat perlu itatar. Ke mepat bang tempat ni pericingen, gere nguk ku si kenak gere muperaturen. Si lagu-lagu noyale si turah mepat parié. Gere bang ara manuksie ni si rejen lagu jejok a."

. . . . . ." Kul pengepak nè tei ni jejok ni pè kupen."

———

13. SI BIJAK mulèlèh SI DEKAR mungona

Tekediren ara sara jema banan begeral LÈNCÈM BIJAK, ama ineé murip ilen, umahé i deret ni kampung i pesingiten uten urum belang, geniring ni wih kul lelintes ni jema beluh ku umesegit ka malè semiang jemat. Umahé belah bubung anak ni kitéé sebelas tar onè denénte ku lepo. Tuyuh numahé imus gere muberus, utem benelah, utem rimis, utem betengkah, utem begeris, engkip-engkip wan sengkaran. Arake ko temung, arake ko gesing, pungkih, medang besingkih nge kering bekering. Sara sagi keta utem bentor, mumepat tos ku jemani.

Lèncèm Bijak ni, ketané nge berumur pora, ètong ke urusen mutentu gere nè kite ragu ke sanah pè buet ke nge iamaté gere nè si duei ikel penamatnè. Ike munurut perumur na nge patut berkekanak, kemana petemuné bang gere ilen ara, kati gere mera demué judu.

Kadang oya pè si perin jema kona tembunuh sebeb delele nge si nge munge ni jema gèh mah belo, oyale waktu nge malè mutongkoh buet nge ara seje halangan. Wèle kasè si gere mera nè atawa beyi a mungkir musangka gere nè atéwé, bersiulakan mi jema tue. Beta-betale we, mera kasè wè nge, jema gere rejen, gèh kasè jema pumemera nge wè gere suke, beta-betale nguk perin sabi, a kati dak sè ni mantong beru. Nge megah nge mèh betih jema wè beru tue.

Ike icecerak jema pè wè beru tue gere nè bengis, enta nge idesiyé untunge nguk perin.

I kampung lèn ara lewené kupen, lagu noya we nasibe. Ara sara jema rawan, dak sè ni oya pè mantong bujang ilen. Nge mumur oya pè. Nge jejep sih ni imahen beloé, mera kasè jema nge minter mubalik atéwé, nge gere nè mien. Jadi bujang ini ne pè ngele megah nge mèh betih jema, bujang tue. DEKAR geralé.

Penananéwé kire gere nè kurang ike kubuet ume beta kèdah gere nè lapé ite. Nengenl nguk tosé, munejer kude munor wé pané, nguk kin utus numah pè ke ilmu aherat ni pè gere pè relem nume nè si èngèl a. Nguk kin imem ke lelagu kite ni we makmumé,

sengkiren kenduri pora-pora, kenduri sara malim beta kèdah nguk ikajiné.

Oya ne mi le we cit nalahé, mantong warus gere ilen wajib, mantong ringen gere ilen berat, mantong betemet gere ilen luah.

Jadi arami we pede sara niyon DEKAR ni ne dediang bekede ku kampung ni LENCEM BIJAK ni ne. Yone umah ni kilé munentong ibi, munentong juelen.

Tekediren kelam oya ne bagéle si nge kaji urum ibi urum kilé kuken ku tos, kujung ku ralik renyel sawah pengajin kune akal urum kekire buge sebelem pasa arap ni DEKAR nge turah betempat. Oya terserah ku ibi, terserah ku kil, kune kenè il aku munununng seje, beta nge pendirin ni Dekar. Sa kin si galak naté nibi, si kona naté ni kil aku munerime. Pemilihen ni kil urum ibi gere nè si kuduei.

Ngele keta, dabuh mumèrah mucecerak sesabi diri, anak ni polan so, until ni pulin so, dengan ni polan so, oya bet nini persangéwé, bet nini pebedenné, polan rèlé, anu nge umuré macamle si kaji. Kelam oya ne lagu si gere benomé sara gegèpe kil urum ibia ne, dum kul natéé nisè pè malè bepemèn.

Ngele mupudun kèdahnè ing, lang kasè nge terang lo, cube bang berakah-berakah kumah-kumah ni jemaé gere mehatan kadang kasè, berakah i joyah sene i telege kenè jema, udah kasè berakah kin uah sene keta mubunge. Dekar pè renyel ulak ku kampungé.

Menantile Dekar ni beta kèdah mulo munanti keber, lang bang kasé, suai bang, tulun bang, kupenè pè lang ku lang mèh kurik sangkan kalang. Ari serlo ku sejemat, ku due jemat nge murip sari bulen gere we ilen bungkes, gere timul-timul, ibarat munekik jentiké pè gere enti mulo telgapnè. Isintakan gelas èngon pakané mèh taring mata nekik pebengil. Betale jep lon Tuhen ni, betale si sedekala ni pè a kati bangun si nge reroyan pè le Dekar ni.

A hal nge beta bang munanti lagu si murasa pedi mokoté gelèson kite, ketake mudedik dumna hèké, lagu si male-malè tus iketmi we rasaé. Munangkok pè beta, wo ine karange, coté, enta ke mungilih pè keta nè, ine wo mugeguk ukunte dum kedi-

ngé. Keta ni Dekar ni pè nge ipèrah ahal rum male agin iongoten mi bang, betale nge kekiren Dekar.

Nguk perin langkah gere beseje, beluhmi Dekar ni pede serlo berdediang kumah ni puné. I lah ndené mudemu wè urum sara jema banan munèmèng ceracak i pumu kuené, ara sara cèrèk kucak i pumu kirié. Jema bana ni ne upuh panyang buné kin tudunge gere bekelètèk, upuh kerung padang kin pawaké. Gere lagu jema beberu remalan, lagu si pekèsom-kèsom ke mudemu urum jema rawan, banan ini ne nggih beta. Selalu pelin wè beta, mutertib pedi, ulué perin tungkuk gere, perin munangak pè gere si agih-agihé we. Beruke die ilen jema ni atawa nge tue, ara mubetik wan até ni Dekar malè mulewanié. Kunede tuturku, ku akai ruhke die, ke kuinei pé lagu si nge mampat. Ah gere mukunah, iberaniné atéwé sawah ku sara jurung si nge turah taronè dené gere ara lèn. Pusesuk beta banan oya ne geniring dené beséré ku peger, datèné Dekar lepas. Nge dekat beta, lagu si mugeguk uku ni Dekar ni bak buk atéwé, lewenike de, gereke de, buletné atéwé renyel ilewenié.

"Ku si malè aka, agukolaku mungune."

"Nguk abang, aku malè ku rebe mujule kero nama, yonè wè iuregos."

"Anule aka, ..."

"Sanade . . . . . ."

Betale kire-kire singket ni cerak besikunen paké a roané, lagu jema nge mokot ramah.

"I sihen keta umahte aka, nguk aku singah."

"Nguk, sana mbohé gere pintu beruke, kité petama, alas pedenang gèh mi abang selo kenak nabang."

"Kapit ku si kin umah naka wa ne, tar si dené koné, sana tene-teneé kati entile kasè aku museruk, ku sa nguk aku mungune."

"Kapit kuken ni kampung a abang, ara kasè dené ron musimpang, tar kuen a kasè dené nabang, onè jamurte atan buntul a. Ntimi abang mungune ku sahan pè, gere dalih, umahte musolang oya we sara jamur yonè, jema lèn gere ara, nta ari sihen keta gèh nabang?"

"Titir naka pora sana tene-teneé, kadang ara batang ni kayu

kul atawa sanah-sanah, malumle aka aku ni jema musafir nge jep-jep si aku purerawoh, puroh-roh gere mehatan kasè langkahku museruk, gere kasè ku nyanya." ku nyanya."
"Anu keta nè abang tene ni jamurte, tempaté atan buntul, jamurte a ne atas pora, tuyuh ni jamur a ara kasè kude betemet, i arap numah a kasè èngon abang niyu bejemur, i lamung numah a èh i lamung ni jamur a keta delé kasè èngon abang upuh-upuh tue bejemur begenèngen oyale jamurte, singahmi abang kasè. Kujulen mulo kero nama ni, nge atas tu pè kadang lo ni, mulapé ama ne."

Kaya bang tosé jema ni, beta kenè atê ni Dekar, kude betemet tuyuh ni jamur, upuh begenèngen lamung numah, niu arap numah, boh mi singah kasè aku. Suangku pè umah a musolang seserè ngé atan buntul gere bang kasé aku museruk.

Ter bilangan si jeroh ketike si bisé munurut perasané, beluhle Dekar si bujang tue ni ne munyatai jamur ni ipak si Lèncèm Bijak ni ne. Ngele sawah wé katan buntul a ne mokot wé pusesuk munirgeti tene-tene. Kemana gere ara sanah pè demuié, gere ara kude betemet tuyuh numah, lagi lagu si gere mungkin sebeb jamur a perin atas gere atas tu, arale asal musengkaran, lagu si gere lepas ike kude itemet yonè, lagu si sungkuh. I arap numah pè beta gere ara niyu pejemur sanah pè, lamung numah pè beta gere ara sara rilah upuh pè besantir, enti mulo upuh ayu kadang besesah, upuh tue begu ari-ari pè nggih ara.

Nge murip sok wan até ni Dekar ni, cogahiéke aku ni de, kire lagu si gere patut, mutentu pedi lingé. Ke berakah pè lagu si gere beta, jeroh pedi siremé tekala becerak oya wa, mah ues naté Dekar pè renyel ulak kumahé serlo oya ne gere jadi wé singah. Salung langkahé.

Kekelam gere nè mera mis nomé, balik kuen singkih kiri, langakan bang, opopen bang nge gelèson. Uet kunul, uet gere tebetih nè, atéwé suntuk bepari i mata ni ipak Lèncèm Bijak ni ne. Gere mera yakin wé, sengkiren iperin jema ipak ni ne pecogah. A belangi ni rupe, lagu kintis beriring jangut ni selibené, bibiré nge miyer-iyer lagu ules nasam kelélé tasak, lingé pè lungun gere keras

gere lemut tu pé si agih-agihé mampat ahal nge yonè bènè. A kati sangkut pedi até ni Dekar ni ne.

Tah melem, nge mèh sengap gere ara nè sanah pè si muling gere nè ara sanah pé tenenge lèn ari ling ni wih i tetajuren kuduk numahé, uet Dekar ni ne semiang malam. Tiroé tulung ku Tuhen, osah Tuhen pè ilamat, osah Tuhen pè akal kune kin cara kati aténgku ni temetap. Kemana mukabul teniron ni Dekar ni ne. Mayo ku wan amalé beta kédah gèh jema berunger.

Wo Dekar si mutuah beluh ko seger mi mien mudemui Ipak Lèncèm a. Mah ko kasè oros, tapi nume oros pedih tos ko ari gading, mah ko ber senaré a. Singah ko kasè konè, pakatiè kasè ko mangan ta osan ko oros si mah ko a ne tarongé. Keta kude betemet tuyuh numah enti kasè ko gere paham oyale jingki win. Ijingki a ipak a munutu tepung, munutu rom, nta ke niyu bejemur arap numah, gereke ara èngon ko lumubirah delé pedi arap numah a oyale misalné niyu. Panè ahal ipak a minos misel. Upuh bejemur lamung numah, gere bang temus i akalmu arake patut umah musolang lagu noya, upuh bejemur lamung numah, keta enti ko gere paham oyale kerusung nawal si begenèngen, nge lagu ling ni jema besisu mugèsèk sesabi dirié sengkiren iyup kuyu.

Lang nè beta mulo kèdah, dabuhle Dekar ni ne munos oros ari gading, itetah renyal nemah sanah-sanah gere mehatan kadang kasè kin rejeki besidemun.

Singket ni cerak, peri selalu beta mulo kèdah, beluhle renyel Dekar ni ku buntul oya ne mien. Sinting asal ara bènè tene-tene si perin ipak Lèncèm tah oya wa, ara lumu birah ulungé kolak-kolak gu niyu, ara jingki sinting ahal lagu kude betemet tuyuh ni jamur, lamung numah delé pedi batang nawal kerusungé pè nge begantulen.

Dekar renyel ku kité ucepnè salam musout jema atan jamur, ku atas ni, sa ya, Dekar pè renyel mayo ku was. Alas nge pedenang. Dekar pè renyel kunul. Ngele becerak kuso kini, ipak Lèncèm pè renyel becerak, keta kunul mulo abang sejep kutetah bang mulo kero mulapè kadang abang, nta gip pedi gèh nabang ni. Ini keta orosé ara kumah beseje kusuketen ari wan peberasan, kubuh tapéwé pé si galak natingku, cike berayang ilang ijo, belin-

tem leladu.

Dabuh renyel ipak a ni ne mutarong, sintungen utem ilangan rara, basuhen oros, nyelen kuren. Gere mokot mari onè ngele dabuh musiu, tekala malè isiui ipecik oros ne, mantong teger tamah mien wih mudelê pora kati nguk mokot musiu buge oros a lemut. Gere we mera nge mupepien ni ganti wih, kuren pè ituker, rara gangur, kero gere mera tasak, gere mera oros si mah Dekar ne mujadi kero. Nge dabuh osop umah nakal ni Lèncèm Bijak, entile kasè kin kenyel.

Isuketnè oros lèn ari wan peberasan, gantinè kuren lèn, gere pien sat pè atan keliliken, nge dabuh musiu, ranas, tasak. Karih renye ku wan panci dabuh renyel berédang. Dekar ne pè asal nge sayap tu mulapé.

Keta aku ni ngele kona uji sine, nyaris kin kenyel, beta kenè Lèncem tebang bebeles, Itos Lèncèm ni cecah due belas macamé iédang nè bèwènè. Dum mulapéwé, Dekar mangan gere né mingah-mingah. Betihé dirié kona uji, keta cecah si due belas macam a ne bènè ipanganné, tikik-tikik icecépié.

Kuson-sonen renyel cerak, singketè ngele tumung péden, tirus genap pakê si roa ni isawahan ukumé. Iguel canang, iguel repai, aran didong pora-pora beta kèdah, jema nge murun gèh nta nge megah bunge nge irai kera. Nge pepien lo mari oya bermaksud reroanè pake ni munentong ama ine sudere impel biak ku kamppung ni Dekar.

Si kerna perjelenen gip, lah ni dené arami we demué sara batang ni gelime tengah muah tasak-tasak uawé, nge muselèwan. Iteikle renyel gelime ne, Dekar keta muncik ipak Lèncèm mungamul i tuyuh.

Mungune Dekar ni ara atan gelime, ngukke kupangan gelime si tasak ni atan batangé ni oyale pengunen ni Dekar. Musout si banan, mulapéle nge asal kite ni abang, ta kune kurasa jerohé turunmi mulo ku tuyuh ni, arale kasè doaé ke sawah ku tuyuh ni. Kemali mumangan atan batang ni gelime.

Betale kire-kire kekeber ni Lèncèm Bijak si bijak mulèlèh si Dekar mungona. Ari kies ku kies ari misal ku misal pemariné awal mupemulon keta ahiré mukesudahen. Gere osah Tuhen kite

berputus asa si turahé beketier, gere nguk ikekopen pumu.

Kintis wan atu ara mujudu, enti mulo manuksie, bitna sembeta pè turah we urum ketier.

———

14. DATU GURU

Besilo sé kerne pengajinte ku bah-bah agama i Gayo nge ara tikik-tikik ke gere pè sawah ku si alus-alusé. Bajang-bajang nge mulo kita jejaki. Ike sengkiren ara jema mungune nge nguk kite munosah keterangan, nge ara mubiner, gere nè pujejebok. Tentang ni benar urum legihé ibarat mas keta turah imah ku cing mubetihi berat ringené ike oros keta mayi mulo ku niyu itapi, ikèsèk kati tebetih genyur atawa cir, kelumit mucul bul urum oros urum lebatah wan peberasan. Ike tepung keta tentu mulo ku ayak gelah jeroh tentingé ke itos pè kin penan kin berahrum nge tetiné. Penan a pé sedep. Suket penante gutel tu ahal gere dalih alus, gere dalih betenting, gere dalih beceruh orop nge belah due, belah empat oros a nge jadi, orop nge mupepor.

Enta ini, cubemi mulo keta pengèn sara kekeberen sara riwayat si benar-benar terjadi kekeber ni jema muranto ari Sumatera Barat ku Gayo. Sana mulo sebeb sana mulo kerna, sana mulo kuli kati mènèt kite munyedernè, kati mèlak kite mupetebetihnè kin inget-ingeten, arale si kerna jema ini kin tanoh Gayo ni ke gere pè delé nguk perin ara mujasa si terlebih olok keta nè ku urang Gayo i Pegasing.

Ara sara jema geralé KADIR ke basa Gayoé Kadèr. Wè waktu oya wa bujang ilen. Tun 1916 itaringnè kampungé MATUR i Kabupaten AGAM Bukittinggi. Musebeble asal pora kati wè beluh munaringen kampung belang peidangan, munaringen rakan sebet ama urum ine.

Pede serlo sara niyon ulak wè ri mersah mungaji, depetnè rara tengah gangur munyiut umahé. Sara sanah pè gere nè teruweten, mèh bènè mujadi demi, taring upuh si lekat i bedene mi we. Ipisnè atéwé, angkap langkah beluh muranto, tujuné pé ku Acih. Sana sebeb keta kati ku Acih kerna ipengéwé i Acih gere nyanya tu mumèrah rezeki. Lagi ara nge pepien ni urang Padang mulo muranto ku ini.

Sè ni jema si kite seder ni murip ilen tekediren Tuhen umure udah nge rap seratus tun. Wouk atan ulu jarang-jarang mi we murip, nge alus-alus putih begu kapas. Salakê mukilet muminya-

kan gere lagu salak ni jema sakiten, nèngon ku kulit nge mèh kerut mulelangkum, mulelengkèm, mulelèngkom nge pelin tulen gere ara nè musi.

Wan serlo-serlo si gatinê jema tue ni penomé we atan penomènê seseger kasè tengah matan lo mencèr kunul-kunul wé u lepo, sesire bedaring mubaca Quran. Mera tekok kite kerna mubaca wa gere dalih bekacamata. Ke kite kunci, teridahke ilen èngon datu oya, teidah kenè, mubayang-bayang mejen. Enta sana kati selalu pedi bacaé gere ara museruk, kèdah gere mutan-tan musembeltu. Kerna nge gati so ibaca bang, nge oyan pelin nge ramah, lagu si nge kubetih beta kèdah ike ini ralikê keta ini ujungé. Cume gere aku lepas munapalê lagu hafiz.

Mubaca Quranul karim nguk perin lagu si nge lèloné, udah mupieni pè nge si tamaté ike kite kunci ku wè jewebnè mi entah mupienen nge tamat kubaca kenè gere penah kubilang. Pien lo seger tamat awan^ Mejen tulu lo, mejen lime lo, si gatiné beta sine le, tir we gere mera raié ku sejemat ke gere sakit makit. Sebeb ni datu ni gere tetiné soboh mungaji, selo mèlak. Malè nomé kelam pè mungaji mulo, ari hèk mungaji gèh ni tunuh. Mari semiang megerib dak ku èsa kasè tah melem uet semiang tahajjud, mungaji mien munantin ara waktu soboh. Mari semiang soboh dabuh nomé. Uet soboh kasè nge atas lo semiang duha, mangan, kunul-kunul ku lepo, ngaji mien dang-dang gèh tunuh. Gèh kasè kumpu munèdangan susu sara gelas. Dabuh nomé.

Mari mangan ruhul ike ara mujamu, kèdahé so ara jema gèh menentongié keta bercecerak sejap. Ike becerak ni mera sabi. Kite orop munulonné padihé, mari onè kite pengé pelin mi we nge lagu redio. Linga pè le perseh, lagu mukeras pora. Seulah-ulah wan kelas i umah sekulah, imenen kite si mumengé murik sekulah. Guru le asal datu ni pudaha, nume guru rurut, guru polok, guru didong, guru niburung nume, guru sekulah. Mokot nge datu ni pensiun. Sè ni taring urum anaké i Belang Bebangka. Sana kati i sinen datu ni berumah kasè selésé ku ki te ke nge mèh kekeberen ni. Geral ni tempaté taring sè ni GEGERDEM kire-kire sara kilo ari kampung Uning Pegasing a kutoanan. Ike kite malè ku Isak ari Uning a ne sawah ku penangkoken kercing a ara kasè dené ku

paluh ku kuen. Tar oyale renyel tunungen tu toa-toanan, toan roda ni Haji Aman Payung.

Ike urang Pegasing, lagu si rata mumetih datu ni. Ke makin jema jemen beta, si sara rèl urum wé atawa anak-anaké, kumpu-kumpué, lagu si bènè ramah. Jarang-jarang mi we kite pengé jema berama tuturé ike besilewenen so, si kedelènené berawan urum bedatu. A lagu si nge subuk.

Gereke penah sakiten datu ni, beta mulo pengunente, nge terang ara penyakit tue, oya si nge tentu. Tapi sejempat seger datu ni iperse. Ara jururawaté nge sepesiel, Nuraini Inen Edward piuté rèkèn. Perluke peranané jarum keta jarumné ke uak pangani berupe tablet vitamin lagu si gere penah tus. Serasi di Inen Edward ni murawat datué ya, bengi bang pumuê beta kenè basa ni tetue. Oya pè bang sebebê kati salak a lagu si muminyakan mukilet. Buge betami kire irèdlai Tuhen amaliahè selama murip. Sebab kite èngon wan tue nge rok lagu besiloni pè dor muningeti waktu semiang. I pumu kiri ni datu ni seluknè jem tangan si muling a si lagu bekodé a, sawah-sawah ku pukul so muling wé gere lagu bilangan ni pukul a orop nge muling sebagoi tene.

Gereke die penah mulingep até ni datu ni kin kampungê MATUR, gere ke die mukalé ke beta pengunente, ara wa memejen kenè. Mejan so lagu si lungun kite èngon-èngonen beta luhé remenang. Uaké oya ne le we, ngaji, mera di gèh tunuh, map nge hèken so. Tempat datu ni taring ni pè le asal lungun pedi sengap. Gere ara ling ni sanah pè kite pengé lèn ari deso ni wih kul i paluh numah a. Gere beteduh selama wè manut ilen jep lo ni Tuhen ni ari iyo ku soboh, ari soboh ku iyo. Wih si manut deras muceceruk, nge peputihen mubunge lagu kapas, lagu emun mutuang ku atan atu-atu kul bet-bet keben. Mutetumpuk mejen kasè kite èngon kerpè pogèng manut ari uken, ari Saril ari Takingen, ari Bintang, ari Towèren. Kermak pè manut ulungé ijo. Bangké pé manut, atang pé manut, bènè kuwan wih kula kukala so dongé.

Nge beta bang ni kerpê pogèng ni manut pè wè serasa gere, ulungé suntuk ijo gere mera layu mala, sesire manut wè mubunge. Mayun-ayun mungkep-ungkep telam timul wan wih deras a. Orop sejep pedi selkat i atu mubatur renye memakin delé, lèn si murip,

lèn si gèh manut bangun si taluié pongé murum kini beta kèdah irawéié. Mèh kemokotnè mera renye kasé mujadi pulo. Malè dis urum ampung-ampung pulo si nyanyin Esah Renggali, perin morip uyeté cimo, perin maté ulungé ijo.

Tun 1916 uet ari Matur Minangkabau munaringen belang pediangan, munaringen ama urum ine, rakan sebet puserinen gere beremah kopor misi upuh, lagu beluh ni si kedelènen ni jemani sebeb datu ni nume jema bayak, jema ara, tapi jema legih, suangku pè umah pè ben mutèlong. Lagu jema beluh ku uwer iawsinè upuhé kin selpah muripé keta doa sempena ari ama ine. Wan basa Minang ara pepatah ni paké a *pakan akaik pakan sunayan urang tuo bajaga lado, capèk kaki ringan tangan, nan kasalèro lapèh juo.* Ke imah ku basa Gayo ni hakiketé murip ni gelah lisik, ringen beden enti berat tunun ike kin mangan a we gere mulantan. Oyale belenyeé beluh muranto. Sara manat mi ari jema tueé, lagu pepatah nurung Melayu ike beluh muranto, pong mulo pêrah, ine sebut pérahi mulo. Ike pané berine sebut lebih nari in diri, beta ke gere salah aku. Ike pané berupuh panyang, lebih nari upuh kerung, ike pané berinduk semang, berine sebut lebih nari ine diri. Lagu si ara wan didong ni paké-paké cèh ni ike pané dayu mah unang bangké belang gere bau, ike gere pané dayu mah unang gulé bandang serasa lempedu. Ike pané munemah rentak, jamur rènyot gere muremak, remalan enti begerdak, mujurah enti munulak, mujangko enti munyintak. Ike becerak keta gelah mubibir manis, mudèlah fasèh ike sesara waktu gèh ku sesara tempat keta besalamu alaikum, belewen kèdahé keta besinen ke malè ulak. Ku baring sana huet gelah inget bes muperaturen. Enti bung. Lagu ling ni hadis, sesara buet si terlebih jero *awsathuha* peraturen si agih-agihé, gere kul gere kucak, gere naru gere konot. Enti lagu jele kucak, kul tu rangkam, enti kulem tut adik tui, kulen baji adik suyen. Kulen cerak adik buet.

Si olok pedi manat ni jema tueé, iamatnè berking-king, oyale ke kusih pè ko beluh bayakmi atému, enti ko jarak ari mushalla, enti taring ningko semiangmu, berserah diri ku Allah, berusaha gelah lisik, enti kekopen pumu, soboh tir uet, kelam lemem hati

jnomé gelah beta relem mulo lo. Lèn ari si nge tercecerak oye ne,64 sara mi belenye hi bujang Kadèr ni beluh muranto, oyale keta né pané mubaca Quran. Pané mungaji belangi lingé, pané wé kin bilel, bang mutalu jema kati semiang. Perasannatéwé nge lengkap nisé ara, pekayan keta nge ara si lekat i beden, upuh kerung sara, upuh bebasahan sara bèdang. Uet ari Matur berta kèdah singket ni riwayat renyel ku Teluk Bayur, ari onè bekapal lut sawah ku Ulélé bekereta api ku Kutereje, Banda Acih besilo ni.

I Banda Acih depetnè daling kolak sesèrènen, kayu rubu kin pelongohen oyale DATUK RAJO SUTAN. Sahan kin jema ini, bèn te urang Gayo murasa mumetih, kadang te pernah pè kite mangan keroé tah mekat kero pudah na i Belang Rakal minah ari Banda Acih. Keta Datuk ni megah rasi jema pak Datuk Belang Rakal si pané munengkam kule a. Mugumis lacing sari sedang-sedang wa bedené.

Kebetulen tekala oya wa pak Datuk ni mekat kero i Banda Acih, jadi yonèle datunte ni betenelen. Beta si kedelèné kelaman urang Padang ben gèh beta kèdah konè mulo singah begele dodoh. Yonè renye bebuet munempuh muningo pingen, mumipis lede, mungukur keramil. Ari kena pané mungaji, mejen so kin bilel i mersah ton ni jema berjemaah, mudemu mien kawan sesabé rèl diri, sesabi jema muranto, ara si jema mekat bueté, ambtenaar (pegawé ke basa besilo ni), ara si guru, macam-macam. Ara sara begeral Kasah keta wé guru sekulah, Sutan Menteri, Kasim, Jamarin, Karimusa bebuet i kantur ni Gubernur, i kerèta api bèné urang Minangkabau.

Gere mokot datunte ni i Banda Aceh bergerak mien kusonsonen renyel sawah ku Gayo. Sana sebeb. Kenè pong-pongé i Kutereje, i Gayo pé ara nge urang Padang ke beluh kasé keta singah mulo kasé i Bireuen. Nguk iperinen tekala oya wa Gayo ben ilen muke. Ke kite ètong-ètong, Belene pemulo gèh tun 1901, keta 15 tun mari oya. Ari Banda Aceh ku Bireuen nge berkerèta api, i Biren ara Burhanuddin urang Padang bueté osah Belene kin kordinator ni jema-jema si begerbak munemah barang mekat atawa barang ni pemerintah ari Bireuen ku Takingen ulak beluh. Si begerbak ni ara si rakyat biasa, keta ara gerbak ni pemerintah pé.

Lah ngkena ara si begerbak ni ne kin pong kin tunungen ke gere ne ke nge turah seserèng remalan igedepi. Ntap kena ramah urum Burhanuddin a ne nomé pè renyel imayié kumahé, seger mah renyel demu mangan pè, gere nè rugi sèn diri.

Gerbak ni ke beluh ulak so murum-murum murun-run lagu kompooi. Ara kasè pepien jema sedadu kin pong, sesire wè mujegei gerbak ni pemerintah ne kerna si munemahé jema meranté, jema hukumen, setrapan kenè basa ni jema tah oya wa. Bènè gerbak ni kude. Pepien ingi wi kasè mulo lah ni dené ati sawah. Nge terang beremah kuren, beremah oros, beremah asam lede bèwèh poa nge turah sedie.

Uet ari Bireuen keta beringi mulo i Krung Sémur. Sebelas ingi i sinen dong, sana sebeb ke beta mulo kerna kude gerbak ni Pemerintah ne sakiten, turah nantin mulo gantié gèh ari Takingen. Tekediren ntap kena ramah urum Burhanuddin ne, sumur i Krung Sémpur datunte ni nomé gere murum-urum tukang-tukang gerbak si delé wa, ara umah lèn ke gere ne ke nge turah nomé i stal umah ni kude.

Uwet ari Sémpur beringi mien i Belang Rakal opat ingi mi mien. Wan si opat lo i Belang Rakal ni datunte ni mudemu kawan mien. Osahiê ton nome, mangan. Pertama oyale Pak Karto urum abang Jiman reroané sedadu ni Belene urang Jawa. Islam agamaé oyale mulo sèba sebeb kati ramah, dedemu i mersah tekala semiang. Lèn ari oya ara mien Muhammad Nur wakil ni tuen kebun, mari onè Pak Kandua urang Padang mekat kero, nta mien sara mi mien urang Acih GAMCUT Menteri Hèwan.

Uet ari Rakal beringi mien i Lampahan baro sawah ku Takingen. Jadi ale mokot ni perjelenen malè dekat sawah sebulen. Tentu seje nge ramah bes urum tukang-tukang gerbak a. Si olok pedi rapat oyale ketane Bagindo Jati urum Mak Suin sesabi urang Minang. Arale si gure pedi kekeber ni paké begerbak ni ke beringi lah ni dené so. Kèdahé nge sawah ku tempat, kude pè renyel iluahan mumangan lagu dirié, tapi turah ièngon-èngon, mera di kule udah munengkam. Nomé tuyuh ni gerbak a geniring ni dené a keta mujerang. Ni datunte ni sentan sawah ku peneduhen lagu

noya so bacar pedi wé renye munetahi pentarongen, nyelné kuren, angoé wéih, tetahé renye ke baring sanah pé kin pong kero atawa jantar, beta mulo kèdah munanto atê mubeli basa ni tukang-tukang gerbak a. Mumaral kasih sayang.

Ke kelam so murum kasé tukang gerbak a i sara tempat dabuh bejudi. Ilang rara kin suluh. Sèba kasè ara si nge lelungunen bejangin urum basa dirié ninget bang kin kampung kin ama ine kin anak urum istri. Maklumi jema meranté, jema ukumen, jema begadang, jema muranto. Mah-mah roh rejeki. Wan uteh gelep mujahna. Ling sesèt itetingkah cecowèr, tuk ni imo, ling ni manuk macam berbagé, ling ni kedih, mejen keta empèk ni kule rum kelppèp ni akang urum giyongen. Keta ni datunte ni, gere taring nè pora pè urusen semiang ni. Wan uten del lagu noya pè, keta isempatie munapali pengajin si betih-betihé, muniro tulung ku Tuhen buge jarak seteru selisih bele enti kire muhali seli mukulu kio.

Sawah ku Takingen idemuié Sutan Sari Alam urang Minang kerna beta manat ari Bireuen ne. Gere mokot yonè renyel imayi Rajo Sikumbang bebuet kin upes ni tutupen mujegei jema ukumen, setrapan kenè jema tah oya wa. Tutur berpun ku jema ini ne kerna urum-urum sara urang sara belah, urang Sikumbang i Matur. Rajo Sikumbang ni tekala oyawa betih jema pedi perasiné, Mak Gadang kerna kul bedene, mugumis, beb. Jeroh pedi atéwé kin datunte ni beliné upuh kerung semiang, upuh putih sara bèdang ikerungen buh tepiè, tepi ni upuh pelèkat, nume upuh batik atawa upuh kerung Bugis. Kul naté gere teperin né, malumle kite i ranto ni jema, lagu peri sine turah pane munanto até mubeli basa.

Rajo Sikumbang ni atawa Mak Gadang atawa Tantuo Gadang ke basa Gayoé awan Gadang, keta né renyel munos umah i Tetunyung tempat si besilo ni iowèni anaké. I sinenle keta né ulaké ku Tuhen rawan banan. Taring anaké mi we munowèni pesaka, guru sekulah Sabniah.

Jadi nguk perin tekala sawah ni datunte ni ne ku Gayo nge delé jema urang ranto i sinen. Cine pé nge ara mekat kin kuli munos jelen kin utus numah. Urang Minang udah pedelé sahinge

paké wa lepas munos mersah i geniring ni wih kul Sungai Pesangan geniring ni kute Takingen oyale ketanè mersah si besilo ni, MERSAH PADANG megah perasiné. Dak sè ni betih jema mehur sawah ku kampung-kampung wan Gayo ni. Urang Padang ni ara si kin pejebet, mekat upuh, mekat kero, kupi, penan, bede, tukang gerbak kin guru sekulah, guru mungaji, sebagai tani pé ara.

Ara mi we sara jema geralé Muhammad Saleh urang Padang ne olok pedi beraté sayang kin datunte ni ne. Wè kin guru kepala ni sekulah i Takingen ni sambil kin kepala Kantor Pos, HPC basa ni paké wa tah oya we. Sidi Rauf sara mi bujang ilen jema ni jebetnè Kepala ni tutupen. Mari onè Abdul Munaf guru kepala ni umah sekulah i Kute Lintang Pegasing. Muhammad Saleh urum Sidi Rauf kenah pedi atéwé kin datunte ni ne iejeré mubuet ni bueté i kantor pos, i tutupen, i umah sekulah pé. Seulah-ulah kin magang. Datunte ni pané mumeralai kude, paké ni ne ara mukude kin gegenen ke beluh-beluh ku kampung-kampung so. Dibak remalan keta nguken begene. Urusen munetahi kude ni pè ipecayan paké wa ku datunte ni. Lagu penyederenku mulo ne, ari kerna pané mungaji ling pè temas pora, mera peazan-azan, kupen buet ini mera kin lebe. Murah rejeki ni datu ni. Italu jema kasè mungajin kenduri ku tangsi, serdadu-serdadu Jewe si Islam a ke kin bis mangan ke nge luah, mejen osah jema sèn, baju, upuh kerung, bulang. Ke nge mupelang sara sagi. Kèdah ke kin upuh malè reraya nge ara persiepen. Gèh kin loé pong pè makin delé makin delé jema ramah gere nè terih tuke mulapé, gere nè si cicoi ke kin upuh ku beden.

Pede sara ketike, gèhmi we Gubernur ari Banda Aceh ku Takingen kèdahé so inspeksi mumerse. Ari kena nge pernah ipereramah kubuet urusen administrasi kantor pos, tutupen, guru sekulah urum guru Muhamad Salèh, jadi datunte ni mudepet izin ari Gubernur munurumi ujian jadi guru ku Kutereje. Roa paké urum Rais urang Kotogadang. Iuji i Kutereje kemana lulus. Renye betuges kin guru bantu ni Muhamad Salèh i sekulah Volkschool Takingen.

Ike munurut penyeder ni datunte ni, sempatle wè urum

munejer Ampun Mahreje, Ampun Wahab, Chalidin Abu Bakar, kerani Ajim bènè jema ini nge mèh mulo wepet. Datunte ni mantong ilen.

Kupen tekala oya wa nge ara sekulah desa iuke Belene i tempat-tempat si jarak pè, lagu i Jamat, Kètol, Bintang, Kute Lintang. Keta kin gurué sa si luah. Si gatiné sedadu ni Belene a tekala paké wa patahruli i onè. Keta i sempatnè munejer, dang-dang minah patahruli ku tempat lèn. Betale kire-kire cara ni Belene mungemangan pendidiken. Si sekulah a pé gerele bèn ni jema, mepat-mepat we ilen si mera. Si delènné gere mera sekulah. Si delèné berpendepet sahan-sahan si sekulah keta nge mujadi kapir. Ike anak ni reje, anak ni pengulu, petue keta iturahan Belene wa sekulah. Ara si kirim pè renyel sèba ku Kutereje mekesuté kati nge ulak kasè keta nge pané iosah renye buet mujadi kerani mulanyutni keduduken namaé atawa kin pejebet ni pemerintah. Jadi tekala oya wa jema delé ni ipakati iamuh-amuh buge mera sekulah. Buku tulis pè gere beli kendiri osah pemerintah, pinsil petlod, pèna sawah ku dawat-dawaté isedien Belene a, batu tulis urum geripgeripé pè ara, gere nè mungengirei sanah pé suketen uang sekulah. Temasle jema sekulah pudaha, menye, iamuh, isapihi.

Kite renyelen kuson-sonen kekeber ni datunte ni beta mulo. Muloé wé kin guru bantu ni Muhamad Saleh i Takingen. Mari onè kerna Abdul Manaf urung Bonjol si kin guru kepala i Kutelintang minah munejer ku umah sekulah ni jema banan i Takingen urum SARANI den SAIDAH, jadi wè igantin urum Rusli si kin guru Kepala i Bintang. Sebelem cya keta nè datunte ni nge itugesen mujadi guru bantu ku sekulah desa i Kutelintang muloi tanggal 1 Juli 1917. Wè dong i Takingen we, jadi beluh munejer ku Kutelintang begene kude, ipongen iikawal sedadu memejen so. Gere mokot mari onè baru i tos umah ni guru i dekat umah sekulah a. *Volk school* Kutelintang tempatéi Ujung Kemili, besilo ni tempat ni umah sekulah a ne nge jadin jema kin tempat ni joyah ni jema banan kerna umah sekulah nge ipinahan ku Simpang Kelaping tun mulo-mulo merdeka.

Ara amat-amat ni datunte ni wan murip sebagoi jema mu-

ranto, lingni si tetue Minangkabau. Beta kire-kire ke kusih pè ko beluh win ike iroroh ko bumi i sesara tempat, keta turah ijujung-ko langité. Weisé kin énum penirimu, keta edeté resamé turah iisiko. Oyale mulo kire-kire kati datunte ni tetir serasi urum jema delé ke kusih pé wè beluh, terutama sewaktu wé minah berumah ku Kutelintang. Gere nè berulek ku Takingen, memejen so mi we tekala ara si perlu.

Bit sembeta pè gere wè luput ari ujien, kite èngon sè ni ara parut ikuduké, keberé pelolo urum jin.

Lagu perinte mulo ne sawah ku Kutelintang datunte ni re-nyel besisebuten sara ine urum Petune Aman Esa umah Kelaping, Petua ni urang/belah Linge. Datunte ni kin si ngin. I umah oya wè mangan minum. Sana buet ni pakè a iurumié, urum wè berume, urum wè berempus ke sanah pè sinte i atan umah. Kelaping a ne, ketu nge wè pè nge mayo ku wan bilangan sukut. Ipetebetihen ku jema delé sahinge urang Linge si Bebesen pè mèh mubetih, i Relup, i Gelelungid, datunte ni mujadi urang Linge umah Kelaping kuru petue, peserinen ni Aman Esa si engin. Jadi ku si wè beluh nge ara muama ine, ara mudengan, ara mupeserinen. Sebaliké ke sanah pé sinte nurang Linge iurumié.

Tangkuh sekulah iaranè empus pora-pora kin lèlen, ke kelam so keta iaranè pengajin. Iejeré jema mungaji mubaca Kuran, iejeré doa ni semiang, serta renyel ilatihé mubuetnè.

Ara mi we pede serlo gèh ari Takingen malè beluh sekulah datunte ni begene. Sawah ku Uning, ipeturuni jema meslimin. Malè iunuh. Ikire wè kafir kerna damping urum Belene, nge ise-dien uyem utem maiè ikerusungi itèlong murip-murip. Tapi, ale malè in tuah, ntap ngkena wè munejer jema mungaji Kuran renye gera jadi. Buge pè beta kedah.

Mèh kedelènen guru sekulah si munejer i Gayo, oyale keta datunte ni si gere minah-minah ari Kutelintang, ari mulo iangkat mi dak malè dekat pensiun. Nguk perin kena galak bang atè ni jema rakyat, seger mah mien urum até ni pemerintah, wè pecaya munosan amanah ku datunte ni. Kin untungé mien Petue Aman Esa ni belakun urum Reje Pegasing tentu nge turah belakun Reje

Cik Bebesan pè.

Sebenaré datunte ni gèhé ari Matur, bujang ilen. Nge mujadi guru ku Kutelintang pè bujang ilen. Arale nge jema si malè mupetetahé, gere bang kin petemun kati gere mujadi.

Jadi pemariné, kupen gèh keta nè ari Matur, abang ni datunte ni mah jema si malè kin ton umah ni datunte ni.

Sawah ku Kutelintang iaran pengerjen lagu kul, lagu edet nurang Gayo. Iaran jege uce, jege kul, icanangan imai ringkel kampung, isuntingen, itetah sèmpol gampang, isaloken bulang pengkah, tangang ringit genit ranté iaran didong i umah sara, isurakan salualé sakurie-rie. Kune die kené kite, nguk bang kite pererasa, datu banan si ben gèh ari Padang a ne, gere sanah pè mepum basa, mununung seje sana kenè jema delé. Kemana nguk perin gere muhehali paké ni, jeroh begoul urum urang Linge, urum jema sara kampung. I aranè empus, i aranè ume, i aranè pengajin, jadi ke sanah pé bueté itempuhi jema. Sinte ni jema iurumié, sinte murip sinte maté.

Delé kekanak rawan bujang-bujang sedang mungaji i umah ni datunte ni ne kekelam so. Berpenyerahan jeroh buh ama ineé renyel i yonè nomé mangan we ulak kumah dirié. Iejer semiang ara renyel sèba yonè renyel mangan minumé pé.

Seseger kasé i aran datu a ne tableg, italué tengku ari Takingen munaran pengajin i umahé a. Biasané tengku-tengku si gèh ni keta urang Muhammadiyah si munejer i mersah Padang Takingen, lagu Engku Nasiruddin, Imam Batuah, Saleh Syarif, ara we memejen Tengku Abdurrahman ari Bebesen. Mangan minum renye beringi pé i umah oya, soboh mi we kasé baro ulak ku Takingen nge mari mujing. A gere tetiné si gèh a mangan minum yonè tekala lagu noya so, nge lagu kenduri kucak, te sukut-sukut pè urumurum rombongan si gèh a ne. Beta mumelien jamu beta kèdah. Nta ke nguk bang kite teksir kune urusen belanye, cumen untunge si munetah i dapur pè keta beberu, banan-banan si mènèt mumengèn pengajin a pè delé. Betale datunte si begeral Zubaidah ni begoul urum urang kampung isedené dirié kati enti nyanya. Kemana gere nyanya rasaé serasi, bejangkat utem jema bejangkat utem

wé pénya rasaé serasi, bejangkat utem jema bejangkat utem wè pè,munayu jema munayu wé pé, mangas jema mangas wé pé, sebaliké ituruhnè ilmu si ara i wè, lagu mujit baju, munos jantar, besabun. Jemen sabun ni jema lutus we, gereke keta wih ni dul i éngénen mulo seringi ni. Kune kin jema jemen gereke, baju pè gere lagu kite besilo ni ara roa tulu, seger setunle we mubeli pekayan tekala rerayan so. Beseje mejen ibeli tun ni si mukoul nè pora kati nguk ikemasan kin tun kasé mien. Ale. Ari serasi urum jema delê, datunte ni nguk berume lues berempus kolak, nta gere si pikiri kin munomang, mujelbang, mujik, delé anak beru delé anak bujang, delé si munempuh. Gere berupah gere berongkos lagu besilo ni. Akati i umah ni datunte ni gere penah empot rara ilang sabi, dapur dor masap, sa si mulapé kekenak mangan keta mujerang, beta we ku buet pè, gere muèlah gere mudalih. Jadi nguk perin i seluruh Pegasing ara anaké sebagoi anak didiké, murik sekulah atawa murik mungaji. Munyeder bang kasè murik-muriké ya ku anak ku kumpué bahasa datunte ni sebagoi guru tue pudaha kin gurué kin tengkué mungaji, si munejeré pané mubaca, si munuruhné pané mungaji, mubetihi alipbata urum doa semiang, si munejer ni berè tong urum berkekali.

Datu Guru ni penah munos roda/jingki roda i geniring ni wih kul sungai Pesangan, murum-urum peserinené Petue Aman Esa. Jingki roda oya ne pemariné renyel kin roda ni. Aman Gamu. I toa ni Berawang Mejin i serap ni Berawang Kayu Balik. Besilo tempat ni jema beratu mah ku Bur Lintang ku sih-sih kin atu ni jelen kul. Datu Guru ni pernah berempus i Atang Jungket, munyuen kupi, munyuen jantar ijuel ijule ku Takingen. Ulak sekulah keta renye ku empus, iyo lo ulak mien kumah, iemenen anak tèmengen parang, jujungen awal ke jantar ke taruk-taruk atawa utem. Sara perululen empus ni Datu Guru ni urum empus ni Aman Ali Basyah, ama ni Hasan Gayo si Jakarta so. Beroda, berempus, begantang, bekupi, berume, murukah pè ara. Berume i Belang Lah i Jelobok Kul i ujung Tekering, berempus i Rebe Talu, i Pintu Rime Kutelintang, murukah i Berawang Kayu Balik, munos umah bekulem i Paya Nahu. Datu Guru ni mera seseger

mubaca ketebah atan mimer i umesegit Uning, umesegit Telintang.

Kin pawang pè penah iperalaié asu pengkaro tulu opat, beluh kasé mungaro ku Uten Kelit, ramah bes datu ni urum Awan Kala Pegasing guru kul tekalo oya wa. Begulé pé datu ni rejen. Pané munyempak ku wan wih kul a, munyempak rélo, iken. Pané bebatur i Berawang Gesing keta pongé si akrab pedi oyale keta abang ni Hasan Gayo a ne, Patut geralé, Aman Dijah peramané, hariye jebetené. Sara waktu kasè ter lo Jemat, ku Takingen sesire semiang jemat, beseje kasé iemah jele ari Kutelintang, munuke batur i paluh ni mersah Padang a tosé batur a ne. Reroané urum Aman Payung, mera sawah ku tèm isi ni batur a. Ara mut, ara keperas, ara rélo.

Mumeralai kukur pé datu ni penah, mumeralai kude, kurik, itik. Si gere pe kona katéé mumeralai kaming urum birahpati. Bebiri pé gere galak ku atéwé sebeb kerna benatang ini mera di cabak senuen ni jema gere jen betiro, iantak, peger pé keta iruntak.

Tun 1938 datu guru ni munos roda mien i Gegerdem oyale tempaté si besi lo ni. Lé jema gèh munutu mujule jemur ari Telintang, ari Lukup, ari Kung, ari Belang Gele, ari Pendere bejangkat bejujung sèba kasè keta bebeben. Sengkiren si munutu wa kadang mulapê, keta si sedien datu banan a kuren ke malè mujerang ike awas ike poa tetiné angkap, turuhnè peleden, turuhnè bebaka. Mènèt kedang man tenaruh ara tenaruh néték ni datu banan a ke malè mumangang kurik pè gere muhali, ara pat pilih si rege seketèpé ke atawa rege setali. Kasè nge mari munutu buh oros kin regeé. Kadang tegere ilen awah ni jingki, delè jema si mujule jemur, dang-dang sawah jamunte, muniri-niri mulo sesire beketor, begerep, berili, munatang atu.

I Gegerdem ni lahir anak ni datu ni si bensu sè ni kin guru i Fakultas Ekonomi Darussalam.

Tekala deniente lagu si mukaru pora si kerna pelolo sabi diri ara si munyang ku bur, ara si mowèn i paluh ni, datu guru ni minah sekejep ku Kutecané mununung anaké. Yoné pé munejer kin guru i SD Batumbulan. Kin lèlon beta kèdah, datu banan a mekat penan pora-pora i tuyuh ni kayu kul geniring ni Kali Bulan arap ni Kantor Wèdana.

Nge pensiun ulak mien ku Takingen berumah i Paya Nahu. Pensiun genap bis kin belenye reroané rawan banan. Kin tamah ni belenye itosé pemekatan, nume mekat upuh, mekat oros, mekat bede, mekat cénul urum ragi. Kemana lagutle nguk perin. Singah kasè jema si mubeli ari kerna nge hèk kèdah nè so gerahan ulak ari empus, ari rebe atawa ari Takingen munango belenye, iénumen cénul urum ragi sara pingen, ipangan bede mera we korong murasa tuke. Kin nemah ulak itumen mien kasé bede pesam a kin penanni kumpu i umah. Genap, si agih-agihé ke kin belenye reroané.

Selama datu guru banan benasa tun 1975 i Pungé Belang Cut Banda Aceh gere nè ara sanah pè si lepas ibuet ni datu guru a.

Bènné buet si nge lepas si kite ceriten oya ne, si mehaté sè ni taring kin inget-ingeten mi we.

Datu Guru ni nge ozor, gere nè lepas beluh gip remalan atawa atan motor, i penomèn mi we si gatiné. Yonè wè munanti, penanti, munantin si nge turah gèh, si nge pesti gèh. Munantin kero ièdang pemèn atawa kumpu, munantin jema si gèh munentong kadang bekekeberen sesire mumeciki tisé, munantin iyo mutelnom matanlo, munantin soboh pestak fejer mencèr matanlo, mubaca-baca kiteb, mungaji-ngaji munantin gèh tunuh, munanti dang-dang gèh si murai.

Sesire oya, sesire munantin si nge turah gèh si gere ibetih selo, entah iyo entah soboh, entah kelam, entah wan jege, entah wan miste, keta itetah sana si lepas sana si demu kin isi ni awis kin isi ni bungkus kin penengkip niamung si jeroh sibelang si mampat si cacak-cacak, jarak ari règom ari cemak, jarak kire ari haram urum bathal. Ara si kin tenèmèng ni pumu jenunung ni ulu, si arang ku kerlang si emen ku kuduk. Buge nguk kin tamah ni nemah si malè mah ulak ku kampung abadi kasè.

Buge betami kire ke sanah pè si nge itetah datu ni i masa-masa si nge lalu, irèdlai Allah, gelah mi kin selpahé kasé i neggeri si baqa, shèrat lang so. Ke ibarat rom penuet nume, gelah mi ulu ni pengeratan ni penanginen, nume ampa layang ike misel ni jagong gelahmi keta si kul tongkolé, gere murerumpang usié, nume gegodèngé.

Kusederan kutitiren kekeberen ni ku kite, ku anak atawa kumpungku, ku sahan-sahan si mubaca kati ibetih serit ni murip i denie ni. Ipilihi si patut-patut nguk igunei, keta kin si gere ruhé adik kin tomah keta nguken iparin. Kelumit si ujung ni niyu enti ketané beberang tekar, kamulen kin pakan ni itik, lebatah pè kamulen kin pakan ni kurik, oros si genyur-genyuré keta ijerang kin kero pangan. Sekam dedak si mulayang mutemer bang ari penapin pengèsèkente pè gelah mi isapun ku perdu ni senuen kin beje kati ijo kati rubu ulungé buge mubunge mumutik muah lomès-lomès.

Amilus shalihat kené penejer ni agamante, buet baik basa kite ni ke i sihen pè kite murip atan bumi ni Tuhen ni turah kite bekenak mubuetnè, turahê kite rejen gere nguk engen.

Gelah mi kin budi beikte jema suntuk muninget, muningeti penejerente si kite osah ku jema, jema wa gere pipet.

Jeroh ni jema ku kite, ingeti,
Jerohte ku jema enti kite cecerak,
Kotèkte ku jema, kite ingeti,
Kotèk ni jema ku kite, enti kite cecerak.
Buruk ni kapal pè ingeti,
delé pedi taring labangé.
Maté ni gajah pè ingeti
delé pedi taring gadingé.
Ahal nge beta,
Sidah pè nengel, ceras we si teridah.
Sidahse tarah, nyas we si megah
A hal nge beta,
Semantung silep semerlep lalé.

Oyale mulo kuseder ku kite kekeber ni DATU GURU, jema muranto raliké, mah-mah roh rejeki pemariné selkat i Gayo, ABDUL KADIR USMAN guru tue i Pegasing.

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN	
Peminjam	Tanggal kembali

BUNGA RAMPAI CERITA RAKYAT GAYO SERI IV

Perpustakaan
Jenderal Ke
398.2
HAK
b

AKIM

BALAI PUSTAKA — JAKARTA